

Struktur Sastra Lisan Alas

981



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan**

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Struktur Sastra Lisan Alas

Struktur Sastra Lisan Alas

Oleh :

Bakhrum Yunus
Husni Yusuf
Jangjayahdi
Umar Usman



PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1987

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

No. Klasifikasi

PB
398-215 981
STR

No. Induk : 130

Tgl. : 5-3-1987

Ttd. : nes

S

Naskah buku ini yang semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Tahun 1982/1983, diterbitkan dengan dana pembangunan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta.

Staf inti Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Jakarta (Proyek Penelitian Pusat) : Drs. Adi Sunaryo (Pemimpin), Warkim Harnaedi (Bendaharawan), dan Drs. Utjen Djusen Ranabrata (Sekretaris).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat Penerbit : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun
Jakarta 13220

KATA PENGANTAR

Mulai tahun kedua Pembangunan Lima Tahun I, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa turut berperan di dalam berbagai kegiatan kebahasaan sejalan dengan garis kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Malah kebahasaan dan kesusastraan merupakan salah satu segi masalah kebudayaan nasional yang perlu ditangani dengan sungguh-sungguh dan berencana agar tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah—termasuk susastranya—tercapai. Tujuan akhir itu adalah kelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional yang baik bagi masyarakat luas serta pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa daerah dengan baik dan benar untuk berbagai tujuan oleh lapisan masyarakat bahasa Indonesia.

Untuk mencapai tujuan itu perlu dilakukan berjenis kegiatan seperti (1) pembakuan bahasa, (2) penyuluhan bahasa melalui berbagai sarana, (3) penerjemahan karya kebahasaan dan karya kesusastraan dari berbagai sumber ke dalam bahasa Indonesia, (4) pelipatgandaan informasi melalui penelitian bahasa dan sastra, dan (5) pengembangan tenaga kebahasaan dan jaringan informasi.

Sebagai tindak lanjut kebijakan tersebut, dibentuklah oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah, di lingkungan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sejak tahun 1976, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta, sebagai Proyek Pusat, dibantu oleh sepuluh Proyek Penelitian di daerah yang berkedudukan di propinsi (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Barat, (3) Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Kemudian, pada tahun 1981 ditambah proyek

penelitian bahasa di lima propinsi yang lain, yaitu (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Dua tahun kemudian, pada tahun 1983, Proyek Penelitian di daerah diperluas lagi dengan lima propinsi yaitu (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Dengan demikian, hingga pada saat ini, terdapat dua puluh proyek penelitian bahasa di daerah di samping proyek pusat yang berkedudukan di Jakarta.

Naskah laporan penelitian yang telah dinilai dan disunting diterbitkan sekarang agar dapat dimanfaatkan oleh para ahli dan anggota masyarakat luas. Naskah yang berjudul *Struktur Sastra Lisan Alas* disusun oleh regu peneliti yang terdiri atas anggota yang berikut: Bakhrum Yunus, Husni Yusuf, Jangjayahdi, dan Umar Usman yang mendapat bantuan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Istimewa Aceh tahun 1982/1983.

Kepada Drs. Adi Sunaryo (Pemimpin Proyek Penelitian) beserta stafnya (Drs. Utjen Djusen Ranabrata, Warkim Harnaedi, Sukadi, dan Abdul Rachman), para peneliti, penilai (Drs. Edwar Djamaris) penyunting naskah (Drs. Ahmad Banta), dan pengetik (E Bambang S.) yang telah memungkinkan penerbitan buku ini, saya ucapkan terima kasih.

Jakarta, 28 Oktober 1986

Anton M. Moeliono
Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian Struktur Lisan Alas dapat dilaksanakan dan dapat terwujud berkat adanya kesempatan, bantuan, dan fasilitas yang diberikan oleh beberapa pihak. Oleh karena itu, kepada pejabat atau pihak yang disebutkan namanya di bawah ini, tim menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya :

- (1) Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; dan
- (2) Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, baik tingkat pusat maupun tingkat Provinsi Daerah Istimewa Aceh, atas kepercayaan yang telah diberikan kepada tim untuk melakukan penelitian struktur sastra lisan Alas.

Di samping itu, ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada.

- (1) Dekan Fakultas Keguruan Unsyiah atas perkenan/izin yang diberikannya kepada tim untuk melakukan penelitian atas nama Fakultas Keguruan.
- (2) Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Aceh Tenggara atas kemudahan yang diberikan kepada tim ketika turun ke lapangan dalam rangka mengumpulkan data; dan
- (3) Para informan yang telah menyumbangkan tenaga dan pikirannya, terutama kepada Drs. Syech Ahmadin (Kepala SMA Negeri Seulimeum, Kabupaten Aceh Besar).

Tanpa bantuan mereka sulit dibayangkan bahwa tim ini akan dapat menyelesaikan tugas sebagaimana mestinya. Walaupun tim mendapat bantuan tenaga dan pikiran dari berbagai pihak, segala kekurangan dan kesalahan yang terdapat dalam laporan ini sudah seyogyanya terpulung kepada tim.

Akhirnya, tim merasa berbesar hati jika hasil penelitian ini dapat menambah khazanah kepustakaan sastra Indonesia apalagi dapat menambah sejumlah pengetahuan sastra kepada dunia sastra Indonesia.

Darussalam, Banda Aceh, awal Juni 1983

Ketua tim Peneliti.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	vii
UCAPAN TERIMA KASIH	ix
DAFTAR ISI	xi
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.2 Tujuan Penelitian dan Hasil yang Diharapkan	3
1.3 Kerangka Teori yang Dipakai sebagai Acuan	4
1.4 Metode dan Teknik	4
1.5 Populasi dan Sampel	4
Bab II Latar Belakang Sosial Budaya	6
2.1 Geografi dan Demografi	6
2.2 Agama dan Kebudayaan	7
2.3 Sosial Budaya	8
Bab III Kedudukan dan Fungsi Cerita	10
Bab IV Struktur Sastra Lisan Alas	12
4.1 Bentuk Puisi Lisan	12
4.1.1 Lagam	12
4.1.2 Pantun	14
4.1.3 Bidal	16
4.1.4 Ngerane	17
4.1.5 Ngeratap	19
4.2 Bentuk Prosa Lisan	27
4.2.1 Cerita Guru Leman	28

4.2.2	Cerita Si Layar dengan Beru Dinem	31
4.2.3	Cerita Si Piher dengan Beru Dihe	34
4.2.4	Cerita Si Mugan	38
4.2.5	Cerita Asal Mula Tanah Alas	42
Bab V Kesimpulan dan Saran		45
5.1	Kesimpulan	45
5.2	Saran-saran	47
DAFTAR PUSTAKA		48
LAMPIRAN 1. Terjemahan Prosa		
1.	Terjemahan Cerita Guru Leman	50
2.	Terjemahan Cerita Si Layar dengan Beru Dinem	58
3.	Terjemahan Cerita Si Piher dengan Beru Dihe	67
4.	Terjemahan Cerita Si Mugan	81
5.	Terjemahan Cerita Asal Mula Tanah Alas	98
LAMPIRAN 2. Instrumen Penelitian		100

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Hampir tak ada suatu suku bangsa pun di Nusantara ini yang tidak mempunyai khazanah sastra, baik dalam bentuk prosa maupun puisi. Sastra lisan tumbuh dan berkembang sejalan dengan perkembangan suku bangsa yang menciptakannya.

Winstedt (1940:1) berpendapat bahwa seni sastra muncul bersama-sama dengan munculnya seni tulis-menulis, meskipun sebenarnya sebelum seni tulis-menulis hadir telah terdapat karya-karya sastra, baik dalam bentuk puisi maupun prosa. Puisi diciptakan untuk membangkitkan emosi melalui alunan keindahan bunyi, sedangkan prosa dilahirkan buat meningkatkan dan mengembangkan penalaran lewat pantulan rasa keindahan.

Di dunia ini tidak ada yang tetap, tidak berubah. Bahasa tunduk pada hukum perubahan sebagaimana dikemukakan oleh Nida (1957:3) bahwa ". . . *Languages are constantly in the proces of change.*" Perubahan bahasa ini terjadi karena masyarakat pemilik bahasa itu sendiri pun berubah. Salah satu penyebab perubahan ini ialah pergaulan anggota masyarakat dengan anggota masyarakat lainnya. Dengan adanya komunikasi inilah, terwujudnya berbagai perubahan dan karena perubahan itu, kebudayaan masyarakat tadi dapat tumbuh dan berkembang. Tidaklah salah jika Hall (1959:169) mengatakan bahwa "*Culture is communication and communication is culture.*" Karena adanya komunikasi yang intensif serta berbagai bentuk percampuran atau perbauran lainnya, karya sastra masyarakat tertentu akan dipengaruhi oleh karya sastra masyarakat lainnya. Oleh karena itu, tak sedikit cerita-cerita lisan suku bangsa tertentu juga menjadi milik suku bangsa lainnya meskipun cerita-cerita itu dituturkan dalam bahasa yang berbeda.

Suku Alas yang mendiami hampir seluruh Kabupaten Aceh Tenggara, Provinsi Daerah Istimewa Aceh, telah lama dikenal sebagai suku bangsa yang

mempunyai tradisi sastra yang kuat. Suku bangsa yang menggunakan bahasa Alas sebagai bahasa sastra dalam pergaulan, telah diketahui memiliki sejumlah prosa dan puisi lisan yang telah menjadi bagian dari kebudayaan suku itu selama berabad-abad. Karya sastra yang umumnya tak dikenal siapa penciptanya itu telah dipelihara serta diteruskan kepada generasi penerus dengan berbagai cara.

Berdasarkan jumlah karya sastra yang ada, kekayaan isi dan keindahan bentuknya, kita dapat mengatakan bahwa sastra lisan Alas pada masa lampau telah memegang peranan yang penting dalam kehidupan masyarakat. Sastra lisan tercipta bukan hanya untuk dijadikan sebagai alat penghibur, tetapi juga sebagai alat untuk mengekspresikan perasaan dan pikiran bawah sadar masyarakat, serta turut bertanggung jawab dalam membentuk kehidupan batin masyarakat itu. Namun, tak ada yang kekal dan abadi. Perubahan zaman telah mempengaruhi sikap masyarakat terhadap sastra lisan itu. Pada masa kini sastra lisan sudah amat berkurang pengaruhnya, terutama di kalangan remaja. Para remaja sudah tidak dapat lagi menangkap keindahan yang terpancar dari sebuah karya sastra lisan. Apalagi tempat penampilan karya sastra lisan ini hanya pada upacara pesta perkawinan, sunat rasul, ataupun pada tempat takziah, telah menambah keengganan para pemuda untuk mendengarkan penuturan cerita-cerita lisan dan sebagainya. Tempat-tempat yang demikian itu mewajibkan pengunjung untuk bertingkah laku menurut cara tertentu, tidak memberikan kebebasan yang besar kepada para remaja untuk berbuat atau bergerak sekehendak hati mereka.

Kurangnya minat terhadap sastra lisan ini dapat agaknya dikembalikan kepada dua sebab yang saling berkaitan. Pertama, kemajuan teknologi, terutama teknologi komunikasi. Para remaja lebih tertarik membaca surat-surat kabar, majalah-majalah hiburan, cerita-cerita komik, dan sebagainya daripada mendengarkan penuturan sastra lisan yang temanya dari itu ke itu juga. Karena itu, sastra lisan Alas makin lama makin jauh terpisah dari kehidupan masyarakat, terutama kehidupan para remaja, dan bukan mustahil pada suatu masa kelak sastra lisan Alas hanya akan tinggal dalam buku-buku di perpustakaan saja. Kedua, karena pengaruh kemajuan teknologi komunikasi sikap dan pandangan masyarakat, terutama para remajanya, juga telah banyak berubah. Di samping anggapan bahwa sastra lisan tak mampu lagi menghibur para remaja, generasi muda juga beranggapan bahwa sastra lisan tidak lagi mampu menyuarakan gejolak pikiran dan perasaan masyarakat yang sudah modern. Terdapat bentuk-bentuk komunikasi lain yang lebih ekonomis dan tepat untuk menyampaikan buah pikiran dan perasaan masyarakat sekarang ini jika dibandingkan dengan bentuk sastra lisan.

Dalam hubungan inilah terasa pentingnya diambil langkah pelestarian sastra lisan Alas. Usaha yang pertama-tama dapat dijalankan ialah menghimpun semua cerita, serta puisi lisan yang masih terekam dalam ingatan orang-orang tua Alas. Selama berbilang abad sastra lisan Alas tetap sebagai sastra lisan, artinya tidak pernah dituliskan dan dibukukan. Barulah pada tahun 1978/1979, Hanafiah dkk. melakukan pengumpulan (kodifikasi) cerita-cerita rakyat Aceh, termasuk cerita-cerita rakyat Alas, yang diterbitkan dalam bentuk stensilan dengan judul : "Cerita Rakyat", "Tokoh Utama Mitologis", dan "Legendaris Daerah Istimewa Aceh". Dalam kumpulan ini terdapat 4 (empat) cerita lisan Alas, yakni

1. Cerita Guru Leman;
2. Cerita Si Layar dengan Beru Dinem;
3. Cerita Si Piher dengan Beru Dihe; dan
4. Cerita Si Mugan.

Tujuan penelitian tersebut di atas hanyalah mengumpulkan dan merekam cerita-cerita rakyat, tanpa merekutkan analisis mengenai struktur sastra lisan Alas. Yang menjadi tugas penelitian sekarang inilah, antara lain melakukan penganalisisan atas sastra lisan dalam prosa itu.

Keempat cerita yang dikumpulkan oleh Hanafiah dkk. merupakan cerita yang paling populer di kalangan anggota masyarakat Alas. Keempat cerita ini dapat dianggap sebagai cerita lisan Alas yang asli, dilihat dari segi latarnya serta dari kenyataan bahwa cerita-cerita itu tidak terdapat dalam khazanah sastra suku bangsa lainnya. Dalam usaha mencari cerita-cerita lain, hanya dapat sebuah cerita yang cukup populer juga di Tanah Alas, yaitu "Cerita Asal Mula Tanah Alas".

Keempat cerita yang dikumpulkan Hanafiah dkk. diterbitkan dalam bahasa Alas dengan diberikan ringkasan dalam bahasa Indonesia. Untuk penelitian struktur sastra lisan Alas ini, cerita-cerita asli itu diterjemahkan secara lengkap dan dari terjemahan lengkap inilah dilakukan analisis cerita. Penelitian sekarang ini tidak memanfaatkan ringkasan-ringkasan cerita yang dibuat oleh Hanafiah dkk. karena ringkasan itu telah banyak membuang informasi yang dibutuhkan oleh tim peneliti.

1.2 Tujuan Penelitian dan Hasil yang Diharapkan

Penelitian ini mempunyai dua tujuan, yaitu :

a. Tujuan Khusus

Memberikan deskripsi tentang bentuk dan isi puisi lisan serta prosa lisan.

b. Tujuan Umum

Memberikan deskripsi tentang latar belakang sosial budaya lisan Alas, serta kedudukan, dan fungsi sastra lisan tersebut.

1.3 Kerangka Teori yang Dipakai Sebagai Acuan

Dalam menentukan kerangka teori yang dipakai sebagai acuan dalam penelitian ini, para peneliti memerlukan informasi mengenai bentuk-bentuk dan jenis sastra, serta struktur sastra.

(1) Bentuk dan Jenis Sastra : untuk menentukan bentuk dan jenis sastra digunakan beberapa buku, antara lain, (a) *Puisi Lama* oleh Sutan Takdir Alisyahbana, (b) *Perintis Sastra* oleh Hooykaas, (c) *Langgam Sastra Lama* oleh Gazali, (d) *Himpunan Seni Sastra Indonesia* oleh Safioedin.

(2) Struktur Sastra : untuk menganalisis struktur sastra, terutama struktur cerita digunakan rujukan dan pendapat dari beberapa sumber atau bahan, antara lain, (a) Makalah "Mendekati Kesusastraan" oleh Zainal, (b) "Creative Approaches to Reading Fiction" oleh Beauchamp edisi (1976), (c) "The Basic Formulas of Fiction" oleh Harris (1978), (d) "Criticisme" oleh Schorer *et al.* (1978), (e) "Bentuk lakon dalam Sastra Indonesia" oleh Oemarjati (1978).

1.4 Metode dan Teknik

Penelitian sastra lisan Alas menggunakan dua metode, yakni : (a) metode deskriptif (terutama dalam pengumpulan data) dan (b) metode komparatif (dengan perbandingan).

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data, antara lain (1) Teknik wawancara. Teknik ini digunakan untuk (a) mengetahui latar belakang sosial budaya dan kedudukan serta fungsi cerita dan (b) untuk memperoleh contoh-contoh puisi lisan; (2) Teknik penerjemahan : untuk mengetahui isi sastra lisan yang telah diteliti para peneliti yang terdahulu.

1.5 Populasi dan Sampel

Yang ditetapkan sebagai populasi penelitian adalah seluruh khazanah sastra lisan Alas, baik prosa maupun puisi karena tak mungkin menghimpun dan menganalisis keseluruhan populasi, maka ditetapkan sampel sebagai berikut.

(1) Cerita-cerita lisan yang dipilih sebagai sampel dengan kriteria sebagai berikut.

a. Cerita-cerita itu paling populer dalam masyarakat Alas. Kepopuleran ini dapat diketahui dengan menanyakan kepada anggota masyarakat mengenai jumlah dan nama cerita yang mereka ketahui. Berdasarkan informasi yang diperoleh, ternyata ada empat buah cerita yang populer sebagaimana yang telah dikumpulkan oleh Hanafiah dkk. Di samping itu, diusahakan tambahan se-

buah cerita lain, yang juga amat populer di kalangan rakyat, yakni "Cerita Asal Mula Tanah Alas" (lihat halaman 98 lampiran).

b. Cerita-cerita yang dipilih itu haruslah cerita-cerita Alas yang asli, sedikit-tidaknya dalam latar, alur, dan penokohan. Ketiga aspek ini dapat dipakai (sampai batas tertentu) untuk menentukan keaslian cerita. Tema tidak dimasukkan dalam pembahasan sebab tema cerita-cerita lisan di Indonesia pada umumnya dapat diklasifikasikan kepada beberapa buah saja.

(2) Puisi lisan, juga dengan kriteria yang sama, yakni diambil sebagai sampel bentuk puisi yang paling populer di Tanah Alas. Puisi asli Alas ini bukan merupakan bentuk pinjaman dari bahasa daerah lain atau dari bahasa asing. Berdasarkan pertimbangan ini telah dipilih tiga buah bentuk puisi lisan yang amat populer di kalangan rakyat, yakni :

- a. *lagam* (semacam pantun);
- b. *ngerane* (semacam dialog);
- c. *ngeratap* (semacam elegi).

Selain ketiga bentuk itu, bentuk-bentuk puisi lain yang juga dijumpai dalam bahasa Alas, seperti pantun, peribahasa, pepatah dipergunakan sebagai data. Perhatian utama untuk ini tetap diberikan kepada bentuk-bentuk yang asli sebagaimana yang disebutkan di atas, sedangkan jumlah bait yang dipilih, baik dari bentuk-bentuk puisi asli maupun yang bukan asli sebanding dengan jumlah bait tiap-tiap bentuk yang dimiliki oleh bahasa Alas yang masih terekam dalam ingatan orang-orang tua Alas. Bait-bait modern sejauh mungkin dihindari atau ditinggalkan.

BAB II LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

2.1 Geografi dan Demografi

Tanah Alas merupakan daerah yang kini termasuk dalam Kabupaten Aceh Tenggara. Sebelumnya, daerah ini tergabung dalam Kabupaten Aceh Tengah dan barulah pada tahun 1970 daerah itu diresmikan oleh Pemerintah sebagai sebuah kabupaten yang berdiri sendiri. Kabupaten yang luasnya 10.48.777 km² ini sebahagian besar terdiri atas daerah pegunungan, sedangkan dataran rendah didapati di sepanjang tepi pantai. Di daerah pesisir inilah kebanyakan penduduk Alas bermukim dan karena itu, sebagian besar desa juga dijumpai di daerah tepi pantai.

Pada umumnya penduduk Tanah Alas hidup bercocok tanam dan beternak. Hasil tanaman utama adalah kopi, kopra, beras, buah-buahan, dan sayur-mayur. Di bidang peternakan, daerah ini menghasilkan lembu, kerbau, kambing, serta berbagai jenis ikan terutama ikan mas. Belakangan ini lapangan pekerjaan penduduk sudah semakin bertambah dengan adanya berbagai kegiatan industri besar dan kecil. Beberapa perusahaan asing beroperasi di rimba raya Aceh Tenggara untuk mengambil kayu, dan dari perusahaan penebangan kayu ini Pemerintah daerah mendapatkan tambahan biaya untuk kepentingan pembangunan.

Dibandingkan dengan kabupaten-kabupaten lainnya dalam Provinsi Daerah Istimewa Aceh, Kabupaten Aceh Tenggara masih agak jauh tertinggal, terutama di bidang pendidikan, ekonomi, industri, serta dalam berbagai bidang lainnya.

Kabupaten Aceh Tenggara berpenduduk 130.000 jiwa yang pada umumnya beragama Islam. Tidaklah jelas dari mana asal usul penduduk Tanah Alas ini, namun yang sudah pasti bahwa bahasa Alas mempunyai persamaan yang tak sedikit dengan bahasa Karo terutama yang menyangkut kosa kata. Karena itu, ada orang yang mengatakan bahwa orang Alas dan orang Karo adalah

seketurunan. Jika diperhatikan bentuk tubuh orang Alas dan Karo, banyak persamaan yang dapat ditunjukkan sebagaimana orang Gayo dengan orang Tapanuli (Batak).

2.2 Agama dan Kebudayaan

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, bahwa mayoritas penduduk Alas beragama Islam. Agama ini disepakati oleh ahli sejarah telah memasuki Aceh pada abad ke-13 dan dianggap bahwa agama itu telah dapat diterima oleh seluruh rakyat Aceh dalam abad yang sama. Tidaklah mengherankan jika agama Islam telah lama berurat-berakar dalam kehidupan rakyat Alas. Pengaruh agama Islam ini dapat kita lihat pada berbagai aspek kehidupan. Dalam bidang bahasa, misalnya dijumpai tidak sedikit kata-kata yang berasal dari bahasa Arab, meskipun dengan beberapa perubahan ucapan karena sistem bunyi bahasa Arab. Kata-kata, seperti mati, kubur, nikmat, rahmat, azab, dan sebagainya sama populernya di Tanah Alas dengan di daerah lain yang penduduknya mayoritas beragama Islam. Di bidang adat-istiadat, khususnya dalam tata cara berpakaian, kita melihat bahwa penduduk Alas yang beragama Islam itu merasa berkewajiban moral untuk menutupi aurat mereka, terutama pihak wanita sesuai dengan tuntunan agama Islam. Begitu pula sikap hormat terhadap orang tua lebih-lebih terhadap ibu tetap dijaga dan dipelihara.

Dalam hubungan dengan kesenian, ada beberapa hal yang perlu kita pelajari lebih lanjut untuk mengetahui sebab-musabab atau latar belakangnya. Agama Islam tidak menolak kesenian asalkan kesenian itu ditujukan untuk membesarkan dan mengagungkan nama Allah SWT. Sastra merupakan suatu bentuk seni yang tidak dilarang dalam agama Islam, namun isinya mestilah dikaitkan dengan kebesaran Tuhan serta himbauan kepada manusia untuk menyembah, mematuhi, serta mengagungkan-Nya. Hal ini juga berlaku buat seni suara. Seni suara tidak dilarang asalkan isinya sesuai dengan ajaran agama. Meratapi diri atau orang lain, yang dimanifestasikan secara lisan (misalnya menangis tersedu-sedu sambil berkata-kata atau meratap) tegas-tegas dilarang oleh agama Islam. Di dalam sastra lisan Alas terdapat sebuah bentuk yang disebut *ngeratap* (meratap). Meratap ini adalah semacam elegi yang isinya menyesali nasib yang malang, baik karena pergi atau hilangnya seseorang maupun karena ia telah meninggal dunia. Juga biasa diratapi kehidupan yang malang atau melarat, sedangkan tak ada orang yang sudi mengulurkan tangan. Oleh karena itu, bentuk sastra *ngeratap* ini dibenci atau ditolak oleh kebanyakan para ulama, bukan karena bentuknya *ansich*, tetapi karena isinya yang dianggap dapat merendahkan atau menghilangkan ketauhidan serta

menimbulkan kemusyrikan. Yang jelas bentuk sastra ini tetap dinikmati serta dikembangkan oleh rakyat dan sampai kini masih dituturkan pada berbagai kesempatan terutama di desa-desa. Bentuk *ngeratap* ini merupakan bentuk yang populer di Tanah Karo begitu juga di seluruh daerah Tapanuli. Agaknya *ngeratap* ini dibawa dari daerah lain (terutama dari Tanah Karo) dan karena sesuai dengan tuntutan seni serta tingkat perkembangan sosial budaya masyarakat, maka bentuk ini tetap terus dipertahankan meskipun agama Islam masuk ke daerah itu. Di sini terlihat keluwesan para pengembang agama Islam pada masa lampau. Mereka tidak secara mendadak menghilangkan atau menghapuskan suatu kebiasaan yang telah berurat-berakar dalam masyarakat.

2.3 Sosial Budaya

Masyarakat tradisional merupakan masyarakat yang belum disentuh oleh kemajuan peradaban modern. Sifat gotong royong (*paguyuban*) dalam melakukan suatu pekerjaan amat menonjol. Pekerjaan yang berat akan dikerjakan bersama-sama, begitu pula penderitaan yang dialami seseorang atau suatu keluarga akan dirasakan sebagai musibah yang menimpa seluruh anggota masyarakat. Salah satu konsekuensi dari tata cara kehidupan yang demikian ialah bahwa karya sastra merupakan milik semua orang, dan karena itu tidaklah wajar bila si pencipta menyebutkan namanya pada hasil ciptaannya. Itulah sebabnya mengapa karya sastra lama umumnya bersifat anonim.

Kita lihat bahwa kehidupan sosial budaya masyarakat mempengaruhi bahasa masyarakat itu. David Abercrambie berkata (dalam Allen, Editor, 1965 : 22) "Language enables man to live in society, but the kind of society in which he lives will profoundly affect his language".

Karena bahasalah manusia dapat hidup dalam masyarakat (dapat hidup bermasyarakat), tetapi masyarakat itu akan mempengaruhi tingkah laku bangsa itu. Bagaimana keadaan suatu masyarakat begitu pulalah bahasanya. Masyarakat yang cepat berubah atau berkembang akan mengakibatkan perkembangan dan perubahan yang sama pada bahasa masyarakat itu. Mula-mula perubahan itu terjadi pada masing-masing diri pribadi anggota masyarakat kemudian perubahan itu, melingkupi keseluruhan masyarakat atau dengan perkataan lain mempengaruhi kebudayaan masyarakat tadi. Bahasa yang merupakan unsur penting kebudayaan, bahkan dianggap sebagai unsur pembentuk dan pengembang kebudayaan itu sendiri tentu saja akan terkena imbas perubahan tadi. Dengan demikian, ada ikatan yang akrab antara bahasa, kebudayaan, dan kepribadian sebagaimana yang dikemukakan oleh Hayakawa

(1954:ix) "Language, culture and personality maybe considered independently of each other in thought, but they are inseparable in fact".

Salah satu akibat dari bentuk kehidupan yang menekankan sifat "patuh pada orang tua atau guru" telah membuat anggota masyarakat bersikap *nrimo* saja terhadap yang *datang* dari atas, yang pada gilirannya menimbulkan sikap takut membantah atau mengeritik. Ketiadaan kritik ini (yang dapat terjadi karena adanya diskusi, pertukaran pikiran, eksperimen, dan sebagainya) telah menghambat kemajuan seni sastra. Dalam kaitan ini, kita kutip perkataan Henry James (dalam Schorer, *et al.* (edisi) 1958: 44) :

Art lives upon discussion, upon experiment, upon curiosity, upon variety of attempt, upon the exchange of views and the comparison of stand-points; and there is a presumption that those time when no one anything particular to say about it and has no reason to give for practice, or preference, though there maybe times of honor, aren't times of development are times, possibly, even a little of darkness.

Meskipun tidak terdapat semacam lembaga kritik dalam suatu masyarakat, tetapi hasil karya seni sastra akan tetap ada, akan tetap ada pula orang yang menciptakannya, serta akan terus dipelihara oleh anggota masyarakat. Ini bukan saja menunjukkan adanya kebutuhan akan sastra, tetapi lebih dari itu, adanya dorongan dalam jiwa manusia tertentu (seniman) untuk melahirkan gejala-gejala yang ada dalam dirinya lewat berbagai seni. Gejala-gejala ini bukan melulu merupakan gejala pribadi, tetapi juga merupakan gejala yang dimiliki secara tak sadar oleh para anggota masyarakat yang bukan berdarah seniman. Di dalam artikel "*Psychology and Literature*", C.G. Jung berkata (Schorer. *et al.* (edisi), 1958:119) :

Art is a kind of innate drive that seizes a human being and makes him its instrument. The artist is not the person endowed with free will who seeks his own ends, but one who allows art to realize its purpose through him. As a human being he may have moods and will and personal aims, but as an artist he is "man" in a higher sense he is "collective man" — one who carries and shapes the unconscious, psychic life of mankind.

BAB III KEDUDUKAN DAN FUNGSI CERITA

Tidaklah perlu dibuktikan lagi bahwa rakyat Alas menciptakan sastra lisan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Sastra itu mereka ciptakan, di samping sebagai alat penghibur dan sebagai alat untuk mempertahankan kecermatan dan vitalitas bahasa, sastra lisan Alas di masa yang lalu juga mempunyai fungsi sebagai alat untuk bertindak (*an instrument for action*). Lebih-lebih dalam masa perang Aceh, sastra lisan telah dimanfaatkan sebagai pembakar semangat rakyat untuk memerangi kaum kafir. Pengaruh sastra (terutama sastra lisan) dalam perang Aceh sungguh besar, terbukti dengan banyaknya peninggalan karya sastra yang berasal dari zaman itu, yang kebanyakan tertulis dalam bahasa Aceh.

Dalam zaman normal, sastra lisan dimanfaatkan sebagai alat untuk mengajak orang berbuat sesuatu yang baik yang menjadi idaman masyarakat. Dengan perkataan lain, sastra lisan ini berfungsi sebagai alat kontrol sosial sebab isinya memberikan petunjuk atau pedoman tentang apa yang benar, dan apa yang salah, mana yang harus dikerjakan dan mana pula yang harus ditinggalkan.

Dari hasil penelitian dengan salah seorang informan di Kutacane, disebutkan bahwa para orang tua dewasa ini sudah *kehilangan alat* untuk berkomunikasi dengan para remaja karena para remaja sekarang ini sudah tidak lagi menyukai sastra lisan. Karena itu, para orang tua sudah tidak dapat lagi "menasehati" orang-orang muda lewat sastra lisan. "Bahkan di kalangan orang-orang desa pun minat terhadap sastra lisan Alas sudah amat menurun", demikian keluhan informan itu. Kemudian, dari hasil wawancara anggota terdidik masyarakat (seperti kepala sekolah lanjutan, pegawai pemerintah lainnya yang berpendidikan sarjana muda ke atas) dapat dirumuskan beberapa kesimpulan yang berkaitan dengan menurunnya minat orang-orang muda terhadap sastra lisan Alas sebagai berikut.

(1) Sastra lisan Alas merupakan sastra yang monoton, yang tidak bervariasi atau tidak berkembang. Kebanyakan kata-kata yang ditemukan dalam sastra lisan itu sudah merupakan klise-klise lama (usang), dan dianggap tidak dapat mencerminkan pikiran dan perasaan orang sekarang ini yang telah hidup dalam zaman *apollo* dan elektronika. Masyarakat Alas dewasa ini berada dalam masa perubahan; sebagai salah satu akibatnya ialah adanya kesenjangan antara bahasa lama (seperti sastra lisan) dan *bahasa modern* (terutama bahasa percakapan). Korel Capek yang dikutip Yan Mukanousky dalam artikelnya "The Esthetics of Language" Garvin (editor), 1964 : 334) menyadari hal ini dan mengatakan :

Speech is the very spirit and culture of the nation. Its euphony and melody bear witness to the poetic joys of the trebe; its syntax and purity reveal the mysterious lawas of thought : its accuracy and logic give the measure of the intellectual gigts of the nation. Where language is disordant and discardant and disharmonic, there is something discordant in the deepest being of the people; every distasteful and cheap bit of language, every cliché and worn phrases is the symptom of something wrong in the life of the community.

(2) Sastra lisan Alas banyak mengandung kata kiasan yang terkadang sulit untuk ditangkap maksudnya. Orang harus berpikir dulu, baru dapat menangkap maksud yang tersirat dalam sebuah ungkapan. Bagi generasi muda, mereka tampaknya kurang sabar dan kurang mau berbuat demikian. Hal ini sesuai dengan pendapat Merritt, (editor), 1969:5) :

"There is no denying that our present culture and sosiety, including our academic habits, place a high premium on rapedily of performance and instant comphrehension."

(3) Teknik komunikasi dalam zaman ini sudah amat berkembang; bukan saja bentuknya sudah lebih praktis, tetapi juga dapat dicapai oleh semua orang. Buku, radio, televisi, video kaset, dsb. merupakan alat komunikasi yang jauh lebih praktis dan lebih demokratis dari sastra lisan.

(4) Dari pihak Pemerintah belum ada usaha yang terencana baik serta terpadu untuk menggalakkan kembali sastra lisan Alas setidak-tidaknya untuk menarik minat remaja agar mau menghayati sastra lisan itu kalau bukan sebagai alat komunikasi, setidak-tidaknya sebagai alat penghibur.

BAB IV STRUKTUR SASTRA LISAN

Dalam bab ini akan dibicarakan struktur sastra lisan Alas, yakni struktur puisi dan prosa. Pengkajian struktur ini dibagi atas dua bagian yakni (a) struktur bentuk dan (b) struktur isi.

4.1 Bentuk Puisi Lisan

Puisi lisan Alas yang terkenal adalah *lagam*, *ngerane*, dan *ngeratap*. Di samping itu, terdapat bentuk-bentuk lain, seperti *pantun* dan *bidal*. Dua yang terakhir ini dianggap sebagai bentuk pinjaman sesuai dengan kebanyakan pendapat ahli sastra Alas, yang menyatakan bahwa pantun dan bidal berasal dari luar Alas. Bentuk sastra ini dijumpai dalam sejumlah besar bahasa daerah, terutama bahasa-bahasa Sumatra. Lagam, pantun, dan bidal mempunyai beberapa persamaan, antara lain diungkapkan dalam bentuk bait, jumlah kata yang terbatas dalam tiap baris, mempunyai persajakan (kecuali bidal Alas), maka dalam pembahasan ini peneliti akan membahas bentuk-bentuk puisi itu seperti (1) *lagam*, (2) *pantun*, (3) *bidal*, (4) *ngerane*, dan *ngeratap*.

4.1.1 *Lagam*

(1) Bentuk

Lagam terdiri dari tiga baris, baris pertamanya hanya terdiri atas sebuah kata saja. Kata ini tidak mengandung makna apa-apa, kecuali ia harus bersajak dengan kata terakhir baris ketiga. Dengan kata lain, baris pertama hanya merupakan sampiran persajakan. Baris kedua mempunyai hubungan makna dengan baris ketiga. Baris kedua ini tidak mesti bersajak dengan baris pertama dan ketiga. Sebagai contoh berikut ini disajikan sebuah *lagam*, dan *lagam* ini merupakan salah satu *lagam* terkenal dalam bahasa Alas.

- | | |
|--------------------------------------|-----|
| <i>Abe</i> | (1) |
| <i>Cube-be mende memasang tuah</i> | (2) |
| <i>Kadang kentahlot mesayang ate</i> | (3) |

Dari contoh di atas terlihatlah bahwa *abe* bersajak dengan *ate*, akan tetapi kata terakhir pada baris kedua tidak dipersyaratkan agar bersajak dengan kata terakhir baris pertama dan kata terakhir baris ketiga. Jumlah kata dalam tiap-tiap baris, kecuali baris pertama, tampaknya tidak tetap.

Contoh :

1. Daoh ni dalam enggi si kami dalani.

Mendangkan tedoh seran nudehkan pebelen ate.

2. *Abe*

Detedohne kau sungkun alahe enggi
Bage rampake kosab ni kekadang lawe.

3. *Abe*

Nitulus lahe enggi made tetulus. Engkabang made melindungi didalam made medenne.

4. *Abe*

Patur balone lahe enggi maranas atemu.

Selama kau dapet silihku malim pegawe.

5. *Abi*

Gerak-geruk lenggur ni langut ni jaje rut julu.

Kade kane soh sendah undanne menjadi.

6. *Abu*

Detuhu alahe enggi mbelin atemu.

Ualang pagi kau pido upahmu lembu.

7. *Ede*

Kune nami alahe enggi simade posah.

Nggabeken geluh matangen sembeke.

Terjemahan :

Jauhnya jalan yang kami tempuh.

Melepas rindu melahirkan isi hati.

Abe

Kalau rinduku yang engkau tanyakan

Seperti daun keladi terendam air.

Abe

Disusul, tetapi tak tersusul.

Terbang tak berbayangan, berjalan tidak berbekas.

Abe

Patut engkau tak sudi.

Sejak kautemukan seorang alim ulama.

Abi

Gemuruh guntur di langit.

Mengapa hingga kini hujan tak jadi.

Abu

Kalaulah benar sungguh hatimu.

Jangan kau pinta upahmu lembu.

Ede

Mengapa kami tidak bersusah.

Menghadapi hidup bertangan sebelah.

- | | |
|--|---|
| 8. <i>Ede</i>
Hoye aku alahe enggi si made sikel.
Tekeder kepene nasibku anggou begende. | <i>Ede</i>
Bukan aku aduhai adik yang tak hendak.
Takdir menentukan nasibku nasibku begini. |
| 9. <i>Edang</i>
Engkahenen kandu abang mebulang embelen.
Engkolunen pagi kandu mebulang kuang. | <i>Edang</i>
Ke selatan abang berkopiah besar.
Ke utara besok berkopiah pandan. |
| 10. <i>Edang</i>
Kekandemu mileh kemide alahe enggi.
Kalak melarat kecapak kebuang. | <i>Edang</i>
Mengapakah Engkau memilih daku.
Orang melarat tercampak terbang. |

4.1.2 *Pantun*

(1) Bentuk

Menurut para ahli Minangkabau merupakan daerah mula-mula terbentuknya pantun dan sampai sekarang pantun masih mendapat tempat tersendiri di kalangan masyarakat terutama masyarakat desa dalam hidup dan kehidupan mereka sehari-hari. Pantun mudah dikenal karena bentuknya yang khusus, yakni :

- (a) tiap pantun terdiri atas 4 baris;
- (b) tiap baris terdiri atas 4 – 6 kata atau antara 8 – 12 suku kata;
- (c) bentuk sajaknya umumnya ab ab;
- (d) persajakannya dapat berbentuk sajak penuh atau sajak paruh; dan
- (e) pantun yang biasanya masing-masing barisnya terbagi atas beberapa kelompok irama yang beraturan.

Pantun Alas mungkin terdiri atas jumlah patah kata yang kurang dari yang dikemukakan di atas. Peneliti merasa sedikit ragu, apakah bentuk yang demikian itu dapat dinamakan pantun.

(2) Isi

Baris pertama dan kedua dalam tiap pantun biasanya merupakan sampiran; ini biasanya melukiskan keadaan alam atau kekayaan alam lingkungan, seperti hewan, tumbuh-tumbuhan, serta benda-benda lain yang ditemui di muka bumi.

Baris ketiga dan keempat merupakan isi atau maksud pantun yang sesungguhnya. Meskipun demikian, bagian isi pantun ini masih perlu ditafsirkan lebih lanjut karena masih dalam bentuk simbolik atau bagian isi itu amat

peka-budaya sehingga orang perlu memahami sekedarnya kebudayaan Alas agar dapat menangkap maksud atau isi pantun dalam bahasa itu.

Pantun mengutarakan berbagai hal, kesedihan, kegembiraan, rasa cinta terhadap manusia, alam atau Tuhan dan ada pula pantun yang berisi ajaran-ajaran tentang moral dalam agama.

Contoh :

1. Due telu buloh kutabah.
Sebuah hamben cundong be lawe.
Due telu iabangku ramah.
Kau hambin si bage ate.
2. Kute Lengat Kute Melie.
Kelangne pekeparimbe
Soh sangat kuninno bende.
Niharapken sudare kerine.
3. Ambul-ambul embacang.
Terkarat biji uso.
Ndekah abang lajang.
Enggo kari kacu mbako.
4. Cahale cehili.
Batang sope ketebon.
Ise cahele pagi.
Iye tule sekelokan.
5. Terang kau bulan.
Meratah bulong kayu.
Enggo ndekah kau bujang.
Ape ulahmu mbayu.
6. Dekau sungkun buah redemku.
Buah redemku metungkul telu.
Diau sungkun bekas pedemku.
Bekas pedemku ninanjung julu.
7. Made kingin sisayor jambi.
Sayor jambi mbue kuahne.
Made kingi si anak bibi.
Anak bibi mbue ulahne.
8. Mbelen pe lawe.
Tebing pe nebak.
Mbelen pe ate.

Terjemahan :

- Dua tiga bambu kutebang.
Hanya satu condong ke sungai.
- Dua tiga aku berkenalan.
Hanya engkau berkenan di hati.
Kota Lengat kota Mulia.
Di antaranya sebarang rimba.
Mengapa tak hendak Anda kemana
Diharapkan semua sanak-saudara.
- Umbul-umbul embacang.
Tergigit biji rambutan.
Sudah lama abang meminang.
Sudah habis gambir dan tembakau.
- Caci memaki.
Batang pakis berpatahan.
Siapa nanti dicaci.
Dia akan terkena kudian.
Teranglah kau bulan.
Menghijau daun kayu.
Telah lama kakak menggadis.
Seberapa sudah hasil menganyam.
- Kalau ditanya buah kayuku.
Buah kayuku bertungkul tiga.
Kalau ditanya tempat tidurku.
Tempat tidurku di anjung Utara.
- Aku tak mau si gulai labu.
Si gulai labu banyak kuahnya.
Aku tak mau si anak bibi.
Anak bibi banyak ulahnya.
- Sungai pun besar.
Tebing terbelah.
Walaupun hati besar.

- | | | |
|-----|--|---|
| | Made ingin kalak. | Tapi orang tak hendak. |
| 9. | Te ku te te.
Bulung kayu sirampakne.
Mate aku ame.
Anak mame si lagakne. | Ta ku te te.
Daun kayu yang paling rimbun.
Sungguh mati aku ibu.
Anak pamanlah yang paling jitu. |
| 10. | Gerak gerak udan ni julu.
Rengak remingcem rimis ni jahe.
De tuhu mbelen ate mubangku. | Gemuruh hujan di hulu.
Megap-megap ikan di selatan.
Kalau memang sungguh besar hati-
mu. |
| | Ulang kau pido upahmu mbue. | Jangan kau pinta yang bukan-bukan. |

4.1.3 *Bidal*

(1) Bentuk

Bidal merupakan bahasa berkias, atau dua baris pendek, dan masing-masing terdiri dari 6 — 10 kata (jika bidal itu ditulis sebaris saja) atau 2 — 5 kata jika bidal itu ditulis dua baris. Sesungguhnya dalam buku-buku sastra, seperti *Kesusastraan Indonesia* (Razali Cut Lani dan Budiman Sulaiman, 1969 : 27) disebutkan bahwa bidal itu terdiri atas satu baris saja, yang terkadang dipisahkan oleh sebuah koma sehingga membagi bidal itu atas dua kelompok arti. Sesuai dengan pendapat di atas contoh-contoh bidal Alas yang akan dibicarakan nanti ditulis dalam satu baris saja.

(2) Isi

Dari segi isi, salah satu ciri bidal ialah artinya masih agak tersamar, tidak dapat ditangkap dengan segera. Bidal menyampaikan maksud dengan cara yang halus atau dengan ungkapan yang masih harus ditafsirkan. Yang disebut oleh sastrawan Alas sebagai bidal sesungguhnya bisa berupa pepatah atau tamil bila ditinjau dari segi artinya.

Contoh :

1. Lepas niha mbat, tading niulihi.
2. Gedangkan penoket, mbelenken penindeh.
3. Ngedang pedalan, be hantu ke tangga nge sudahne.
4. Ngedang penali, dua nju nge-puncene.
5. Kae mutuk tebah pe pahe, ta-deng suwine.

Terjemahan :

- Lewat dicegat, tertinggal diulangi.
Panjang untuk penjolok, yang berat untuk penindeh.
Walaupun panjang jalan, ke tangga juga akhirnya.
Panjang tali, dua ujungnya.
Apa guna ditepuk paha, hanya ting-gal sakitnya.

- | | |
|--|--|
| 6. Bekeh nggolopas, kae mutuk gong jarengne. | Kijang telah lalu, apa guna perang-kap dipasang. |
| 7. Lawi ni buvongan, be pemapasen nge dabohne. | Hujan dicucuran atap, jatuhnya ke pelimpahan juga. |
| 8. Sepakat segenap, sebudi seperasat. | Sepakat segenap, seperangai sepirasat. |
| 9. Tandok semade terputor, cupeng sebaga bape. | Tanduk tak dapat diputar, telinga jadi sasaran. |
| 10. Ulang kite bagi petap rod dahop. | Jangan kita seperti petap dengan dahop. |
| 11. Cindor mekalapen, buet ma da-hen. | Tegak menjangkau, bangun me-
ngambil. |
| 12. Ulang lebe terasne, pudi kobel-
ne. | Jangan tampilkan isi dulu, kulit
kemudian. |

4.1.4 *Ngerane*

(1) Bentuk

Ngerane berbentuk dialog atau percakapan antar dua orang atau pihak. Oleh karena itu, agak sulit bagi kita untuk menggolongkannya ke dalam bentuk puisi. *Ngerane*, kata sebagian orang lebih dekat kepada drama daripada kepada puisi. Dimasukkannya *ngerane* ini ke dalam kelompok puisi ialah karena alasan berikut.

- Dialog atau percakapan di antara dua orang/pihak itu tidak diikuti dengan gerakan-gerakan (*action*) tubuh seperti dalam drama pada umumnya serta tidak juga berbentuk deklamasi.
- Kalimat-kalimat yang dipakai dalam *Ngerane* adalah kalimat-kalimat yang amat puitik, baik dari segi bunyi maupun arti. Jadi, *Ngerane* banyak mengandung kata-kata arif, sehingga ia kedengaran seperti bahasa berirama.

(2) Isi

Isi *Ngerane* ini pada umumnya mengenai adat-istiadat, ketentuan-ketentuan yang harus dipenuhi atau larangan-larangan yang harus ditinggalkan yang dikemukakan dalam suatu transaksi sosial, misalnya, sebelum suatu perkawinan dilangsungkan mestilah didahului oleh peminangan. Dalam proses peminangan ini pihak lelaki dan pihak perempuan diwakili oleh seorang *wali*. Kedua wali itu akan berdialog panjang lebar sehingga sampai kepada kesimpulan pinangan diterima atau ditolak. Karena itu, *ngerane* ini sangat menonjol fungsinya di dalam peminangan. Di samping itu, ia juga dipakai dalam acara

perpisahan, seperti *mbadas* yakni mempelai wanita meninggalkan sanak keluarganya pergi mengikuti suami ke daerah lain. Dalam upacara sunat rasul (*pesunatken*), *ngerane* juga selalu dipakai, seandainya sang anak yang akan disunat itu merupakan anak yatim piatu sehingga terpaksa dilakukan semacam dialog antara pihak ayah dan ibu si anak untuk menentukan pihak manakah yang harus menanggung biaya upacara sunat rasul itu.

Contoh :

A = Wakil pihak calon pengantin laki-laki.

B = Wakil pihak calon pengantin perempuan.

A : Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

A : Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

B : Wa'alaikumussalam Warahmatullahi Wabarakatuh.

B : Wa'alaikumussalam Warahmatullahi Wabarakatuh.

A : Pade sewari de ketike ne, menurut janji tedinye, de made aku salah atau pesilap, ende peni indung, pendek ni rananen langkah kami de minang male.

A : Pada hari ini menurut hemat saya, sesuai dengan janji kita dahulu kalau saya tak salah, kami diminta oleh ahli rumah serta dengan iringan do'a orang tua-tua datang ke sini dengan tujuan kami, pendek kata untuk meminang.

B : Iyeh, memang menurut pengingat ke pe, de kinpe debegedi pe kite inget rutrut.

B : Memang seingat saya, memang hari inilah (janji kita), marilah kita sama-sama mengingatnya.

A : Ende pe wan, maklu nie kandu karena aku anakdu made ceruk gedang cerite, kai-kai kin rase ne menurut sigo kite biaseken.

A : Walaupun begitu Pak, bapaklah yang lebih maklum karena saya adalah anak Bapak, tidak pandai sebanyak cerita, apakah kita terima adat yang telah dibiasakan maupun kita turuti adat yang lazim.

B : Aku pikir nak, beli nge edi pe, merutrut kite mape si ngeti se.

B : Saya kira nak, memang begitulah yang sebaiknya, marilah kita saling mengingatkan.

A : Me begedi pe wan taboh nge tabeken kalak si lot seriknge tabeken kalak si bade lot, belin suna-

A : Meskipun demikian, gampang bagi orang yang berada, tetapi sukar bagi orang yang tak punya,

ham ni pe entiken du ni gedang
su ni pe pendoki kandu.

maka jika terlalu banyak akan
dapat dikurangi, terlampau besar
diperkecil, terlampau panjang di-
pendek.

B : Aku penak, enggo ngoti si kan
cerakken edi mengedi kin pe
mase sendah de, kan nak cerak-
ken se tapi rut kite ngerasaise.

B : Saya pun sudah mengerti apa
yang kau sampaikan itu; me-
mang pada saat ini engkau yang
menyampaikan, tetapi kita se-
mua dapat merasakannya.

Terjemahan yang dibuat tidak dapat memindahkan secara sempurna segi-segi estetika bahasa asli, demikian pula ungkapan-ungkapan yang indah dalam kutipan itu tidak dapat sepenuhnya dikemukakan dalam terjemahan. Di samping itu, *ngerane* bisa berlangsung selama setengah jam dan dapat pula berlangsung selama beberapa jam. Hal ini, bergantung kepada status dan kondisi kehidupan kedua belah pihak yang diwakili oleh wakil mereka masing-masing. Tak perlu diragukan lagi bahwa ketangkasan para wakil keluarga *berperang mulut* turut menentukan panjang pendeknya *ngerane* ini.

Pada zaman sekarang *ngerane* biasanya berlangsung selama setengah jam sampai dengan satu jam karena upacara itu hanya merupakan formalitas saja sebab sebelumnya telah dilakukan pendekatan antara kedua belah pihak oleh wakil-wakil khusus mereka. Kebanyakan yang hadir dalam upacara *ngerane* itu sangat tertarik pada permainan serta keindahan kata para wakil.

4.1.5 *Ngeratap*

Seni *ngeratap* merupakan kebudayaan masyarakat Tanah Karo (juga masyarakat Batak) sehingga orang Alas yang dianggap berasal dari atau seketurunan dengan orang Karo melanjutkan tradisi ini di pemukiman mereka yang baru di Tanah Alas. Setelah Islam masuk ke Tanah Alas, hampir seluruh rakyat Alas menjadi penganut agama Islam, tetapi tradisi *ngeratap* masih tetap dipelihara dan dikembangkan. Sejak permulaan abad ke-20, yakni setelah banyak ulama menyandang paham kebangunan dan kemurnian Islam, maka *ngeratap* mulai disimak kembali statusnya. Para ulama yang menganut paham kemurnian ajaran Islam, melarang keras segala macam bentuk *ngeratap* karena hal itu melambangkan keputusasaan, sedangkan Tuhan adalah Maha Pengasih. Karena itu, *ngeratap* salah-salah dapat digolongkan kepada perbuatan syirik. Dan syirik merupakan dosa besar dalam agama Islam, pelakunya tidak akan mendapat ampunan dari Allah SWT. Dewasa ini upacara *ngeratap* sudah amat berkurang, kecuali di kampung-kampung yang jauh dari kota.

(1) Bentuk

Dipandang dari sudut bentuknya, *ngeratap* (meratap) lebih dekat kepada prosa daripada puisi. Karena itu, orang biasa juga menyebutkannya sebagai prosa liris.

Di antara hal-hal yang penting tentang *Ngeratap* ini adalah :

- (1) *Ngeratap* dibaca dengan irama khusus, seperti irama orang menangis terisak-isak seraya menyebutkan kata-kata yang mengungkapkan perasaan.
- (2) Setiap unit (seperti sebuah paragraf dalam karangan) didahului oleh sebuah kata atau frase yang tidak mengandung arti. Kata atau frase itu dilanjutkan dengan suara, seperti orang meratap keras, dengan irama (tinggi-rendah, dan panjang-pendek) yang tetap.
- (3) *Ngeratap* ini pada dasarnya bersifat monolog. Orang yang berkepentingan (yakni orang yang sedang dilanda duka dan ingin menyampaikan rasa dukanya itu kepada sanak famili) menuturkan *ngeratap* itu dan orang lain biasanya diam mendengar. Terkadang ada sambutan spontan dari beberapa sanak saudara yang mendengar *ngeratap* itu dan kata-kata sambutan ini pun haruslah diucapkan seperti orang yang sedang meratap juga.
- (4) *Ngeratap* dapat panjang dan dapat pula pendek, amat bergantung kepada besar kecil atau kaya-miskinnya famili si peratap. Jika si peratap mempunyai banyak saudara, maka *ngeratap* akan berlangsung lama sebab dia harus mengalamatkan sejumlah ratapan yang berbeda isinya kepada sejumlah orang yang berbeda statusnya didalam keluarganya. Semakin banyak orang yang dihormati dalam keluarga, maka semakin banyak jumlah *ngeratap* (ratapan) yang harus dibuat si peratap, semakin tinggi nilai seorang anggota keluarga itu di mata si peratap, maka semakin panjang pula ratapannya.

(2) Isi

Sesuai dengan namanya *ngeratap* (meratap) adalah mengemukakan ratapan. Ratapan merupakan perwujudan lisan dari kesedihan yang sedang atau akan dialami. Karena itu, upacara *ngeratap* ini banyak terjadi pada peristiwa-peristiwa sebagai berikut.

(1) Perkawinan

Mempelai wanita yang akan meninggalkan kampung serta sanak keluarganya karena pergi mengikuti suami akan meratap di hadapan sanak keluarganya. Isi ratapan biasanya menyatakan kesedihan ber-

pisah dengan orang tua dan sanak famili, kampung halaman, serta kesedihan yang mungkin akan ditemui dalam kehidupan berumah tangga di kampung orang.

(2) Kematian

Bila ayah, ibu atau salah seorang anggota keluarga meninggal dunia, maka ahli warisnya akan meratap sebagai ungkapan rasa sedih ditinggalkan oleh orang yang meninggal serta kesedihan yang akan ditanggung karena sudah hilangnya orang tempat bergantung, meminta, atau bermanja.

(3) Sunat rasul

Upacara sunat rasul merupakan peristiwa yang amat penting dalam kehidupan penduduk Alas, terutama pada masa lampau. *Ngeratap* dapat terjadi bila sang anak yang akan disunatrasulkan itu seorang anak yatim atau yatim dan piatu. Saudara terdekat si anak ini akan meratap di hadapan sanak keluarganya untuk menggugah perasaan para sanak famili agar mau membantu si pengasuh anak menyelenggarakan upacara sunat rasul. Bantuan yang diminta bukan saja bersifat kebendaan, melainkan juga bantuan moral, yakni kesediaan para sanak famili untuk meramaikan upacara itu.

Contoh :

1. *Tangis Dilo*

Aeeeeeeeeeeee h
 Aeeeeeeeeeeee h,
 mariiiiiiiiiiii h
 Aeeeeeeeeeeee h,
 mariiiiiiiiiiii h
 Bueeeeeeeeeeee t,
 buetmenele kemin alah temen rakan
 sahabatku de teman. Karena ni bagas
 sebongi ende de teman borngi pemu-
 tusi. Dilo penu dahi wari pengabisen
 de temanku de teman kite dapet
 reras tawe reras tangis, tekane reras
 belawe reras ndarat de temanku de
 teman. Karane bagas dilo sicinggil-
 neeme narine alah temen rakan sa-
 habatku de teman tading ibe ibeni
 berngi sidapet kupeguneken tandok

Terjemahan :

1. *Tangis Dilo (ratap dini hari)*

Aduhai !
 Aduhai !
 Bangunlah dari tidurmu rekan saha-
 bat handai tolan karena tidurmu
 yang nyenyak itu kelak akan dapat
 diteruskan pada malam-malam beri-
 kutnya, tetapi di penghujung malam
 ini adalah kesempatan, detik-detik
 terakhir bagiku yang dapat kita per-
 gunakan untuk bercengkrama meng-
 ingat suka duka kita selama ini yang
 diawali dari masa kanak-anak hingga
 remaja.
 Bangunlah rekan sahabat sekali lagi
 kuharapkan, kiranya kesediaan se-
 kalian teman mendengar tutur ratap
 yang kutangiskan berkenan mendam-

rerut nuriken peruntungente ngeluhi
 ame tuan haji makah tede teman.
 Made kin kemin sikel nange. Nibagas
 batang ruang rumah metuah deme
 teman bekaste ngedang bekaste mbe-
 lin serte bagas rumah metuah ende
 kane kite titawe cecirem serte ngor-
 pas galang semase kite reras rerut te-
 man rekam sahabat ku de teman. Te
 kane teman bagas rumah metuah
 ende kane he teman rate karabat
 dengan kedawe ndohor dengan sin-
 duhpe detemen roh njenguk ndang-
 ken todoh seran nuduhkan pebelin
 ate. Toh lot pagi alhe temanku de
 teman roh tersesat kedawate bende,
 niariken kemin mejile bage sekadan
 warino. Ulang pagi iye alahe teman
 rekan sahabatku de teman tebeme-
 beme selame nitedingkan mending
 singgeluh teman. Kune si kite ariken
 se kadan warino teman, tedime kenin
 bahan kane ulang gegaha pen, ulang
 ie kebenen ulang ie ngarami de te-
 manku teman
 aeeeeee h.

pingiku, waktu ini sangat berarti
 bagiku karena waktu penghabisan,
 penghujung dan merupakan sisa-sisa
 malam yang dapat kumanfaatkan
 guna meninggalkan titipan pesan dan
 harapanku bagi sekalian teman yang
 akan kutinggalkan. Tidaklah kau
 ingin mengenang kembali betapa in-
 dahnya hari-hari yang pernah kita
 lalui dan betapa pilunya musim-mu-
 sim yang pernah kita lampau.

Kalau selama ini dapat tertawa ber-
 sorak sorai, sama ke sawah ladang
 demikian pula ke tepian. Sama-sama
 menerima tetamu agung dan sama
 pula ketika melepasnya. Tidak pula-
 kah kau ingat betapa indah masa ka-
 nak-kanak yang kita lewatkan di
 samping intinnya pergaulan ayah
 da kita sebagai kerabat terdekat. Se-
 muanya itu membuatku enggan un-
 tuk berpisah denganmu, dengan ru-
 mah ini demikian pula malam di
 hujung dini ini.

Dalam kesempatan ini kutitipkan
 pula padamu segala kenalan dan ke-
 rabat kita kiranya kehadiran mereka
 di rumah yang berbahagia ini dapat
 diterima sebagaimana kita terima se-
 diakalanya bersama. Manis yang telah
 dikecapnya jangan ditukar dengan
 pahitnya empedu. Tumpah harap dan
 percaya kuserahkan hanya padamu
 karena aku yakin dan percaya hanya
 engkau yang dapat mengemban ha-
 rapan mulia ini.

Aduhai rekan sahabat
 handai tolan sekalian

2. Tangis Mangeri

Aeee h

Aeee h

Nipangeri kandu aku alahé tuan raje nipayungne, anakdu aku anggou tandok tetiman nimai hibatang ruang raje haji makahku tuan. Nibagas sebongi ende tuan bongi pemutusi, bongi penudahi anakndu aku kenin tabas sempenekenme anakndu akunde tuan. Kadangkan nengen lawe panger sikandu borsikken tebe ubun-ubun anakndu aku tuan

aeeeeee h

ken peborgoh geluhku tuan.

Marijin kandu tuan payung raje haji makahku tuan panger si kandu pengerken tabe anakndu akunde tuan memuge pagi tuan anakndu aku ni-gunai kelak tuan

aeee h.

Aeeee h

Aeeee h

turang payung ni turangne nitawari kau nele aku turang payung tudungni turangne. Demade dange lot tuante tuante turang kaume hamin ken gancih tegelen turangmu aku nyenguk tagasen ame tuante turang niturangne, kaume turangkan bekas turangmu aku ngaduken peruntungen nasib niturangne. Buetken kaume turangne

nun sang mentari telah tersenyum melihat kita dari celah-celah gubuk ini, marilah kita bersama beriring ke tepian yang iringan serupa itu takkan kudapat lagi kelak di dalam hidupku. Aduhai

2. Ratap Tepung Tawar

Aduhai!

Aduhai!

Kiranya ada keringanan tangan ayahanda yang mulia untuk menepung tawar ananda yang sedia duduk menanti sejak tadi dengan penuh harap kerinduan belai kasih sayang ayahanda tercinta karena pada malam ini merupakan kesempatan malam terakhir doa restu dengan iringan tepung tawar yang dapat ayah percikkan ke atas kepala ananda. Semoga dengan percikkan serta tetesan air tepung tawar yang ayah percikkan membawa berkat dalam kehidupan yang akan datang.

Ayah yang tercinta kiranya doa restu dan tepung tawar yang ayah taburkan pertanda ketulusan hati kecil ayahanda melepaskan ananda menghadapi hidup baru yang sedang menanti. Hanya terima kasih yang dapat ananda iringkan mudah-mudahan seiring pula dengan rahmat Tuhan Yang Mahakuasa

aduhai

Aduhai!

Aduhai!

Tiba pula giliran harapan adinda kepada abang-kakak pelindung bagi adinda semoga kesediaan mengang-

panger daun turang mu aku, niborsik-
ken kaume tebe ubun ubum turangne
raje tudung payung niturangne, ken
penidung tendui turangne si enggou
bincar karena biarne mandangi ranto
kalak simade nenge ramah turang-
niturangne

aeee h.

Mari jin kau alahe turang payung tu-
dung nituragne lawe panger sikau
pangerken memuge mesere tebe urat-
urat daging niturangne

aeee h.

Aeee h

Aeee h ni

pengeri kandumenele alahe ame haji
makahku deme, nisapuken kandume
lawe panger anakndu aku de ame,
muge-mugeken daun anakndu aku
deme. Ende ken daun, ken penger
pendahi de ame kandu sempeneken
dengan makripat si putus de ame . . .

aeee h.

Aeee eh marijin de

kandu ame haji makahku de ame
lawe si kandu sapuken, panger si
kandu pangerken den ame nidueken
kandu de ame anakndu aku kene pe-
pat kane sempurne di batang ruang
nikalak alahe ameku ame haji makah-
ku ame

aeee h.

3. Tangis Turun

Aeeeeeee h

Aeeeeeee h

Ditandoken kandu lebe alahe uan,

katkan rangkaian daun-daunan beser-
ta air tepung tawar yang dipercikkan
ke atas kepala sekujur tubuh adinda,
yang merupakan saat terakhir pula
bagi kakanda merestui dan menda-
kan kepergian adinda ke tempat
yang baru. Tetesan air tawar yang di-
percikkan merupakan *siwar* sedingin
dalam kehidupan adinda kelak. Ha-
nya terima kasih pulalah yang dapat
adinda ucapkan seraya berserah diri
kepada Yang Mahakuasa semoga se-
lamat yang tinggal dan tidak kurang
apa-apa bagi yang pergi

aduhai

Aduhai!

Aduhai!

Demikian pula giliran yang ananda
harapkan berturut-turut kepada ibun-
da tercinta, sanak saudara, beserta
handai tolan sekaliannya uluran do'a
restu dengan iringan tepung tawar
yang ananda rindukan merupakan
do'a sempurna yang disematkan ke
dalam sanubari ananda. Mudah-mu-
dahan dengan tepung tawar yang
ditaburkan merupakan taburan butir-
butir kebahagiaan dalam bahtera hi-
dup ananda di masa yang akan da-
tang. Moga-moga rukun damai bagi
yang tinggal dan makmur bahagia
bagi yang pergi
aduhai!

3. Tangis Turun (Ratap Turun)

Aduhai!

Aduhai!

Duduklah ayah bunda berdua bersila,

ame haji makahku de ame, turang payung niturang ne ame niseninene serte ame di edene. Kane kusanahi mende keminnno lehe tuan payung haji makahku de ame. Karene nibagas sawari ende waktu niketengkene bukune matane, sewari ende me wari penudahi, wari pengabisen, wari pemutusi anakndu aku nibagas rumah batang ruang simetuahnde bekas ku sinilaheken. Bekasku mbelin bekasku nggorpas bekasku mbelin tuan payungku tuan ame haji makahku de ame sete ratene turang payung dengan ame edene.

Aeeeeeeeeee h
 Aeeeeeeeeee h
 Pade sowari ende tuan payungku tuan, ame haji makahku de ame. Kusohkenme nele kandu tebe ame niseninene ame tuante, nepelare kaume nele side, de kadan wari no lot tong seninemu aku ken pengancihen ken dalihen mu ame niseni ne, pade sewari ende serah bulet bamume nele ame niseninene, mangan nimu urang tuete manganme side made nimu made me side. Sitok aku ingetken bamu alahe ame niseninene, ulangkau peluah ame haji makahte serte tuan raje nipayungte menakanken benting normun nisagi tumpel nilagealahe ame diseninene. Nisempurneken kau

kiranya berilah kesempatan kepada ananda pamit serta mohon diri, demikian pula harapan saya terhadap abang kakak beserta handai tolan sekaliannya karena pada hari ini merupakan hari penghabisan, hari terakhir bagi ananda berada di rumah yang berbahagia ini karena telah tiba saat dan detiknya ananda akan meninggalkan ayah bunda, sanak saudara, dan handai tolan sekalian menuju tempat yang baru di negeri orang.

Hari berat rasa berpisah dari rumah yang berbahagia ini karena di tempat ini merupakan tempat yang berarti bagi ananda, tempat ananda dilahirkan bunda, betapa tidak dada terbelah dengan tanah tumpah darah pertama, aduhai

Aduhai

Aduhai

Pada hari ini tugas ananda meawat ayah bunda sebagaimana yang ananda lakukan sediakalanya, maka sejak saat ini beralihlah kepada adikku tercinta yang masih muda belia, seharusnya belum waktunya dibebani tanggung jawab seberat ini, tetapi karena keadaan terpaksa dipikul. Kalau pada hari-hari yang kita lalui selama ini adikku tercinta, adik dapat bermanja kepada kanda, saling harap-mengharap, tetapi sejak hari ini tiada lagi, hanya saja kakak harapkan agar adik mampu merawat ayah bunda dengan sebaik-baiknya. Jangan kau biarkan ayah bunda lemas karena tak makan

me kari ne kade si lolo kade sitang-
gung, kae si lom pang, kane sempe-
neme side tandok metian, cinder
mdedahin, buet mekalapen senine
ame niseninenen tuan.

aececececece h.

Aeccccccc h

Aeccccccc h

Meri jinme nele kandu uan payung
raje ni tuante, ame haji makahku,
turang payung serte ame ni edene
same ratene ame nu seninene make-
nen sikupangan, paken sikupake
daun ku deunken serte tingkah si
made tatah perange si made rembang,
kerane bagas sewariendeme narine
wari pengabisen kesempatan si kemin
bereken tebe anak ndu aku de tuan
payung raje nituanne, ame haji
makahku de ame beserte turang pa-
yung ame nuedeme serte ame seni-
nene

aece h.

dan jangan pula sampai tersungkur
di sumur. Kiranya kedua orang tua
kita duduk ada yang dinantikan,
bangun ada yang dapat dijangkaukan
dan berangkat ada tempat tujuan
(hidup dalam keadaan terurus). De-
mikian kiranya. Aduhai
adinda.

Aduhai

Aduhai

Mohon izin do'a restu ayah bunda,
sanak saudara, dan handai tolan.
Segala sesuatunya telah berakhir dan
detik keberangkatan telah tiba, anan-
da tidak berkuasa untuk menunda.
Hanya saja segala jasa berupa moral,
budi bahasa, demikian pula berben-
uk benda berupa makanan, minum-
an, dan pakaian yang diberikan ke-
pada ananda sejak kecil hingga di-
besarkan kiranya berkenan dengan
keikhlasan agar mendarah daging da-
lam jiwa raga ananda semoga berguna
dan bermanfaat hendaknya. Tiada
lain yang dapat ananda ucapkan,
hanya Tuhanlah yang dapat menilai
serta memberi ganjaran yang setimpal
berlipat ganda. Akhirnya, beribu
maaf ananda mohonkan/sampaikan
atas segala kekurangan, kelemahan,
dan kesilapan dari kecil hingga de-
wasa yang telah ananda lakukan,
baik disengaja karena manja maupun
karena keteledoran semuanya ini
kiranya maaf yangananda harapkan
agar ringan beban yang dipikulkan.
Aduhai ayah bunda
sanak saudara beserta handai tolan
sekalian.

4.2 Bentuk Prosa Lisan

Telah dikemukakan dalam Bab I Pendahuluan bahwa lima buah cerita yang akan dibahas dalam laporan ini ialah :

(1) *Cerita Guru Leman*, (2) *Cerita Si Layar dengan Beru Dinem*, (3) *Cerita Si Piher dengan Beru Dihe*, (4) *Cerita Si Mugan*, dan (5) *Cerita Asal Mula Tanah Alas*. Empat cerita pertama dikutip dari laporan hasil penelitian Drs. M. Adnan Hanafiah dkk. (1979) dan cerita yang kelima adalah hasil tim Peneliti Struktur Sastra Lisan Alas. Cerita yang dikutip dari *Cerita Rakyat, Tokoh Utama Mitologis dan Lagendaris Daerah Istimewa Aceh* (Hanafiah dkk., 1979) dalam bahasa aslinya. Kemudian, oleh tim Peneliti Struktur Sastra Lisan Alas diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Dari terjemahan inilah dianalisa aspek ceritanya, yakni.

- (1) Tema cerita,
- (2) Alur cerita,
- (3) Perwatakan, dan
- (4) Latar.

Tema dalam sebuah cerita merupakan pokok untuk mengembangkan cerita. Cerita itu dapat bertemakan pembalasan dendam, pelanggaran adat, pertentangan agama, dan sebagainya yang mencerminkan sikap hidup dan kehidupan manusia itu sendiri (Zainal, 1975:23).

Alur cerita merupakan gerakan cerita dari awal hingga akhir yang didasarkan kepada hukum sebab akibat (Zainal, 1975:24).

Perwatakan adalah ciri-ciri pokok watak seseorang yakni menggambarkan bagaimana sikap orang atau pelaku itu terhadap dirinya sendiri dan diri orang lain (Zainal, 1975:28). Perwatakan dalam sebuah cerita memegang peranan penting sebab dari perbedaan watak inilah timbul pertentangan dan dari pertentangan ini akhirnya lahir perjuangan yang berlanjut atas hukum sebab akibat.

Latar (setting) melukiskan tempat dan waktu terjadinya peristiwa atau cerita. Termasuk juga ke dalam latar ini sekalian situasi yang turut melahirkan cerita itu (Zainal, 1975:30). Kadang-kadang dalam cerita lama, latar itu merupakan sesuatu yang abstrak, misalnya disebutkan dalam pengantar sebuah cerita, "Alkisah, di sebuah negeri entah berantah, dan pada suatu waktu tertentu, dan sebagainya."

Urutan pembahasannya adalah sebagai berikut : (1) ringkasan cerita dan (2) pembahasan keempat aspek cerita.

4.2.1 *Cerita Guru Leman*

Ringkasan cerita

Pada masa dahulu sebelum datang Belanda, masyarakat Alas aman dan tenteram. Kecintaan kepada agama Islam ditandai dengan pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari serta kesungguhan para orang tua untuk memberikan pendidikan agama yang sebaik-baiknya kepada anak-anak mereka.

Di suatu tempat pengajian bernama Telaga Mekar ada seorang anak yang amat cerdas yang bernama Leman. Ia bukan saja belajar mengaji (mempelajari ilmu-ilmu agama), tetapi juga mempelajari berbagai ketangkasan tubuh, seperti ilmu pencak silat, menggunakan senjata, dan sebagainya. Dalam waktu yang amat singkat, Leman dapat menamatkan pelajarannya di tempat pengajian itu sehingga ia pun sudah diminta untuk membantu mengajar anak-anak lain. Karena itu, ia mendapat panggilan Tengku Guru Leman.

Beberapa tahun kemudian, Belanda memasuki Tanah Alas, dan rakyat Alas bangkit melakukan perlawanan termasuk Guru Leman. Guru Leman dipilih sebagai pemimpin perlawanan dan beliau memerintahkan semua kampung untuk membuat benteng, dan para pemuda dilatih bagaimana cara-cara berperang menghadapi Belanda.

Karena berbagai keunggulan serta kelebihan yang dimilikinya, akhirnya Belanda dapat memasuki Tanah Alas dan menguasai sebahagian besar daerah itu. Pasukan Guru Leman mengalami pukulan berat, ia beserta anak buahnya terpaksa memindahkan pusat perlawanan ke dalam hutan serta melakukan perang gerilya. Keadaan pasukan Guru Leman sudah agak lemah serta tidak lagi terorganisasi dengan baik, di samping itu, kekurangan bahan makanan dan perlengkapan perang.

Dalam keadaan yang genting itu Guru Leman menetapkan untuk menikahi gadis pilihannya yang berdiam di Kampung Terutung Spere. Kesempatan berada di kampung ini, digunakan oleh Guru Leman untuk menghimpun para pemuda baru guna meneruskan perlawanan. Tiba-tiba Belanda datang ke tempat itu dan mengepung rumah mertua Guru Leman. Karena kelihaiannya, ia beserta dua orang teman terdekatnya dapat meloloskan diri dari kepungan pihak Belanda.

Guru Leman pergi menuju Kampung Tembak Langlang beserta dua sahabatnya, Katib Ketin dan Betal, dan di situlah mereka membuat markasnya. Sementara itu, pihak Belanda telah melakukan banyak kemajuan dalam operasinya sehingga keadaan pasukan Guru Leman sudah semakin terdesak terutama karena tiadanya perbekalan makanan, perlengkapan senjata, serta

sudah kurangnya animo masyarakat untuk membantu Guru Leman, baik karena timbulnya rasa gentar melihat kekuatan Belanda maupun karena tidak tahannya mereka menanggung penderitaan yang sudah berlangsung sekian lama.

Pasukan Guru Leman yang sudah tinggal sedikit, akhirnya diserang oleh tentera Belanda dengan gencar. Perang tanding seru terjadi dan akhirnya Guru Leman pun tewas kena peluru Belanda. Menurut cerita karena kebesaran Tuhan dan atas pertolongan gurunya, tubuh Guru Leman terangkat ke atas sebuah pohon rambutan, tetapi tetesan daerah di atas rumput memberi petunjuk kepada pihak Belanda untuk menemukan tubuh Guru Leman. Setelah dipastikan bahwa itu mayat Guru Leman, maka Belanda memanggil keluarga Guru Leman untuk membawa mayatnya serta melakukan penguburannya. Ia dikuburkan di sebuah kampung bernama Rutung Ipul dan hingga kini makamnya masih selalu didatangi orang karena dianggap sebagai kuburan keramat.

(1) *Tema cerita*

Tema cerita adalah perjuangan dan kepahlawanan. Guru Leman melakukan perlawanan sampai tetes darah yang terakhir karena ia dan teman-temannya merasa terpenggil untuk membela bangsa dan agamanya dari cengkeraman penjajahan Belanda.

(2) *Alur cerita*

1. Sebelum Belanda datang ke Tanah Alas, terdapat sebuah keluarga yang mempunyai seorang anak laki-laki yang bernama Leman.

2. Karena kecerdasannya, maka dalam waktu yang singkat ia dapat menamatkan pengajiannya pada seorang guru sehingga ia menjadi ahli dalam seluk-beluk agama serta mahir dalam berbagai ilmu ketangkasan.

3. Ketika Belanda memasuki Tanah Alas, rakyat pun melakukan perlawanan termasuk Guru Leman yang telah diberi gelar oleh penduduk Tengku Guru Leman.

4. Karena kalah unggul dalam persenjataan, tidak terorganisasinya perlawanan secara baik, serta adanya pengkhianatan, maka pihak Belanda dengan cepat memperoleh kemenangan. Pihak muslimin banyak yang syahid.

5. Ketika guru Leman sedang dalam masa berbulan madu, rumahnya dikepung oleh Belanda, namun ia dapat menyelamatkan diri.

6. Di Kampung Tembak Langlang, Guru Leman beserta dua orang sahabatnya menghimpun para pemuda untuk melanjutkan perjuangan melawan Belanda.

7. Pihak Belanda mengetahui gerakan ini dan segera mengirimkan pasukannya ke sana. Rakyat diperingatkan untuk tidak memberikan bantuan apa saja kepada kaum muslimin yang melakukan perlawanan.

8. Pada suatu ketika, pada saat Guru Leman dan temannya sedang menghubungi orang kampungnya untuk meminta bantuan makanan, pihak Belanda melakukan pengepungan. Guru Leman dan teman-temannya yang tidak mau menuruti nasihat orang kampungnya agar menyerah melakukan perlawanan yang gigih. Beratus-ratus Belanda tewas, tetapi kedua sahabat Guru Leman juga syahid dalam pertempuran itu.

9. Akhirnya, Guru Leman melakukan perlawanan sendiri dan tak lama kemudian ia pun tewas dalam pertempuran itu. Dengan takdir Tuhan mayatnya terangkat ke atas pohon.

10. Tentara Belanda dapat menemukan mayat Guru Leman, lalu serahkannya kepada pihak keluarganya. Ia dimakamkan di Rutung Ipul, tempat terjadinya pertempuran hebat itu.

(3) *Perwatakan*

1. Orang tua Leman berasal dari keluarga biasa, yang taat kepada agama serta menginginkan anak-anaknya mendapatkan pendidikan agama yang baik.

2. Leman, anak (1) di atas adalah seorang anak lelaki yang amat cerdas dan tangkas. Ia mempunyai sifat ksatria, berani, dan ikhlas berjuang demi mem-bela agama, nusa, dan bangsa.

3. Guru yang mendidik Leman adalah orang yang berstatus biasa dan mempunyai pekerjaan sebagai guru. Ia bukan saja mengajarkan ilmu-ilmu agama, tetapi juga ilmu-ilmu ketangkasan kepada Leman. Pengaruh guru ini amat besar terhadap Leman.

4. Sahabat Leman, Ketib Kerin, dan Betal adalah pemuda yang gagah berani dan taat setia kepada Guru Leman. Sebagaimana Guru Leman mereka juga termasuk golongan biasa yang berjiwa ksatria.

5. Istri Guru Leman dari kalangan biasa, taat kepada agama dan mempunyai kebijaksanaan yang tinggi. Ketika Belanda datang ke rumahnya menyan-nyakan Guru Leman, ia menjawabnya dengan penuh ketenangan dan keberanian.

6. Orang kampung Guru Leman umumnya berstatus biasa dan hidup sederhana. Pada mulanya mereka amat bersimpati dengan perjuangan Guru Leman dan kawan-kawannya, namun lama-kelamaan mungkin karena tak sanggup menahankan penderitaan mereka akhirnya enggan membantu perjuangan Guru Leman. Sifat mereka yang kurang berani membuat mereka ragu-

ragu dalam bertindak sehingga memberikan bantuan buat Guru Leman dan pasukan mereka pun merasa takut.

7. Tentara Belanda yang terdiri bukan saja dari orang Belanda, tetapi juga bangsa lain mempunyai watak licik dan niat jahat. Mereka sebagaimana sifat kaum penjajah pada umumnya, bersikap keras, suka mengadu domba, dan memeras rakyat dengan berbagai kewajiban serta pajak.

(4) *Latar cerita*

Cerita ini terjadi di daerah Tanah Alas (Aceh Tenggara), daerah yang masih amat jarang penduduknya serta penuh hutan rimba yang lebat. Kisah ini terjadi pada masa permulaan masuknya Belanda ke Aceh. Lama sesudah rakyat Aceh memeluk agama Islam. Ketaatan kepada ajaran agama ini merupakan sumber kekuatan lahir dan batin rakyat dalam menentang penjajahan Belanda.

Sebelum Belanda menguasai Tanah Alas, daerah itu selama berbilang dasawarsa hidup dalam keadaan rukun dan damai.

4.2.2 *Cerita Si Layar dengan Beru Dinem*

Cerita "Si Layar dengan Beru Dinem" merupakan cerita rakyat Tanah Alas, Aceh Tenggara. Nama pengarangnya tidak diketahui. Hal ini sejalan dengan keadaan dan sifat masyarakat lama yang tidak ingin menonjolkan diri. Kesusastraan dianggap sebagai milik bersama (kesenian rakyat).

Menurut isinya, cerita ini tergolong ke dalam jenis sage, yakni sejenis dongeng yang menceritakan tentang kepahlawanan, keberanian, serta keistimewaan pemeran utama "Si Layar dan Beru Dinem" di dalam mempertahankan kebenaran melawan kejahatan atau kezaliman.

1) Ringkasan cerita

Layar adalah nama seorang anak raja di Kampung Ngkeran, Tanah Alas. Ketika masih kecil, ia dibuang ke dalam hutan, karena menurut ramalan Tande Wakil (pembantu utama raja) bayi itu kelak akan membahayakan kedudukan raja dan keselamatan negara.

Selama di dalam hutan, bayi itu dipelihara oleh binatang dan sesudah berumur 8 tahun ia kembali ke kampung halamannya. Ia diterima oleh raja (pakciknya sendiri) dengan tugas menggembalakan kerbau bersama Penghulu Mude (anak kandung sang raja).

Dengan tidak disangka-sangka, tiba-tiba dua ekor kerbau yang sedang digembalkannya mati sehingga menyebabkan si Layar diusir dari istana kembali ke dalam hutan.

Beberapa tahun kemudian, Si Layar turut menghadiri upacara mendirikan rumah Beru Dinem (gadis dinem, adik kandung sang raja). Dalam upacara itu ternyata tak seorang pun yang sanggup mengangkat tiang utama rumah itu kecuali Si Layar; ia dengan mudah dapat mengangkatnya. Melihat kejadian itu, raja dan Penghulu Mude merasa terpukul dan pulang tanpa pamit.

Setelah upacara selesai, Si Layar pun pulang. Di tengah jalan ia dipukul oleh Penghulu Mude yang telah siap menunggunya sehingga jatuh tersungkur ke tanah. Karena diduga telah mati, Si Layar ditinggalkannya begitu saja di situ.

Pada malam hari tubuh Si Layar diangkat oleh orang halus dibawa ke tempat pemandian Beru Dinem.

Pagi-pagi oleh Beru Dinem bersama ibunya, tubuh Si Layar diangkat dan dibawa pulang ke rumahnya diobati sampai sembuh kembali.

Akhirnya, ketahuan oleh Penghulu Mude dan raja bahwa Si Layar belum mati. Rencana pembunuhan berikutnya segera dibuat. Pada suatu hari Si Layar diajak oleh Penghulu Mude untuk berangkat ke Tanah Gayo membeli kerbau. Karena jauhnya perjalanan mereka terpaksa bermalam di Nugrah (suatu tempat pendakian). Ketika Si Layar sedang nyenyak tidur, ia lalu diikat dan dijatuhkan ke dalam jurang yang dalam hingga akhirnya ia sampai ke Lawe Alas pada sebuah lubang, dalam keadaan tidak bernapas.

Dengan takdir Tuhan turunlah seorang halus yang bernama Syiah Ketambe mengambil Si Layar dan membawanya pulang ke rumahnya serta diobatinya sampai sembuh.

Pada suatu hari, tepat tengah hari, Penghulu Mude tiba kembali di Natam kampung Beru Dinem beserta kerbau yang dibelinya dari Tanah Gayo. Ia merasa tertegun karena dilihatnya Si Layar telah lebih dahulu tiba di rumah. Ia tidak menduga sedikit pun Si Layar masih hidup. Setelah duduk sebentar ia lalu bangkit dengan alasan untuk mengurus kerbau agar jangan diganggu oleh anak-anak.

Layar mengikutinya dari belakang sambil mengatakan, "Engkau sudah dua kali mencoba membunuhku dan pada hari ini kita tidak lagi bersaudara." Perkelahian pun segera terjadi dan Penghulu Mude terbunuh pada waktu itu.

Sebulan kemudian, Si Layar pun kawin dengan Beru Dinem adik kandung sang raja dengan upacara kebesaran. Ketika sedang berbulan madu datanglah perintah Syiah Ketambe supaya Si Layar beserta istri dan kedua mertuanya dibawa ke Ketambe untuk tinggal bersama-sama dengan Syiah Ketambe. Menurut cerita di sanalah Layar sampai sekarang hidup sebagai orang halus.

(1) *Tema cerita*

Tema pokok dalam cerita Si Layar dengan Beru Dinem adalah pertarungan antara kejahatan dan kebaikan. Dalam cerita ini Si Layar dan orang halus melambangkan pihak yang melakukan perbuatan jahat. Dalam cerita ini, fungsi keadilan dan kebenaran lebih menonjol daripada fungsi kejahatan dan kezaliman. Ini terbukti dengan selamatnya Si Layar dari sekian kali usaha untuk membunuhnya. Akhirnya, Si Layar Hidup abadi meskipun dalam bentuk orang halus beserta istrinya dan Syiah Ketambe.

(2) *Alur cerita*

1. Akibat fitnah Tande Wakil (Pembantu Utama Raja), Si Layar yang masih bayi terpaksa dibuang ke dalam hutan. Selama di dalam hutan ia dipelihara oleh binatang.

2. Setelah berumur delapan tahun ia kembali ke kampung halamannya dan diterima oleh raja (pakciknya), tetapi raja menugaskannya untuk mengembalakan kerbau.

3. Salah seekor kerbau yang digembalakkannya mati dan karena hal itu, ia diusir dari istana dan ia kembali ke hutan.

4. Beberapa tahun kemudian, ia kembali lagi ke kampungnya dan kebetulan ia dapat menghadiri upacara mendirikan rumah Beru Dinem (adik kandung sang raja). Entah karena apa, tiang utama rumah itu hanya dapat ditegakkan oleh Si Layar. Hal ini, membuat raja dan Penghulu Mude merasa amat terpuak.

5. Penghulu Mude yang meninggalkan upacara terlebih dahulu menunggu Si Layar di sebuah tempat, dan di situlah ia memukul Si Layar sehingga Penghulu Mude menganggap Si Layar telah mati.

6. Si Layar diselamatkan oleh orang halus dan Beru Dinem. Penghulu Mude semakin geram hatinya ketika mengetahui hal itu.

7. Penghulu Mude kemudian mengajak Si Layar pergi ke Tanah Gayo membeli kerbau pesanan Beru Dinem. Dalam perjalanan ketika sedang beristirahat tengah malam di sebuah tempat, Penghulu Mude mengikat dan membuang Si Layar ke dalam sebuah jurang yang dalam.

8. Kembali Si Layar diselamatkan oleh orang halus yang tinggal di Ketambe yang bernama Syiah Ketambe.

9. Sekembalinya Penghulu Mude ke rumah Beru Dinem dengan membawa kerbau, ia amat terperanjat melihat Si Layar sudah lebih dulu berada di rumah Beru Dinem.

10. Si Layar akhirnya berkelahi dengan Penghulu Mude setelah didahului oleh sebuah pertengkaran. Penghulu Mude akhirnya tewas terbunuh.

11. Si Layar kemudian dapat mengawini Beru Dinem, dan perkawinannya dilakukan secara meriah.

12. Tak berapa lama kemudian, si orang halus Syiah Ketambe memerintahkan si Layar, istrinya, beserta kedua mertuanya segera ke Ketambe, dan tinggal di sana bersama Syiah Ketambe sebagai orang halus. Agaknya ini merupakan janji Si Layar kepada Syiah Ketambe yang telah menyelamatkan jiwanya.

(3) *Perwatakan*

Dalam cerita ini terdapat beberapa pelaku dengan wataknya masing-masing sebagai berikut.

1. Si Layar seorang laki-laki yang berkedudukan tinggi, mempunyai watak yang baik, suka menolong, dan cinta kepada kebenaran.

2. Beru Dinem seorang perempuan golongan bangsawan, berwatak baik, dan suka menolong yang kemudian menjadi istri Si Layar.

3. Ibu Beru Dinem seorang perempuan berkedudukan tinggi (bangsawan), suka menolong, serta berbudi baik.

4. Penghulu Mude (sepupu Layar), seorang laki-laki berstatus tinggi, berwatak jelek, zalim, serta suka menganiaya orang yang tidak disukainya.

5. Raja (pakcik si Layar) seorang bangsawan mempunyai sifat mudah dipengaruhi oleh para stafnya, tidak bijaksana, dan kalau perlu dapat bertindak zalim kepada siapa saja.

6. Syiah Ketambe orang halus, berkedudukan sebagai raib, suka menolong dan pandai mengobati manusia yang sakit berat atau sudah hampir mati.

7. Binatang, tidak disebutkan jenis kelamin dan nama berstatus rendah, tetapi suka menolong dan pernah membesarkan Si Layar di dalam hutan.

(4) *Latar*

Cerita Si Layar dengan Beru Dinem mengambil tempat di Tanah Alas (kini Kabupaten Aceh Tenggara) sedangkan masa terjadinya cerita diperkirakan pada masa sebelum masuknya Islam ke Tanah Aceh. Ini terbukti dari tiadanya rujukan terhadap suatu ajaran Islam atau tidak digunakannya istilah-istilah yang bersifat keislaman (seperti syahid, jihad, raib). Pada waktu cerita ini terjadi, masyarakat Alas masih hidup dalam kepercayaan animisme, kehidupan yang bergelimang dengan takhyul dan segala macam ilmu gaib.

4.2.3 *Si Piher dengan Beru Dihe*

Cerita Si Piher dengan Beru Dihe agaknya dapat dimasukkan ke dalam sage atau legende, yakni cerita tentang keberanian atau kepahlawanan seseorang yang dibumbui dengan berbagai keajaiban. Jadi, cerita yang bersifat demikian

merupakan cerita dongeng. Akan tetapi, cerita "Si Piher dengan Beru Dihe" ini dipercayai oleh masyarakat Alas sebagai peristiwa yang benar-benar pernah terjadi. Hal ini, diperkuat dengan kenyataan bahwa latar cerita cukup konkret dan penggunaan ilmu-ilmu gaib pada masa dahulu bukanlah hal yang patut kita ragukan begitu saja. Mungkin kita dapat menggolongkan cerita ini ke dalam balada, yakni suatu cerita yang seluruh alur melukiskan peristiwa yang menyedihkan. Yang terakhir ini merupakan unsur yang wajib ada pada sebuah balada, sedangkan cerita itu mungkin pernah terjadi mungkin pula tidak. Dalam hubungan ini, peneliti agak sependapat dengan masyarakat Alas yang menganggap bahwa peristiwa itu benar-benar pernah terjadi.

Ringkasan Cerita

Pada suatu masa Tanah Alas ditimpa kemarau panjang dan seorang pemuda bernama Piher bermurah hati mengantarkan Beru Dihe (gdis Dihe), kedua orang tuanya, dan bibinya yang bernama Juare Panjang ke tanah Bahorok (kini termasuk Sumatra Utara) guna mencari kehidupan di tempat yang baru itu sebagai petani.

Sesuai dengan permohonan Juare Panjang, maka setelah sekian tahun ber-selang, Piher pergi ke Tanah Bahorok untuk membawa Beru Dihe dan seluruh sanak familinya kembali ke Tanah Alas. Piher tak mengira bahwa Beru Dihe sudah menjadi seorang gadis yang cantik. Namun, hatinya merasa tak enak ketika ia mengetahui bahwa Beru Dihe telah dipinang oleh raja Bahorok terutama atas anjuran atau rayuan Juare Panjang.

Piher membuat sebuah muslihat. Ia tidak secara langsung menentang rencana perkawinan antara Beru Dihe dengan Raja Bahorok, tetapi ia mengingatkan niat yang pernah dibuat oleh keluarga Beru Dihe untuk ziarah ke suatu tempat. Dan rencana ziarah itu disetujui.

Piher, yang sudah jatuh cinta pada Beru Dihe itu membawa mereka ke tempat ziarah. Ketika mereka tiba di tempat itu barulah keluarga Beru Dihe sadar bahwa mereka sudah tiba kembali di Tanah Alas.

Karena usahanya yang sungguh-sungguh akhirnya Piher dipertunangkan dengan Beru Dihe. Sementara menunggu hari perkawinan, Piher yang berasal dari keluarga yang kurang begitu mampu pergi ke Singkel untuk berdagang, dan membeli berbagai keperluan, serta permintaan Beru Dihe.

Namun, sementara Piher berada di Singkel, Beru Dihe atas kelihaihan Juare Panjang ditunangkandengan Penghulu Tangkuh yang kaya raya. Berita pinangan ini sampai ke telinga Piher melalui seorang temannya yang pergi ke Singkel. Piher merasa sedih dan geram, dan ia memutuskan untuk pergi ke kam-

pung Sanggalit di Tanah Karo guna menuntut ilmu, yang akan dipergunakan untuk membalas sakit hatinya kepada keluarga Beru Dihe.

Pada malam perkawinan Beru Dihe dengan Penghulu Tangkuh, Piher tiba di rumah Dihe (tanpa ada yang berani mencegahnya) serta mengingatkan Dihe akan janjinya. Dihe yang sesungguhnya mencintai Piher tidak dapat berbuat apa-apa.

Piher menggunakan ilmunya terhadap Beru Dihe, dan Beru Dihe akhirnya meninggal dunia. Piher kemudian dihukum denda 32 mata uang, sedangkan Penghulu Sanggalit, orang yang mengajarkan Piher ilmu-ilmu gaib disumpah untuk tidak lagi mengajarkan ilmu-ilmu demikian kepada siapa pun dari penduduk Alas.

(1) *Tema Cerita*

Cerita "Si Piher dengan Beru Dihe" bertemakan pembalasan dendam. Piher yang merasa ditipu oleh keluarga Dihe, mencari ilmu gaib untuk membalas sakit hatinya kepada keluarga Dihe. Akan tetapi, ia membalas sakit hatinya bukannya kepada Juare Panjang (orang yang sesungguhnya mengatur segala-galanya), melainkan kepada Beru Dihe sendiri. Agaknya Piher tidak mengetahui bahwa Juare Panjanglah, yang mata duitan itu, yang mengemudikan si Dahe dan kedua orang tuanya. Juare Panjang sendiri mungkin merasa sakit hati atas tipuan Piher yang membawa keluarga Dihe kembali ke Tanah Alas, sedang Beru Dihe sudah ditunangkan dengan Raja Bahorok.

(2) *Alur*

1. Karena Tanah Alas ditimpa musim kemarau yang amat panjang, maka berbondong-bondonglah rakyat Alas pindah ke Tanah Bahorok di negeri Deli. Di antara yang pindah itu terdapat Beru Dihe dengan kedua orang tuanya, serta bibinya yang bernama Juare Panjang.

2. Pemuda Piher turut mengantarkan keluarga Beru Dihe ke Tanah Bahorok dan Juare Panjang meminta agar Piher sudi kembali menjemput mereka kelak setelah sekian tahun mereka tinggal di tempat yang baru (sampai kehidupan mereka baik dan Tanah Alas telah berhenti diserang kemarau panjang).

3. Beberapa tahun kemudian Piher kembali ke Tanah Bahorok untuk membawa kembali keluarga Beru Dihe ke Tanah Alas. Piher tak menyangka bahwa Beru Dihe telah menjadi seorang gadis yang amat cantik sehingga ia jatuh hati padanya. Akan tetapi, rasa cemburunya segera muncul setelah mengetahui bahwa Raja Bahorok dapat meminang Beru Dihe melalui bibi Dihe, yang suka harta (mata duitan).

4. Piher mencari akal. Ia mengingatkan keluarga itu akan niat mereka untuk berziarah ke suatu tempat (makam) apabila kelak kehidupan mereka telah baik. Keluarga Beru Dihe tidak menampik dan akhirnya pergilah mereka ke tempat ziarah yang telah lama diniatkan itu.

5. Ketika sampai ke tempat ziarah, barulah Juare Panjang dan anggota keluarga lainnya mengetahui bahwa mereka sebenarnya telah tiba di Alas. Karena bujukan Piher, mereka tidak lagi kembali ke Tanah Bahorok serta melupakan pinangan Raja Bahorok terhadap Dihe.

6. Beberapa waktu setelah tiba di Negeri Alas, Piher memiming Beru Dihe, dan pinangan ini diterima. Waktu perkawinan disepakati pada suatu waktu yang akan datang. Waktu antara ini dimanfaatkan oleh Piher untuk pergi berdagang ke Singkel serta untuk membeli segala keperluan perkawinan.

7. Sementara Piher berada di Singkel atas kelihaihan Juare Panjang, Beru Dihe ditunangkan dengan seorang kaya bernama Penghulu Tangkuh. Melalui seorang teman Piher yang pergi ke Singkel, Piher mengetahui tentang pertunangan itu. Ia merasa sedih, malu bercampur geram, dan karena itu, ia memutuskan untuk tidak segera kembali ke Alas, melainkan pergi ke Tanah Karo, ke suatu kampung bernama Sanggelit untuk menuntut suatu ilmu.

8. Dengan cepat Piher dapat mempelajari beberapa ilmu hitam yang diajarkan oleh Penghulu Sanggelit. Kemudian ia segera kembali ke Tanah Alas dan tiba di kampung Beru Dihe dua hari sebelum upacara pernikahannya dengan Penghulu Tangkuh dilangsungkan.

9. Piher yang sudah merasa cukup berani karena telah mempelajari sekian banyak ilmu hitam, langsung menemui Beru Dihe tanpa seorang pun dapat menghalanginya. Meskipun Beru Dihe mengungkapkan kerinduannya kepada Piher serta kejengkelan hatinya terhadap rencana perkawinannya dengan Penghulu Tangkuh, namun Piher yang sudah gelap mata itu bertekad agar tak seorang pun akan mendapatkan Beru Dihe.

10. Setelah pertemuan malam itu, Piher segera pergi dan mulailah ia menggunakan ilmu hitam yang telah dipelajarinya. Beru Dihe sejak malam pengantin itu merasakan berbagai macam penderitaan dan esok harinya ia meninggal dunia.

11. Penguasa adat menjatuhkan hukum denda kepada Piher dengan mewajibkan membayar 32 mata uang (uang waktu itu). Raja Pulo Mas sang penguasa adat (kepala daerah) meminta agar Penghulu Sanggelit tidak lagi mengajarkan ilmu hitamnya kepada siapa pun dari rakyat Alas. Penghulu Sanggelit bersumpah untuk memenuhi ketentuan itu.

(3) *Perwatakan*

Para pelaku yang terlibat dalam cerita ini ialah.

1. Piher, anak paman Beru Dihe adalah seorang pemuda dari kalangan biasa, tidak terlalu miskin dan tidak pula terlalu kaya, mempunyai sifat suka menolong, berani, serta rajin berusaha.

2. Beru Dihe (Gadis Dihe) seorang gadis cantik dari keluarga biasa, patuh kepada kedua orang tuanya terutama kepada bibinya. Beru Dihe dan keluargany hidup dalam keadaan serba kekurangan.

3. Juare Panjang wanita biasa, bibi Beru Dihe yang mempunyai sifat yang kurang baik. Ia pandai berkata (merayu) dan mudah tergoda oleh bujukan harta.

4. Raja Bahorok lelaki berkedudukan tinggi (bangsawan) hidup senang, namun mudah tergoda oleh perempuan cantik.

5. Penghulu Tangkuh orang biasa, tetapi kaya dan angkuh. Meskipun ia telah mempunyai beberapa istri dan sekian anak, ia masih mempunyai beberapa istri dan sekian anak, ia masih ingin mempersunting Beru Dihe.

6. Penghulu Sanggelit seorang lelaki dari kalangan biasa, tetapi ia banyak memiliki ilmu-ilmu gaib. Ia dapat saja mengajarkan ilmunya kepada siapa saja yang disenanginya tanpa memikirkan akibat dari ilmu yang diajarkannya itu.

7. Raja Pulo Mas, raja Tanah Alas yang berkedudukan tinggi, memerintah dengan adil dan bijaksana, serta berwibawa.

(4) *Latar*

Cerita ini terjadi sebagian besar di Tanah Alas. Tempat-tempat lain yang disebutkan dalam cerita itu adalah Tanah Bahorok, Tanah Karo (keduanya termasuk Provinsi Sumatra Utara) dan Singkel (Kabupaten Aceh Selatan). Cerita ini diperkirakan terjadi pada masa sebelum masuknya agama Islam pada waktu berbagai macam ilmu gaib (*black magic*) masih merupakan barang biasa, ziarah ke pekuburañ (kuburan keramat) merupakan pekerjaan yang amat lumrah.

4.2.4 *Cerita Si Mugan*

Hampir sama dengan cerita *Si Piher dengan Beru Dihe*, cerita ini pun merupakan cerita yang tidak berakhir dengan kebahagiaan. Jadi, dari segi isinya agaknya cerita ini termasuk ke dalam balada, sedangkan pernah tidaknya cerita ini terjadi merupakan hal yang sulit dijawab. Menurut ukuran ilmiah, cerita ini merupakan cerita dongeng karena tidak mungkin ada tanaman kunyit menghasilkan kunyit emas.

Ringkasan cerita :

Di sebuah kampung Ngkeran di Tanah Alas ada seorang anak yatim yang hidup dalam keadaan melarat bersama ibunya. Mungkin karena kehidupan mereka yang terlalu miskin atau karena ada sebab-sebab lain, semua orang kampung benci pada si anak yatim yang bernama Mugan dan ibunya.

Karena situasi yang demikian, terpaksa Si Mugan dan ibunya pindah ke kampung Daleng Magare tidak berapa jauh dari kampung semula. Di tempat yang baru ini, ibu Mugan bertani dan pada suatu ketika Si Mugan menemukan kunyit yang berwujud emas.

Dengan segera kehidupan Si Mugan yang telah dewasa itu berubah. Ia telah menjadi seorang yang kaya-raya. Dengan kekayaannya itu ia mempersunting seorang gadis yang cantik dan pada pesta pernikahannya ia mengundang Raja Pulo Mas serta Raja Babmbel. Si Mugan menggunakan kesempatan itu untuk memamerkan kekayaannya sehingga membuat kedua raja itu dan sejumlah tamu terhormat merasa tersinggung.

Atas keangkuhannya itu, raja menjatuhkan hukuman denda kepada Si Mugan (sesuai dengan adat-istiadat pada waktu itu), yang dibayar si Mugan secara kontan pada waktu itu juga. Undangan mencicipi hidangan yang disediakan oleh si Mugan dengan rasa benci dan kesal.

Keangkuhan Si Mugan mencapai puncaknya ketika pada suatu pesta menangkap ikan di Kali Alas, Si Mugan menggunakan jala yang batu pemberatnya terbuat dari emas. Beberapa kali Si Mugan melayangkan jala di atas kepala raja, tetapi segera ia meminta maaf. Namun demikian, rasa benci di hati raja dan orang kampung lainnya telah sampai ke puncaknya. Orang mulai memikirkan untuk menyingkirkan Si Mugan.

Si Mugan yang tidak memperoleh anak dari istri pertama, akhirnya kawin lagi. Dalam suatu kesempatan ia berada di rumah istri yang pertama; istri mudanya kebetulan berada di situ. Secara halus istri mudanya meracuninya sehingga ia meninggal dunia. Berakhirlah riwayat si Mugan.

(1) Tema cerita

Tema cerita ini merupakan balas dendam yang disebabkan oleh keangkuhan. Si Mugan meninggal dunia karena sikapnya yang angkuh. Agaknya masyarakat membunuhnya dengan perantaraan istri mudanya yang telah tega meracunnya sampai mati.

Si Mugan yang ketika kecil hidup sebagai anak yatim dan dalam keadaan melarat, tetapi baik tingkah lakunya tiba-tiba berubah menjadi seorang yang

angkuh, setelah ia mendapat kunyit emas dan ibunya meninggal dunia. Sikap angkuhnya ini mungkin disebabkan oleh rasa dendamnya kepada masyarakat yang telah membenci Mugan dan ibunya karena kehidupan keduanya yang terlalu melarat.

Dari segi lain, cerita ini dapat juga dikatakan bertemakan pendidikan sebab keangkuhan senantiasa merupakan jalan lurus menuju kehancuran.

(2) *Alur cerita*

1. Si Mugan seorang anak yatim, dipelihara oleh ibunya yang hidup dalam keadaan amat miskin.

2. Karena kehidupan keduanya miskin, masyarakat kampungnya, lalu membenci Mugan dan ibunya.

3. Karena rasa benci dari masyarakat itu, Mugan beserta ibunya pindah ke tempat lain. Di tempat ini ibunya berusaha mencari penghidupan yang lebih baik dengan bertani. Mujur bagi Si Mugan pada suatu hari ia menemukan kunyit emas yang terdapat dalam ladangnya.

4. Karena penemuan emas ini, Si Mugan segera berubah menjadi seorang kaya-raya.

5. Ketika ibunya meninggal dunia, watak Mugan berubah menjadi seorang yang angkuh dan sombong. Pada upacara perkawinannya, ia mengundang sekalian raja dan orang terpendang lainnya dan pada waktu itu ia memamerkan segala kekayaannya, yang membuat hadirin merasa benci kepadanya. Sesuai dengan adat, sikap Mugan yang sombong itu mendapat denda dari raja. Oleh si Mugan uang denda itu segera dibayarnya ketika itu juga.

6. Para raja dan orang kampung yang sudah merasa benci terhadap si Mugan, akhirnya berniat menyingkirkannya, setelah sikap sombongnya sudah sampai ke batas. Pada suatu pesta menangkap ikan di Kali Alas, Mugan menggunakan jala yang batu pemberatnya terbuat dari emas. Mugan dengan sengaja melemparkan jala melewati kepala seorang raja, tetapi ia segera minta maaf. Perbuatannya ini menimbulkan dendam orang terhadap dirinya.

7. Karena setelah beberapa tahun kawin Si Mugan belum juga memperoleh anak, akhirnya ia kawin lagi. Istri Mugan menunjukkan sikap yang baik terhadap madunya. Ketika pada suatu hari Mugan berada di kediaman istri pertama, istri mudanya juga berada di tempat itu. Sang istri muda dengan secara halus meracuni Si Mugan sehingga Si Mugan pun meninggal dunia.

(3) *Perwatakan*

Para pelaku yang penting dalam cerita ini ialah.

1. Si Mugan merupakan tokoh utama dalam cerita ini. Mugan mengalami

perubahan kejiwaan. Ketika ia kecil dan hidup melarat bersama ibunya ia mempunyai watak baik, yakni rajin, hormat, serta patuh kepada orang tua. Namun demikian, masyarakat membenci mereka karena kehidupan mereka yang sangat melarat. Setelah Mugan menjadi kaya raya, apalagi setelah ibunya meninggal dunia, Mugan berubah menjadi seorang yang sombong, angkuh, serta suka mempertontonkan kekayaannya.

2. Wan Tarekat orang yang mempunyai rasa dengki terhadap Mugan. Rasa dengki terhadap Mugan itu dapat dilampiaskan kepada anggota masyarakat karena Wan Tarekat adalah seorang yang berpikiran tajam, pandai berbicara, meskipun mempunyai niat yang tidak baik. Wan Tarekatlah yang melaga-laga Si Mugan dengan orang kampung lainnya. Apa saja yang dikatakan Si Mugan, cepat disampaikannya kepada masyarakat tentu saja dengan mengubah kata dan nadanya.

3. Ibu Si Mugan seorang perempuan dari kalangan biasa, yang hidup melarat serta harus membesarkan Si Mugan yang sudah tidak berayah lagi. Ia cepat merasakan rasa benci yang dilemparkan masyarakat kepadanya dan anaknya karena kehidupan mereka yang amat menyedihkan. Rasa malunya telah mendorongnya pindah ke tempat lain.

4. Raja Jahe dan Raja Julu keduanya merupakan raja yang baik, akan tetapi mereka mudah merasa tersinggung serta mudah diperalat oleh orang yang pandai bicara. Tingkah laku Si Mugan yang kurang kena telah ditambah-tambah dan dibesar-besarkan oleh Wan Tarekat sehingga Sang Raja bertambah membenci Si Mugan. Wan Tarekat memperalat sang raja untuk melampiaskan rasa dengkinya terhadap Mugan atas kekayaannya.

5. Istri Mugan pertama seorang perempuan yang baik, patuh pada suami, serta pandai bergaul. Ia dapat menerima madunya (istri Mugan yang kedua) sebagai adiknya sendiri. Sayang istri pertama ini tidak memperoleh anak.

6. Istri Mugan kedua merupakan seorang wanita yang lemah pendiriannya, amat mudah diperalat oleh orang lain. Wan Tarekat telah memperalatnya untuk meracuni makanan suaminya sehingga suaminya (Mugan) meninggal dunia.

(4) *Latar*

Cerita ini terjadi sepenuhnya di Tanah Alas pada lokasi tertentu, yaitu pada zaman sebelum masuknya agama Islam karena sedikit sekali (hampir tidak ada) rujukan terhadap ajaran Islam. Juga tidak ada digunakan nama-nama yang berasal dari bahasa Arab atau kata-kata lain yang ada sangkut-pautnya dengan agama Islam. Peneliti tidak menutup pintu terhadap adanya versi lain dari cerita ini yang telah kena imbas ajaran Islam, baik untuk mak-

sud-maksud dakwah maupun tujuan lainnya. Masyarakat yang amat terikat kepada adat dan sikap gotong-royong.

4.2.5 *Cerita Asal Mula Tanah Alas*

Cerita ini merupakan riwayat asal mula terciptanya istilah *Tanah Alas*. Riwayat ini tidak mengandung hal-hal yang ajaib atau tak masuk akal.

Masyarakat Alas menganggap cerita ini pernah terjadi karena itulah istilah *Tanah Alas* ada dan dipergunakan hingga saat ini.

Ringkasan Cerita :

Pada masa dahulu di daerah yang kini bernama Aceh Tenggara terdapat sebuah danau yang cukup luas serta dikelilingi pegunungan yang tinggi. Air danau itu berasal dari pegunungan di sekitarnya. Bentuk danau itu tidak empat segi, melainkan lonjong, dan dinding selatannya, yaitu dinding yang mengarah ke Singkil (dari sana berhulu sebuah sungai mengalirkan air danau itu) agak tipis, tetapi banyak jurang-jurangnya. Penduduk Alas pada masa dahulu tinggal di daratan-daratan pinggir danau itu. Mereka hidup menangkap ikan, beternak, dan bertani.

Pada suatu masa turunlah hujan lebat di pegunungan yang mengelilingi danau itu. Air meluap dan menekan dindingnya. Karena air terlalu penuh dinding selatan danau pecah sehingga air danau melimpah ke luar. Lama-kelamaan danau yang lonjong itu menjadi kering, dan lantai danau yang telah kering itu menjadi dataran luas yang tanahnya amat subur. Orang-orang Gayo yang datang ke tempat itu takjub melihatnya. Danau yang kering itu tampaknya seperti tikar. Oleh karena itu, mereka menamakan daerah itu *Alas* artinya tanah yang datar seperti tikar.

Selain orang-orang Gayo yang datang ke situ, juga orang-orang dari pesisir timur Sumatra, yakni orang-orang Melayu. Mereka menyebutkan dataran yang luas itu *Tanah Alas* artinya Tanah Dasar, yakni tanah yang menjadi dasar berpijaknya semua pegunungan yang ada di sekitarnya.

1) *Tema cerita*

Karena cerita ini merupakan sejarah, temanya pun dapat kita katakan sejarah atau riwayat. Cerita ini meriwayatkan *Asal Mula Tanah Alas*, yaitu suatu cerita yang cukup masuk akal meskipun belum pernah diteliti kebenarannya secara ilmu pengetahuan.

2) *Alur cerita*

(1) Pada masa dahulu di Aceh Tenggara terdapat sebuah danau yang dikelilingi oleh pegunungan yang tinggi. Bentuk danau itu bukan empat persegi, melainkan memanjang, yang panjangnya lebih kurang 9 kilometer. Din-

ding danau sebelah selatan agak tipis dibandingkan dengan dinding-dinding lainnya.

(2) Pada suatu ketika pegunungan di sekitar danau itu ditimpa hujan yang amat lebat dan air hujan bermuara ke danau. Air danau meluap dan menekan dindingnya. Akhirnya, dinding bahagian selatan yang agak tipis pecah, air pun segera melimpah ke luar danau.

(3) Lama-kelamaan danau itu pun menjadi kering dan bekas lantai danau berubah menjadi sebuah dataran yang luas, yang tidak ada bukit atau gunung di tengahnya.

(4) Orang-orang Gayo yang datang ke tempat itu takjub melihat dataran yang luas, yang tampak seperti tikar saja. Karena itu, mereka menamakan daerah itu *Tanah Alas* artinya "Tanah yang datar seperti tikar". Demikian juga orang Melayu yang datang dari Tanah Deli menyebutkan dataran itu Tanah Alas, artinya 'Tanah Dasar' yakni tanah yang menjadi dasar berpijaknya semua pegunungan yang ada di sekitar danau itu.

(5) Kedua suku bangsa itulah yang menamakan daerah itu sebagai Tanah Alas dan sampai kini nama tersebut masih dipergunakan terutama untuk menyebutkan suku bangsa dan bahasanya. Tanah Alas daerah terletak Kutacane sebagai itu kota Kabupaten Aceh Tenggara, yang sebelumnya termasuk ke dalam Kabupaten Aceh Tengah.

(3) *Perwatakan*

Dalam cerita ini ada dua macam pelaku, manusia (dalam bentuk kelompok) dan alam.

(1) Penduduk asli Tanah Alas yang berdiam di pegunungan di sekitar danau hidup menangkap ikan, beternak, dan bertani. Mereka merupakan rakyat biasa, yang kurang suka merantau.

(2) Orang Gayo yang tinggal di pegunungan sekitar Blang Keujeren merupakan orang yang suka bepergian untuk berdagang. Merekalah yang mula-mula memberi nama Tanah Alas kepada daerah yang dulunya merupakan lantai danau.

(3) Orang Melayu merupakan orang pesisir yang suka merantau dan berdagang. Mereka menemukan dataran rendah dan luas yang menamakannya *Tanah Alas* dan sebahagian mereka bermukim di daerah itu sebagai pendatang baru.

(4) Benda-benda alam, seperti air, pegunungan yang turut terlibat dalam cerita ini tidak perlu diuraikan karena benda-benda alam mempunyai sifat yang tetap dan dianggap telah diketahui oleh semua orang.

4) *Latar*

Cerita ini terjadi di Kabupaten Aceh Tenggara, tepatnya di Daerah Kutacane adalah ibu kota kabupaten itu dan daerah sekitarnya. Kapan peristiwa ini terjadi tidak dapat ditetapkan dengan pasti. Namun, kita dapat mereka-reka bahwa cerita ini terjadi ratusan tahun yang lalu berdasarkan bukti sejarah bahwa apa yang disebut sebagai *Orang Gayo* (orang yang pertama memberi nama "Tanah Alas" kepada bekas lantai danau yang kering) telah mendiami Aceh Tengah sekitar abad ke-10 Masehi.

Pada masa itu hujan yang amat lebat mungkin saja terjadi sebab permukaan bumi masih ditutupi rimba belantara dan cadangan air di dalam bumi boleh dikatakan belum terganggu. Rakyat hidup terutama bertani dan beternak dalam suatu masyarakat tradisional.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari yang telah dilaporkan di muka, dapat diturunkan beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Masyarakat Alas pada masa lampau merupakan masyarakat paguyuban yang berkembang dengan amat lamban. Keadaan ini tercermin dalam bahasa Alas, termasuk sastra lisannya, yang berdasarkan kenyataannya berkembang sangat lambat. Sesuai dengan sifat masyarakat paguyuban, hasil karya seseorang dianggap sebagai hasil karya bersama masyarakat. Oleh karena itu, sifatnya anonim.
2. Bahasa Alas merupakan pancaran pikiran dan perasaan rakyat Alas. Setelah kita membaca sastra lisan Alas dan mencoba menangkap pesan-pesan umum yang tercantum lewat untaian kata-kata, maka kita dapat mengatakan bahwa kehidupan manusia di dunia ini adalah kehidupan yang fana. Oleh karena itu, hidup di dunia ini bukanlah untuk bersenang-senang, melainkan untuk berjuang mencari bekal buat hari kemudian. Karena kehidupan itu adalah perjuangan, maka perjuangan selalu berujung dengan kekalahan atau penderitaan.
3. Puisi Lisan Alas dapat disimpulkan bahwa.
 - (a) Hanya *lagam*, *pantun*, dan *bidal* yang tegas-tegas dapat dimasukkan ke dalam puisi, sedangkan *ngeratap* dan *ngerane* lebih dekat kepada prosa. Ada juga yang menyebutnya sebagai prosa liris.
 - (b) Isi puisi lisan Alas pada umumnya mengandung nasihat kepada orang muda atau menyampaikan rasa sedih dan duka yang menimpa seseorang karena peristiwa yang akan atau telah terjadi.
 - (c) Dalam puisi lisan Alas terdapat tidak sedikit ungkapan-ungkapan yang halus yang maknanya harus ditafsirkan dari kata-kata yang membentuk ungkapan-ungkapan itu.

(d) Semua karya puisi lisan Alas adalah anonim.

4. Kelima cerita lisan Alas yang dibahas dalam laporan ini dapat dikemukakan bahwa :

(a) cerita *Guru Leman* agaknya merupakan satu-satunya cerita yang mengandung rujukan kepada agama Islam atau cerita yang bernapaskan agama. Cerita ini terjadi ketika Belanda datang menjajah Tanah Alas;

(b) cerita *Si Layar dengan Beru Dinem*, *Cerita Si Piher dengan Beru Dihe*, *Cerita Si Mugan* terwujud sebelum masuknya agama Islam ke Tanah Alas, terbukti dengan tiadanya referensi terhadap ajaran Islam atau tiadanya penggunaan kata-kata Arab.

(c) cerita yang tersebut pada (a) dan (b) diyakini oleh sebahagian besar rakyat Alas seperti pernah terjadi. Akan tetapi, pada keempat cerita itu banyak terselip keajaiban-keajaiban yang tidak masuk akal manusia modern sekarang ini. Keajaiban-keajaiban itu sesungguhnya tidaklah terlalu banyak dan tidak pula terlalu luar biasa (menurut ukuran kita) sehingga banyak orang yang tidak rela menggolongkan cerita-cerita itu ke dalam cerita dongeng semata-mata.

(d) *Cerita Asal Mula Tanah Alas* meriwayatkan suatu peristiwa alam yang menyebabkan timbulnya istilah *Tanah Alas*. Meskipun cerita ini cukup logis masuk akal serta tidak ada hal-hal yang ajaib, akan tetapi, belum ada keterangan ilmiah tentang kebenaran peristiwa yang diceritakan.

(e) Kecuali cerita yang terakhir ini (d), keempat cerita pertama umumnya berisikan kisah kepahlawanan dan pertarungan antara yang baik dengan yang jahat, yang diwujudkan dalam bentuk *balas-membalas sakit hati* atau balas dendam dengan berbagai cara.

(f) Sebagaimana dengan puisi lisan Alas, cerita-cerita lisan Alas tidak diketahui siapa penciptanya (anonim).

5. Sastra Lisan Alas diciptakan oleh rakyat Alas terutama untuk melestarikan kebudayaan Alas agar dapat diteruskan kepada generasi berikutnya. Sebagaimana ungkapan cita-cita rakyat Alas, sastra lisan ini dapat menceritakan kepada pembaca bagaimana cara hidup orang Alas pada masa lampau. Di samping itu, karena adanya segi-segi estetis dalam sastra lisan itu, rakyat Alas juga memperlakukan sastra lisan mereka sebagai alat penghibur hati.

6. Sastra Lisan Alas semakin lama semakin kurang populer terutama di kalangan remaja Alas. Perubahan pola kehidupan akibat kemajuan ilmu dan teknologi telah mengubah nilai-nilai lama. Sastra lisan Alas tidak lagi menjadi milik masa lampau.

5.2 Sasaran-saran

- (1) Sastra Lisan Alas perlu dikodefikasikan secara lengkap, yaitu mencakup semua versi yang penting-penting untuk kemudian ditentukan mana yang asli Alas dan mana yang dari luar.
- (2) Sedikitnya ada dua bentuk puisi lisan Alas, yakni *ngerane* dan "*ngeratap*" yang masih perlu ditentukan statusnya dan diteliti lebih lanjut apakah keduanya tergolong ke dalam puisi atau prosa, atau termasuk ke dalam suatu bentuk antara.
- (3) Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai cerita-cerita lisan Alas yang menyangkut sejarah dan yang semata-mata berupa dongeng.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisyahbana, Sutan Takdir. 1950. *Puisi Lama*. Jakarta : Pustaka Rakyat.
- Allen, Harol B. (Editor). 1965. *Teaching English as a Second Language*. New York : MacGraw Hill.
- Beauchamp, R.F. (Editor). 1968. *Creative Approaches to Readings Fiction*. Colombus (USA) : AEP Book Club.
- Cut Lani, Rozali dan Budiman Sulaiman. 1969. "Kesusastraan Indonesia". Norman (USA) : University of Oklahoma.
- Dharma, Budi. 1983. "Beberapa Gejala dalam Penulisan Sastra". Dalam *Marizon*, No. 7.
- Garvin, Paul L. (Editor). 1964. *A Prague School Reader on Esthetics, Literary Structure and Style*. Washington : Georgetwon University Press.
- Gazali. 1958. *Laggam Sastra Lama*. Jakarta : Tintamas.
- Hall, Edward T. 1959. *The Silent Language*. Greenwich : Fawcett Publication.
- Hanafiah, Adnan, M. dkk. 1979. "Cerita Rakyat", "Tokoh Utama Mitologis", dan "Legendaris Daerah Istimewa Aceh". Kanwil P. dan K. Provinsi Daerah Istimewa Aceh.
- Harris, Foster. 1960. "The Basic Formulas of Fiction". Norman (USA) : University of Oklahoma.
- Hayakawa, S.I. (Editor). 1954. *Language, Meaning and Maturity*. New York : Harper & Brothers.
- Hooykaas, C. 1951. *Perintis Sastra*. Jakarta : J.B. Wolters.
- Kluckhohn, Clyde. 1963. *Mirror For Man*. New York : Fawcett Publication.
- Mayhead, Robin. 1965. *Understanding Literature*. London : Cambridge University Press.
- Merritt, Travis. R. (Editor) 1969. *Style and Substance*. New York : Harcourt, Brace & World.

- Nida, Eugena A. 1957. *Morphology*. Ann Arbor : The University of Michigan Press.
- Oemarjati, Bun Sri. 1978. "Bentuk Lakon dalam Sastra Indonesia". Jakarta : Gunung Agung.
- Safioedin, Asis. 1960. *Himpunan Seni Sastra Indonesia*. Bandung : Toko Buku Pelajar.
- Schorer, Mark. *et al.* (Editor). 1958. "Criticisme". New York : Harcourt, Brace & World.
- Scott, W.J. 1959. *How Words Work*. Wellington : Departement of Education.
- Winstead, Sir Rechard. 1940. *A History of Classical Malay Literature*. London : OUP.
- Zainal, Baharuddin. 1975. *Mendekati Kesusastraan*. Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka.

LAMPIRAN I

Terjemahan :

1. CERITA GURU LEMAN

Guru Leman sewaktu kecilnya dahulu mengaji di Telage Mekar. Kata Leman ini, "oh, tengku walau bagaimana pikiran tengku, ajarlah saya mengaji, maksud saya tengku hingga saya pandai beragama. Oh, Leman kalau kamu mau mengaji tidak ada halangan mudah-mudahan sekedar kesanggupan saya, saya ajarlah kamu mengaji" begitulah kata tengkunya. Guru Leman berpikir "Kalau saya tidak bersungguh-sungguh tidak ada yang saya tahu kalau saya besar kelak, pikirnya". Berceritalah Tengku padanya, "Oh, Leman tidaklah kamu tahu syarat mengaji, pertama rajin, kedua jangan kau bantah perkataan Guru. Kalau tidak tahu syaratnya akan lama kamu baru bisa (mengaji) kata Guru, maka termenunglah Leman. "Yah, kalau saya dapat mendengar perkataan Guru, akan selamatlah saya kalau seandainya saya bantah akan ketinggalanlah saya", katanya sambil berpikir. Leman mengaji dengan gurunya di Telage Mekar, hari berganti hari hingga berbilanglah bulan. Berkatalah Guru padanya kalau saya lihat tingkahmu belajar dapatlah kauselamat, tetapi janganlah kaumungkir. Adapun kata orang tuamu jangan kaubantah, itu adalah cahaya dalam mengaji. Kalau orang sering membantah perkataan Ibu Bapaknya sedang ia dalam belajar, pelajarannya akan lama baru didapat, kata gurunya. "Ya, Tengku". Dari sekarang sampai saya tua akan saya ingat terus perkataan Tengku. Saya menganggap sebagai suatu amalan memegang "amanah Tengku", katanya. Mendengar jawab Leman, gurunya berpikir. "Mungkin di tubuh anak ini ada suatu yang bertuah, mungkin anak ini kelak menjadi pelita di Tanah Alas". Begitulah pikir gurunya. Sesudah setahun mengaji tampaklah kelebihan Leman dalam bacaan-bacaannya.

Sebagian kawannya melihat dia dengan rasa iri karena tidak bisa mengikutinya. Timbullah sayang gurunya padanya, "Kau Leman saya angkat kau menjadi guru kakak (ini mungkin suatu kata majemuk, *kake* = kakak, tetapi guru kaka mungkin artinya guru pengganti) di *meunasah* ini", begitulah kata

gurunya. "Apakah pembalas jasa guru ini, capeknya ia mendidik saya, harta saya tidak ada, ibu bapa saya miskin", berkata Leman. Kata gurunya, "Leman jangan kaupikirkan pembalas jasa padaku, saya tahu apa yang kaupikirkan walaupun tidak kaukatakan asalkan engkau terus mengaji, saya tidak memikirkan imbalan. Pada malam Jumat disampaikanlah oleh guru pada orang banyak (anak mengaji) bahwa Leman sudah diangkat menjadi pengganti guru. Waktu guru tidak ada di situ, jangan ia dibantah, "dengarkan apa katanya", kata guru pada muridnya, "Ya tengku", demikian berderai suara murid menyatakannya karena murid merasa senang Leman diangkat menjadi guru pengganti.

Sesudah tamat Guru Leman mengaji Quran, pulanglah ia memberitahukan ibunya. "Apakah maksudmu mencari Bapakmu", kata ibunya. "Begini Bu, tadi malam saya sudah tamat mengaji Quran yang diajar oleh Tengku. Saya lihat apabila orang tamat mengaji, mereka memberi rencong kalam dan kenduri sebagai penghormatan pada guru. Jadi karena saya sudah tamat mufakatlah ibu dan bapak nanti", katanya. "Ya Nak", kata ibunya. Jangankan itu, apapun akan saya usahakan kalau kau sudah selamat seperti itu Nak", kata ibunya. "Bagaimana peraturannya begitulah akan kami perbuat bersama dengan bapakmu", kata ibunya lagi.

Kalau begitu kata mufakat Ibu dengan Bapak senanglah hati saya. "Memang begitu yang saya lihat kalau orang tamat mengaji", kata Guru Leman, lalu pulanglah ia kemeunasah. Kemudian bapaknya pun pulang ke rumah, sesuailah sudah mufakat Ibu dan Ayahnya membuat kenduri. Dibuatlah kenduri satu hidangan, disediakan rencong kalam serta beras tawar. Kata Bapaknya, "Anak kita itu adalah buah hati, mainan mata, ini pun memang sesuai seperti yang saya lihat dari tingkahnya, jadi apa saja akan kita siapkan agar dia senang". Pagi-pagi Guru Leman datang menanyakan mufakat ibu bapaknya. Ibunya menceritakan pendapat bapaknya tentang mufakat mereka. Bukan main senang hatinya. "Malam Senin yang akan datang kami datang bersama ke meunasah menghadap gurumu sambil meminta izin", kata ibunya.

Malam Senin berangkatlah ibu beserta bapaknya membawa kenduri dengan rencong kalam anaknya ke meunasah. Guru Leman menunggu di meunasah. Melihat ibunya datang teman-temannya berkata, "Yah malam ini rupanya Guru Leman membuat kenduri, dia sudah tamat Quran, saya ini kapan?" Lantas Tengku berbicara pada murid-murid. "Tutup dulu kitab kalian, berhenti dulu kita, jangan kalian ribut karena Ibu Bapak Guru Leman sudah datang", berkata Tengku. Duduklah ibu bapaknya di hadapan gurunya sambil berkata, "Sekarang Tengku, kami tidak berbicara panjang, murid Tengku, Guru Leman, sudah Tengku ajar dengan susah payah, maka pada malam inilah

waktunya kami datang pada Tengku, inilah rupanya jalan bagi kami untuk menghormati Tengku, minta izin pada Tengku, susah payah Tengku kami ucapkan terima kasih, semoga apa yang Tengku ajarkan mendapat berkat bagi anak kami, serta mudah-mudahan dia tidak lupa pada amanah Tengku. Walaupun sudah Tengku tamatkan dia mengaji Quran. Kami serahkan lagi dia pada Tengku dengan tidak putus-putusnya permintaan kami pada Tengku, Tengku berikanlah ilmu mana yang berguna baginya, sekarang kami serahkan dia pada Tengku, "Gegitulah kata Bapaknya". Dijawab oleh Tengku, "Anak saudara ini sebelum tamat pun sudah kuangkat menjadi Guru kakak di meunasah ini kalau saya tidak hadir di meunasah dialah saya harapkan mengajar anak-anak ini". "Bertambah sayangnya mamaknya mendengarnya. Kemudian, Guru Leman dinasehati oleh gurunya di depan orang tuanya, "Kamu sudah tamat mengaji dan sudah bertambah besar. Ibu bapakmu jangan kausanggah, begitu juga gurumu, berbaiklah dengan teman-temanmu karena saya lihat kamu disenangi temanmu. Walau kamu sudah begitu rajin sekarang, kamu harus berusaha lebih baik lagi, ibadah jangan kautinggalkan supaya kamu selamat dunia dan akhirat, dan kamu dapat menjadi contoh bagi orang banyak, menjadi ikutan bila kamu sudah besar," begitulah kata gurunya. "Mudah-mudahan saya pegang teguh amanah Tengku", kata Guru Leman. Dia meminta izin kepada tengkunya, kepada Bapak, serta ibunya dengan tulus ikhlas.

Guru Leman pun sudah besar, umur bertambah, begitu juga kepandaian-nya. Sudah begitu terbilang kepandaiannya hingga ia sudah dipanggil Tengku oleh orang. Guru Leman sekalipun sudah besar belum pernah merokok, berkawan pun tidak pernah dengan orang yang tidak baik karena dia mengingat nasihat gurunya. Guru Leman meminta pada Tuhan semoga Tuhan memberikan kekuatan memegang amanah guru saya, siang dan malam menjadi pegangan saya", begitulah doanya.

Sesudah Guru Leman belajar, bertukarlah situasi di Tanah Alas yang kurang mujur. Tanah Aceh bakal susah karena akan dimasuki oleh Belanda. Maka diamanahkan Tengku pada Guru Leman, "Hai Guru Leman, kau sudah besar dan nanti kau akan mendengar kabar. Jalan keselamatan adalah jalan kamu, mana jalan baik ke situlah kamu. Jangan kaulalakan dan lupa kepada ilmu yang kamu tuntut selama ini. "Ya Tengku", katanya pada masa itu Belanda sudah mulai masuk ke Aceh, terus ke Takengon sampai ke Tanah Gayo, Blangkejeren.

Bermufakatlah ulama-ulama di Tanah Alas apakah kita melawan atau menyerah pada Belanda. Sebahagian berpendapat daripada menyerah lebih baik

mati syahid, begitu juga tekad Guru Leman. Sesudah Belanda hampir sampai ke Tanah Alas orang-orang tua-muda merasa susah semua.

Pada masa itu masuklah Belanda ke Tanah Alas di Kute Ntualang, di sini mereka istirahat. Orang-orang yang masih memikirkan negeri serta agama pergi ke hutan sebagai kaum muslimin. Daripada diam di kampung bersama Belanda lebih baik mereka ke hutan karena mereka tidak mau diatur Belanda pada masa itu. Terdapat beberapa kelompok yang terdiri atas 30 atau 20 orang, seluruh Tanah Alas dalam kesibukan. Terpikirlah oleh orang tua, "Supaya jangan sempat kita dijumpai Belanda, kita membuat pagar dan ranjau di sekeliling kampung", maka berpagarlah seluruh kampung itu. Mereka siap membuat pagar untuk benteng dengan tanah-tanah yang tebal. Didirikanlah benteng di Kute Rih, Kute Lengat, dan Lekat dengan maksud menyelamatkan diri dari Belanda. Sesudah siap benteng, Belanda pun mulai menjelajah Tanah Alas. Ada yang dapat ditundukkan, ada yang tidak, ada yang dapat masuk ke benteng, ada yang tidak. Ada yang menunggu di dalam benteng. Benteng itu dikelilingi Belanda karena banyak orang di dalamnya. Bila Belanda tampak, lalu ditembak orang dengan senjata, maka terjungkirlah sang Belanda. Belanda menembaki orang Alas dari atas benteng. Banyak orang Alas yang syahid, dan banyak juga Belanda yang mati. Sesudah semua benteng ini dikuasai Belanda masih banyak kaum muslimin menyingkirkan diri ke gunung tidak mau berdamai dengan Belanda.

Belanda lalu memerintahkan rakyat supaya setiap kampung yang sudah direbut Belanda didirikan pagar di sekeliling kampung dan pada waktu malam tidak dibenarkan ke luar rumah karena Belanda takut orang kampung mengantarkan makanan kepada orang muslimin di hutan. Pergi ke sungai pun hanya boleh dengan membawa tempat air (*curan* = tempat air dari bambu, *tabu* = cerek dari tanah) yang biasa dibawa perempuan ke sungai.

Ada sebagian orang yang berkhianat yang rela mengatakan pada Belanda bahwa masih banyak kaum muslimin di dalam hutan itu harus dihabiskan dulu, baru Tanah Alas dapat aman.

Tersebutlah riwayat Guru Leman, ia pergi ke rumah. Tengku minta izin dan dengan berkat dari gurunya pergilah ia ke hutan. Senang hati gurunya mendengar perkataan muridnya karena tujuannya untuk menghadapi Belanda.

Pergilah ke hutan, di mana dia mendapat kawan. Mereka melihat Tengku itu orang kuat beragama, baik tingkah lakunya. Apabila Guru Leman berbicara di hutan, semua muslimin yang ada tunduk kepadanya karena ia berbicara berdasarkan agama. Karena itu, diangkatlah ia menjadi guru di dalam hutan. Apa yang dikatakannya diterima orang. Yang sudah dikatakannya

tidak hendak didengar, dia lincah, dan berani maju berperang. Begitulah Guru Leman di hutan.

Lama-kelamaan dengan takdir Tuhan berangsur-angsur muslimin pulang ke kampung. Ada yang mengatakan pada Belanda bahwa muslimin masih banyak di hutan. Yang disusahkan Belanda, Guru Leman belum kembali dari hutan.

Pada suatu ketika kembalilah Guru Leman secara bersembunyi-sembunyi ke kampung Telaga Mekar. Orang kampung berkata padanya bahwa dia dicari Belanda. "Kalau begitu di mana sekarang Belanda?" katanya pada orang-orang tua itu. Di sekitar kampung kita ini, "Kata orang-orang tua itu di hilirnya Kutarih dan sebelah hulunya Tanah Merah". "Kalau begitu ke hilir saja dulu!" kata Guru Leman. Sampailah ia ke Jambe Papan di hilir Kute Langat beserta kawannya. Tidak dijumpainya Belanda di situ, lalu ia pergi ke arah hulu sehingga sampai ke Tarutung Spere. Konon ceritanya, sedang berkeliling/tinggal di Tarutung Spere ini, kawinlah ia di situ. Sesudah dia kawin masih juga ia membina pasukan muslimin. Terdengarlah kabar ke pihak Belanda bahwa Guru Leman sudah kawin di Tarutung Spere, lalu diikuti oranglah dia sampai ke tempat istrinya. Ditanya orang, "Apakah Guru Leman ada di rumah?" "tidak!" kata istrinya. "Jadi, apakah Anda istrinya?" "Ya!" kata istrinya, tetapi famili Guru Leman ingin juga istri Guru Leman ini datang di Telage Mekar sehingga dipesanlah dia datang ke Telage Mekar. Sampai di sana pada malamnya, dia diintip oleh kaki tangan Belanda karena Belanda menyangka Guru Leman juga datang ke Telage Mekar. Rupanya ia tidak datang. Selama istrinya di situ, selama itu juga kaki tangan Belanda tetap mengintipnya. Tidak juga Guru Leman datang. Sesudah istrinya pulang ke Tarutung Spere istrinya bercerita kepada Guru Leman.

Diusahkannya Guru Leman pulang pada waktu malam ke rumah. Selesai sembahyang Isya ia sampai di Tarutung Spere. Dipanggilnyalah istrinya dari sebelah hilir untuk membuka pintu. Sesudah istrinya yakin bahwa Guru Leman yang datang, dibukanyalah pintu.

Masuklah istrinya karena Guru Leman belum makan. Sesudah masuk makanan terus dihidangkan, maka makanlah Guru Leman. Siap makan berbaringlah ia di kamar sebelah hilir sebentar, tetapi ia duduk lagi. "Mengapa seolah-olah gelisah perasaanmu kulihat?" tanya istrinya. "Ah, perasaan saya kurang baik!" katanya. "Mungkin serdadu datang." Begitulah katanya. "Kalau begitu lebih baik kaupergi", kata istrinya. "Mungkin tidak apa-apa", katanya.

Sebentar kemudian, terdengarlah suara sepatu di pinggir rumah, rupanya rumah itu sudah dikelilingi serdadu Belanda. Dibisikkan istrinya kepadanya bahwa ada suara orang berjalan di sekeliling rumah, "Kalau begitu coba kau lihat!" kata Guru Leman. Diintiplah dari celah dinding rumbia, dilihatnya rumahnya sudah dikepung oleh serdadu-serdadu Belanda. Tidak ada harapan lagi pikir istrinya bahwa Guru Leman dapat keluar dari rumah. "Sudah sekeliling!" kata istrinya. "Tidak apa-apa," kata Guru Leman. Sebentar kemudian, terdengar suara orang mendorong pintu di tempat makan. Rupanya serdadu sudah masuk ke tempat makan, tetapi belum sampai ke kamar sebelah hilir. Di situ mulailah Guru Leman memasam amal-an-amalannya, diserahkan-nya dirinya kepada Tuhan. "Buka pintu", kata serdadu, "pintu kamar". Kata Guru Leman pada istrinya, "Saya ini berangkat." Kalau ada pemeriksaan nanti dan apabila mereka bertanya padamu, apakah saya ada di sini, katakan saja ada, tetapi sudah turun. Itu saja kaukatakan!" "Ya", kata istrinya. Hampir bersentuh muka Guru Leman dengan serdadu di kamar. Guru Leman membuka pintu, sementara serdadu menunggu di tempat makan, dilewatinya serdadu ini dan dari tempat makan ia terus ke halaman. Tidak siapa pun melihat ia keluar.

Diterjang serdadulah pintu kamar sehingga terbukalah pintunya. Istri Guru Leman, "Ada apa?" tanyanya. "Kamu istri Guru Leman?" tanya Belanda. "Ya!" katanya. "Ada Guru Leman kemari tadi?", kata Belanda. "Ada!" kata istrinya, makan pun sudah saya berikan", kata istrinya. "Jadi, ke mana ia tadi?" "Sudah turun", kata istrinya.

Turunlah semua serdadu Belanda yang ada di rumah tadi, lantas disuruh jongkok di halaman semua orang yang ada di rumah. Setelah diperiksa, semua menjawab tidak melihatnya. Serdadu-serdadu ini tidak puas, naiklah mereka ke rumah. Semua bungkusan serta benda-benda lain dicencang-cencang dengan pedang karena dikira disembunyikan di situ, tetapi tidak ditemukannya Guru Leman. Kemudian, Belanda mendengar bahwa di sekitar Lawe Sumur ada sahabat Guru Leman, tentu Leman ke sana. Para patroli Belanda mencarinya ke sawah-sawah di sebelah timur Terutung Spere sampai ke Lawe Sumur. Sampai di sana berjumpalah dengan orang kampung, ditanyakanlah, "Di mana Katib Karim, sahabat Guru Leman?" "Yah, kami tidak tahu", kata orang di situ. "Siapa kawannya?" tanyanya lagi. "Tidak juga kami tahu," kata orang tadi "Jadi, Katib Karim tidak pernah kemari?" kata Belanda itu lagi. Padahal Katib Karim ini sudah bersama Guru Leman menuju ke Hulu melalui Pancar Merah terus ke arah timur Kuterih di sebelah timur Lawe Sagu bermufakat

Katib dengan Guru Leman, "Berpisah kita". "Saya tidak mau kalau kau mau syahid, syahidlah", begitulah katanya. Berangkatlah mereka lagi ke Hulu sampai ke perkampungan Kute Bantil. Di situ mereka berhenti dua hari. Berkatalah Guru Leman, "Tidak bagus kita ditunggu lama-lama, besok kita mulai melawan mereka", katanya pada Katib Karim. "Asahlah pedang baik-baik untuk alat". Menurut firasat saya agak berat sekali ini", katanya.

Sesudah sampai ke bahagian hulu Temnebak Langlang, berhentilah ia di situ. Rupanya Belanda juga ke hulu memeriksa kampung Kute Ktualang, Belanda juga bertanya, "Apakah ada Guru Leman datang kemari?" "Tidak", kata orang kampung itu, maka terus Belanda berangkat ke Gusung. Di sana bertanya lagi, juga dijawab tidak ada. Pulanglah serdadu itu dari Gusung dan menuju Terutung Mbelang. Lantas kembali lagi ke hilir. Guru Leman beserta Katib Karim di sebelah hulu Tembak Langlang mereka hanya tinggal 3 orang lagi.

Di antara Tembak Langlang sungai Lawe Belanda melihat orang itu, lalu Belanda menyiram mereka dengan peluru seperti hujan. "Biar dihabiskannya peluru", kata Guru Leman. Mereka menyangka bahwa Guru Leman lari, tetapi mereka tetap di situ. Berwasiatlah Guru Leman pada temannya. "Kau nanti, Katib Karim kalau sudah mulai berkelahi jangan tanggung-tanggung. "Sepuas hati kita Guru?" katanya. Kalau dilihat kelincihan Katib Karim tidaklah kurang, tetapi Guru Leman belum menampakkan kelincihannya pada waktu itu. Mulailah mereka berperang di situ. Pak-puk bunyi ketak pedang mereka berperang. Bukan main hebatnya sehingga Belanda merasa kewalahan. Karena lincahnya orang-orang ini, maka matilah semua orang Belanda terbunuh, tetapi Leman dan temannya tidak apa-apa. Belanda lalu lari kalau tidak lari akan habis terbunuh. Itulah pertama kali mereka berperang dengan Belanda. Belanda lari ke Kute Cane. "Bukan main Guru Leman ini tidak bisa dihadapi, ia tidak kita lihat dan bukan main lincahnya", kata orang Belanda, "Bagaimana akal kalau kita tidak sungguh-sungguh tidak akan aman Tanah Alas ini!" kata Belanda. Pasukan ditambah, lantas Guru Leman dicari, tetapi tidak dijumpai. Guru Leman tidak pernah berpisah dengan temannya mereka selalu bertiga. Lama-kelamaan pulanglah Guru Leman ke Telaga Mekar di situ ia dirayu-rayu saudaranya agar ia pulang saja ke kampung sebab orang kampung pun sudah banyak yang sekongkol dengan Belanda mencarimu, maka "kembalilah!" kata saudara-saudaranya. "Tidak!" kata Guru Leman. "Kalau begitu lebih baik kau keluar dari kampung ini!" kata saudara-saudaranya. Keuarlah ia dari kampung itu terus ia berangkat pergi ke hilir menuju Telage Badak karena Telage Badak terkenal bagus airnya, maka di situlah ia berhenti

untuk mencuci muka. "Ke mana kita?" tanya Katib Karim. Teringat Guru Leman bahwa di Terutung Spere rimbanya penuh belukar dan kayunya banyak. "Ah, ke sanalah kita," kata Guru Leman pada teman-temannya. Berjalanlah mereka ke arah Barat terus ke Terutung Ipul di situ berhentilah mereka. Mereka bermufakat, "Terutung Ipul ini janganlah kalian sampai tidak tahu di sinilah nanti perang yang terbesar. Di sinilah mungkin kita berpisah", katanya pada teman-temannya. Mereka masing-masing lalu bersalaman. Sesudah sore hari berceritalah Katib Karim, "Kalau di sini Guru katakan keadaan kurang baik menyingkirlah kita dari pulau ini." "Tidak, kita jangan pergi-pergi dari sini, di sinilah kita tidur." Tidurlah mereka di situ, tetapi rasanya tidak tertidur. Guru Leman terus memberi penjelasan. Sesudah terang sekitar pukul sepuluh terpikirlah Katib Karim hendak makan karena perutnya sudah lapar rasanya, maka disampaikannya kepada gurunya. "Kamu makan nanti, sesanggupnya apa sukamu ada," kata Guru Leman".

Dalam pengaduan orang pada Belanda, Guru Leman sudah berada di Terutung Ipul. Sekitar pukul sepuluh berduyun-duyunlah Belanda ke Terutung Ipul. Sepasukan masuk dari sebelah hilir, sepasukan dari sebelah timur, dan begitu juga dari sebelah barat. "Cuma yang disebelah hulu yang masih terbuka, "Guru", kata temannya. "Hidangan sudah dekat, siap-siaplah kamu karena tempat kita ini sudah sempit. "Jangan makan nati, tidak siap," kata Leman. Sekarang Katib Karim mengerti. Rupanya bukan hidangan sebenarnya yang datang, tetapi lebih dari hidangan. Bersiaplah mereka, Guru Leman melihat ke timur, Katib Karim melihat ke hilir, Betal melihat ke barat. Di situ Guru Leman memegang Katib Karim, "Yah sudah banyak yang datang", katanya. "Sudah!" kata guru. "Kau Betal bagaimana?" "Yah, banyak dari barat Tengku", katanya. Kalau begitu dari timur juga. "Hei, bersiap-siap", katanya. Serdadu Belanda pun mulai bergerak. Di mana daun kayu bergerak di situ dimuntahkannya peluru yang terdengar seperti padi digonseng. Orang belum tampak, tetapi sudah disiram dengan peluru. Mendengar bunyi bedil ini orang Lawe Sagu, Tualang, Nampaan, Mbacang Lade, Mekar Pucat menyangka bahwa Guru Leman sudah dijumpai. Walaupun peluru sudah seperti padi gonseng, tetak (pancung) masih belum mulai karena masih jauh. Terlihat oleh serdadu bahwa bedil tidak dibalas, daun kayu pun tidak bergerak, maka Belanda menyangka mereka sudah mati. "Sudah mati mereka, ayolah kita pergi ke situ", kata Belanda. Pergilah Belanda ke arah daun kayu yang bergerak tadi, Leman dan temannya rupanya tiarap. Sesampai Belanda ke situ berkatalah Guru Leman pada kawannya, "Inilah yang ditunggu-tunggu, inilah waktunya." Mulailah mereka menetak bukan main serunya. Baru sebentar berperang Guru

Leman melihat kedua temannya sudah tewas. Tinggal ia sendirian yang hidup, di situlah habis makrifatnya. Pucuk bambu dan kayu di sekitar tempat peperangan putus semua karena cepatnya Guru Leman melompat. Kira-kira pukul sepuluh, baru perang berhenti. Hampir habis serdadu Belanda, dan dilihatnya suasana sudah sunyi sedang ia pun sudah lelah. Mungkin mereka tidak ada lagi pikirnya. Berhentilah ia, dicarinya mayat sahabatnya, tetapi tidak dapat. Darah berhamburan, bangkai Belanda berserak. Dalam perang tadi tiga kali bertambah serdadu Belanda, tetapi habis semua. Entah bagaimana ditakdirkan Tuhan, seorang kapten menembaknya dan kena jarinya. Merasa kena ibu jari tangannya terasa kebas, maka pedangnya jatuh di sinilah tiba janjinya dengan Tuhan. Dengan takdir Tuhan ketika Guru Leman mau rebah menghembuskan napasnya yang terakhir. Sampailah Gurunya Abdul Wahab di Tung Ipul.

Gurunya yang mengangkat Guru Leman ke cabang rambutan di Tung Ipul. Jenazah Guru Leman berada di atas pohon. Sudah cepek Belanda mencari tidak juga dijumpainya jenazah Guru Leman, tetapi perang sudah selesai megira Guru Leman sudah meninggal. Ditakdirkan Tuhan seorang serdadu Belanda lewat di bawah pohon rambutan, darah Guru Leman menitik ke daun kayu dilihatnya daun kayu tadi, lalu ia melihat ke atas, maka nampaklah mayat Guru Leman tersangkut di cabang rambutan itu. Dipanggillah serdadu tadi diturunkanlah jenazah Guru Leman. Amanlah perasaan Belanda karena Guru Leman sudah pasti meninggal. Bersoraklah mereka mengatakan bahwa Guru Leman sudah pasti meninggal. Diperiksalah mayat Guru Leman di sepanjang jalan. Sampai ke Kuta Cane. Diperiksalah oleh orang-orang besar Belanda. Sesudah ternyata bahwa ia Guru Leman, maka diberi kabar kepada saudara-saudaranya ke Telaga Mekar. Diangkatnyalah ke Telaga Mekar. Di-kebumikan jenazah tadi di Tung Ipul tempat Leman tewas. Mulai sejak di-kuburkan sampai sekarang masyarakat Tanah Alas banyak berziarah ke situ. Makam Guru Leman dianggap bertuah, itu sebabnya orang berziarah ke situ.

2. SI LAYAR DENGAN BERU DINEM

Tersebutlah sebuah kerajaan di Ngkeran Tanah Alas. Kerajaan itu diperintah oleh seorang raja.

Kira-kira sudah setengah umur, beliau hidup bersama istrinya lahirlah seorang putra. Setelah genap harinya, diundanglah semua orang yang berada dalam wilayah kekuasaannya. Tak ada seorang pun yang ketinggalan, bahkan seluruh margasatwa (binatang rimba) turut diundangnya untuk menyaksikan

upacara itu. Setelah selesai makan, diberikanlah nama anak raja "Si Layar" dengan di saksikan oleh para undangan atau khalayak ramai.

Beberapa malam kemudian, datanglah Tande Wakil mengatakannya pada raja bahwa anak itu celaka, tidak bertuah. Bila Layar ini dipelihara, kampung Ngkeran ini nanti menjadi sunyi, "kata Tande Wakil" Kalau begitu bagaimana caranya?" tanya raja. "Ada cara raja, coba dulu kita lihat contohnya", "Bagaimana contohnya Tande Wakil?" "Nanti sore kita masukkan ke kandang ayam. Kalau anak raja celaka, ayam itu tidak mau masuk", kata Tande Wakil. Sesudah sore anak itu diangkat ke kandang ayam. Ibunya menangis melihat kejadian itu. Dia takut pada raja, tidak berani bicara. Sesudah sore ternyata tidak ada seekor ayam pun yang berani memasuki kandangnya karena melihat Si Layar yang bertuah itu terbaring di dalamnya. Melihat kejadian itu, raja pun bertambah percaya pada pembicaraan Tande Wakil. Setelah hari terang ia dimasukkan lagi ke kandang kambing, ternyata begitu juga, kambing tidak mau masuk takut melihat Si Layar.

Sesudah hari mulai terang dibawanya lagi Si Layar ke rumah, lalu kata Tande Wakil, "Inilah sangat celakanya anak raja ini Tuan-tuan." Semakin percayalah raja pada perkataannya. Sore hari berikutnya Si Layar dimasukkan ke kandang lembu, begitu juga kejadiannya, tak ada seekor lembu pun yang masuk." Tidak mau masuknya lembu itu bukan karena tuahnya Si Layar, tetapi lantaran celakanya," kata Tande Wakil.

Selanjutnya, Si Layar dimasukkan ke dalam kandang kerbau. Ternyata juga tidak seekor kerbau pun masuk ke kandangnya. Semua kerbau itu tidur di luar kandang karena tuahnya Si Layar. Setelah terang hari Si Layar diambil oleh Tande Wakil dibawanya pulang ke rumah, "Inilah buktinya betapa celakanya anak Tuanku itu". Tidak ada seekor binatang pun mau menginjaknya. "Cobalah Tuanku lihat sendiri", kata Tande Wakil, untuk meyakinkan raja".

Kalau begitu bagaimana pendapatmu?" Tanya raja pada Tande Wakil. "Ada akal, kita buang dia ke dalam hutan yang jauhnya kira-kira dua atau tiga hari perjalanan." "Kalau begitu bolehlah", kata raja, asalkan aman negeri kita." Ibunya menangis melihat anaknya yang tak mungkin lagi kembali.

Secepat berangkatlah utusan lima orang, digendongnya Si Layar dibawa ke dalam hutan belantara. Kira-kira tiga hari perjalanan Si Layar ditinggalkannya di antara akar papan kayu sambil dinasihatinya, "Kamu ini keturunan raja, dan kami ini diperintahkan raja. Seandainya ada tuahmu jangan kamu *kesoh* (memberi mudara) pada kami, katanya lagi, selamatlah kau di sini". Pulanglah orang yang mengantarkannya itu. Sesampainya di kampung mereka mengata-

kan pada raja bahwa Si Layar sudah mereka tinggalkan di hutan. Mendengar laporan ini perasaan hati raja menjadi aman.

Sejak kerajaan itu ditinggalkan Layar, kekuasaan raja menjadi berkurang. Rakyat tidak mau lagi mendengar perkataan raja. Makin lama makin berkurang daerah kekuasaannya. Sesudah lima tahun kemudian, raja pun mangkat. Tahta kerajaan diserahkan kepada adik baginda yang bungsu.

Beralihlah cerita pada Si Layar yang berada di rimba. Karena tuahnya, Tuhan memberikan pertolongan kepadanya. Ia tetap hidup. Dari sehari ke sehari ia bertambah besar dan bertambah tinggi sehingga sesudah lima tahun umurnya, meninggallah ayahnya. Ia tetap berada di dalam hutan. Ke mana diingini ke situ dia pergi.

Ketika itu, terjadilah musim kemarau sehingga kayu di hutan menjadi kering. Semua bala rimba (binatang hutan menderita kelaparan) tak ada makanan untuk dimakannya.

Pada saat itu berkumpullah binatang. Salah seekor monyet besar bertengung. Dari hasil tenungnya itu dijelaskan bahwa di negeri kita ini ada seorang yang bertuah. Ia kurang makan dan berada dalam kesusahan. Itulah sebabnya musim kemarau. Setelah mendengar keterangan itu, semua binatang mencari orang bertuah itu. Sesudah dua hari mereka mencari bertemulah dengan Si Layar.

Kemudian, raja memerintahkan seekor monyet besar memanjat pohon kayu untuk melihat di mana ada orang yang berkebut jagung. Ternyata tidak berapa jauh dari tempat itu terdapat sebuah kebun jagung, lalu pergilah monyet itu ke sana untuk mengambilnya. Sesudah sampai ke kebun itu, dilihatnya pemilik kebun itu tidak ada di situ, yang ada hanya anaknya. Ketika melihat monyet itu datang, anak itu ketakutan dan lari ke rumahnya. Diambil oleh monyet itu buah jagung diberikan kepada Si Layar.

Setelah ia besar dan memperoleh bermacam-macam ilmu selama di dalam hutan, ia terus kembali ke kampung Ngkeran. Di tengah jalan ia bertemu dengan seorang yang sedang berkebut. "Ah dari manakah orang ini?" kata orang itu. Dikatakannya ia anak dari hutan. Berdiamlah orang berkebut itu. "Kalau begitu, apakah mungkin kamu yang bernama Layar, yaitu anak raja yang dibuang ke dalam hutan dahulu?" "Tidak tahu, saya dari hutan." Ia tidak berbapak lagi. "Kalau begitu engkau lah yang bernama Si Layar. Ibumu sekarang sudah janda, yang memegang kekuasaan sebagai ganti ayahmu adalah Pakcikmu," kata orang tua itu. Lalu dibawanya Si Layar ini ke Ngkeran diserahkan kepada pakciknya. Pakcik ini sangat sayang kepadanya sama-sama diperlukan dengan anaknya Penghulu Mude, bahkan lebih sayang lagi pada Si Layar.

Dari tahun berganti tahun Layar pun bertambah besar. Umurnya sudah dua belas tahun. Ia tinggal bersama pakciknya bukan dengan ibunya.

Anak pakciknya dua orang sudah berumur dua belas tahun lebih tua Si Layar dari Penghulu Mude. Tiba waktu bersawah orang-orang diperintahkan pakciknya mencari bambu untuk membuat kandang kerbau. Sesudah kandang selesai dibuat, diambilnya kerbau ke Pasir Nunang untuk dikurungnya. Mulailah orang bekerja. Sesudah selesai membajak, dibuat lagi kandang di Pasir Nunang. Jadi, di sini anak-anak kita suruh menjaga kerbau supaya kerbau jangan masuk ke sawah orang, kata istrinya, "Betullah perkataanmu kalau begitu, kita suruh anak-anak berangkat ke sana menjaga kerbau", kata pakciknya. Selanjutnya, dipanggilnya Si Layar dan Penghulu Mude. "Apa, pak?" tanya mereka keduanya. "Besok kalian berangkat ke Pasir Nunang menjaga kerbau karena orang sudah mulai menanam." "Ya, Pak!" kata Si Layar dan Penghulu Mude.

Sesudah hari terang berangkatlah keduanya untuk menjaga kerbau ke Pasir Nunang. Pagi-pagi kerbau itu dikeluarkan dari kandangnya dan setelah sore hari dimasukkan kembali ke dalam kandang sesudah itu, barulah mereka pulang. Begitulah pekerjaan keduanya setiap hari. Sesudah seminggu dicarilah akal licik oleh makciknya. Penghulu Mude dikatakan demam supaya Layar saja yang pergi menjaga kerbau. Penghulu Mude mengatakan pada Layar dia tidak sanggup menjaga kerbau karena demam." "Kalau begitu saya menjaganya" kata Layar. "Ah, nasi belum masak!" kata makciknya pada Layar. Sesudah terang hari begitu juga tidak sempat menikmati sarapan pagi Layar pergi melepaskan kerbau ke Pasir Nunang. Kalau mau makan terpaksa mengambilnya dulu ke kampung. Sesudah sore kerbau dihalau pulang ke kandang. Sesudah itu barulah ia pulang ke kampung.

Sesudah sampai ke rumah, "Ah, lapar!" katanya. "Sudah habis nasi," kata makciknya. "Ya, Buk!" kata Layar. Ia menunggu masak nasi sambil bergolek. Mau mengambil atau menanyakan pada makciknya, apakah sudah masak nasi, Layar tidak berani. Akhirnya ia menunggu-nunggu sampai larut malam sehingga tertidur. Makciknya pun lupa memasak. Besok pagi-pagi ia pergi menjaga kerbau. Dia mengambil nasi yang hanya tinggal keraknya saja. Itu pun dibawanya karena lapar. Begitulah selalu dibuat makciknya, tetapi kelakuan makciknya ini tidak diketahui oleh pakciknya. Layar pun tidak berani menceritakan pada pakciknya. Akhirnya, sampai nasi dicampur oleh makciknya dengan abu. "Ah, begini rupanya saya diperlakukan oleh Makcik ini!" Nasi itu dibawa ke sungai, direndam supaya terbuang abunya untuk dapat dimakannya. Karena lapar ditambahnya nasi itu dengan pakis dan rim-

bang, begitulah setiap hari diperlakukan oleh makciknya. Tetapi karena ia takut tidak berani membantah perkataan Pakcik dan makciknya. Apa yang disuruhnya dikerjakan dengan sungguh-sungguh. Ia selalu pergi ke Pasir Nunang mengembala kerbau. Semakin lama tubuhnya semakin kurus.

Pada suatu hari karena panas terik tidak ada tempat berlindung lagi, dipanggillah kerbau yang bernama si Gondok Limang dengan Sawah Bunge. Ia segera bergolek di bawah perut kerbau itu karena kerbau itu lama berdiri sehingga mulutnya berbusa. Sesudah Zuhur bangunlah Layar. Dihalaunya kerbau itu kedua-duanya ke kubangan. Sesampainya ke situ kedua kerbau itu tersungkur dan mati di situ. Layar terus pergi mencari rimbang, gegale, paku untuk dimakannya karena perutnya terasa lapar.

Setelah Asar, pergilah ia ke kubangan. Lalu dicambuknya kedua kerbau itu, tetapi kerbau itu tidak bergerak. "Aduh, sudah mati rupanya kerbau ini." Sesudah sore dimasukkanlah kerbau lain ke kandang. Pulanglah ia ke kampung. Sesampainya di kampung diceritakan pada pakciknya. "Pakcik, kerbau tadi sudah mati, yaitu Sawah Bunge dan Si Gondok Limang." "Mengapa sampai mati?" tanyak pakciknya. "Tidak tahu, tadi ia berkubang di pekubangan. "Saya lihat tidak mau bangkit, terus saya cambuk tidak juga mau bangkit, rupanya sudah mati." "Ya, besok kita lihat," kata pakciknya.

Sesudah terang hari berangkatlah mereka bertiga, yaitu Pakciknya, Layar, dan Penghulu Mude. Sesampainya ke Pasir Nunang dilihatnya betul bahwa kerbau itu sudah mati di perkubangan. Marahlah pakciknya pada Si Layar. "Kamu apakan kerbau ini sampai mati, lebih sayang saya pada kerbau ini daripada kamu." Diambilnya kayu lalu dipukulkannya, kemudian Layar lari ke dalam hutan. Tidak bisa dikejar oleh pakciknya lagi karena pengaruh makciknnya, pakciknya ingin membunuh Si Layar. Karena kalau Layar hidup, kerajaan nanti kembali padanya dan tidak pada Penghulu Mude. Itulah sebabnya, maka makciknnya kurang senang pada Si Layar. Pulanglah pakciknnya bersama Penghulu Mude ke kampung karena Layar tidak bisa dijumpainya.

Layar pergi ke hulu sambil mencari makanannya. Sudah sebulan lamanya Layar di hutan tidak ada nasi lagi untuk dimakannya selain daun kayu.

Berapa lama kemudian dengan takdir Tuhan, datanglah undangan dari Penghulu Mude untuk menghadiri upacara mendirikan rumah baru Dinem di Natam. Undangan ini adalah undangan famili. Tiba pada waktunya berangkatlah Penghulu Mude dengan anak buahnya beserta saudara-saudaranya ke Natam untuk mendirikan Rumah Beru Dinem.

Pada suatu hari sesudah berangkat pakciknnya keluarlah Layar dari hutan. Sampai ke pedusunan, kata orang-arang di situ, "Kau Layar saya lihat tidak

pergi ke Natam. Ayahmu ramai-ramai pergi ke sana untuk mendirikan rumah bibikmu, Ibu Beru Dinem, kamu saya lihat tidak pergi." Saya tidak tahu, Nek!" "Kalau begitu, siap-siaplah kau pun pergi ke sana." Janah, anak bibikmu sudah gadis, kata orang tua tadi. "Kalau begitu Nek, saya pun mau pergi." Kemudian, langsung ia pergi ke kampung. Sesampai ke rumah ibunya dimintanya baju pada ibunya. "Ini bajumu lengkap ditinggalkan ayahmu dahulu," kata ibunya. "Tolong keluarkan pakaian saya tadi." Layar pergi mandi ke sungai, siap mandi dia memakai pakaian. Dia membawa bungkusan, lalu berangkatlah dari Ngkeran ke Natam. Sampai ia ke Jambur Puru dimintanya sirih pada orang dusun itu. Diisinya tempat makan sirih dengan lengkap. Berjalanlah ia lagi menyeberangi ke gedung Gorme. Ia terus berjalan ke arah timur melalui tepi Kali Alas lalu sampai ke Mendabe. Di situ dia bertanya, lalu ditunjukkan orang jalan melalui pinggir kali jalan ke Natam. Sesudah hampir terbenam matahari, sampailah ia ke sebuah pondok sebelah hilir Natam di situlah ia tidur. Besoknya rencana pendirian rumah Beru Dinem. Penghulu Mude cukup ganteng dengan pakaian adat Alas dengan hiasannya bermacam-macam. Begitu juga Penghulu Mude berbaju sulam, celana sulam pakai *beremu*.

Dimulailah menepungtawari rumah itu bersama-sama. Sesudah disiram dengan beras, pakaian pun digantungkan dan rumah mulailah ditarik, ternyata tiang itu tidak bisa terangkat walaupun sudah berulang-ulang ditarik. Datanglah tukang, ditenungnyalah, ini belum sampai waktunya. Tunggu dulu, kayu ini tidak dapat dipaksa. "Kalau dipaksa nanti celaka", kata tukang kayu itu.

Si Layar terus berjalan menuju ke hulu. Dia pun duduk di bawah tempat menumbuk padi yang sudah tidak terpakai lagi di sebelah hilir orang mendirikan rumah. Beru Dinem melihat dengan heran karena dilihatnya orang tadi (Layar) duduk sendirian. Dipanggilnya pemuda-pemudi Ngkeran, lalu ditanyanya "Siapakah yang duduk di lesung sana?" tanya Beru Dinem. Apakah Ibu kenal?" Tanya Beru Dinem lagi. "Ah, anakku, saya tidak kenal, entah siapa itu," kata ibunya. Kata Beru Dinem, "Saya takut itu mungkin abang Layar anak paman yang tua. "Hai anakku, abang Layar pun saya tidak kenal sebab ketika umurnya dua bulan dibuang pamanmu ke dalam hutan, sampai sekarang tidak saya kenal wajahnya sama saja dengan kamu." "Tidak begitu, Buk, coba kita turun. Ibu dulu jalan sampai ke sana, Ibu menegurnya sambil menunduk, jangan melihat dia, kalau betul dia, tentu menyahut dan kalau bukan dia tentu tidak menyahut," kata Beru Dinem. "Benar perkataanmu anakku, ayolah!" ajak ibunya. Terus turun ibunya serta Beru Dinem diikuti kawannya beberapa orang. Sampai di sana sambil menunduk kata bibinya,"

Benarkah kamu, Si Layar?" kata bibinya sambil menunduk. "Aku ini bibimu, Layar," katanya. Bibinya dan Beru Dinem terus menuju ke tempat Layar. "Ayolah ke rumah, Bang. Dari tadi saya lihat Abang, tetapi tidak saya kenal karena itu, tidak saya panggil. Abang pun sebenarnya sudah tahu sebenarnya ini rumah kami, mengapa abang tidak masuk terus."

Sesudah selesai makan, Layar pun berpakaian adat Alas dengan lengkap. Sesudah itu Layar bersama Beru Dinem menepungtawari rumah itu secara berkeliling. Kemudian mereka coba menarik tiang tersebut, ternyata dengan mudah dapat dilakukannya dan tiang-tiang rumah itu dapat diangkat atau didirikannya. Begitulah setelah keempat tiang itu ditarik/diangkat, dipasanglah balok tarik dan penyokongnya. Melihat kejadian itu Penghulu Mude dan ayahnya merasa malu dan pulanglah tanpa pamit. Di Buluh Biang, jalan menuju Ngkeran Si Layar ditunggu oleh Penghulu Mude bersama ayahnya.

Setelah tamu selesai makan, Layar pun pamit pada bibinya pakciknya (abang beru=suami bibi) serta Beru Dinem. Bibinya mencoba menahannya, tetapi tidak berhasil, ia terus pulang.

Sesudah Asar, sampailah Layar ke Bulung Biang. Penghulu Mude beserta pakciknya telah berada di situ. "Ek, kau Layar membuat malu kami di depan orang ramai," kata pakciknya. "Mengapa pakcik, bukan saya membuatnya," kata Si Layar untuk kedua kalinya terus jatuh tersungkur. Karena disangkanya telah mati, kemudian mereka terus melanjutkan perjalanan mereka untuk pulang karena hari telah malam. Dengan takdir Tuhan sesudah hampir tengah malam diambilnya Si Layar oleh Siah Naga Alas dibawa ke Natam diletakkannya di permandian Beru Dinem dalam keadaan pingsan.

Ketika ayam berkokok, terbangunlah Beru Dinem, terdorong keinginannya ke permandian, tetapi ia takut, ditunggunya sampai hari terang. Ia hampir tidak sabar menunggu, seolah-olah ada sesuatu yang mendorong hatinya pergi permandian.

Setelah hari terang ia pun turun dari rumah terus pergi ke permandian. Dilihatnya ada orang yang tergoles di situ. Siapakah itu pikirnya. Dilihatnya Layar sudah terjungkir di situ, ia terus lari ke rumah memanggil ibunya. "Ayolah ke permandian, Buk," katanya. Menurut penglihatan saya Abang Layar tadi sudah tergoles di permandian". Kata ibunya, "Abangmu sudah pergi tadi ke Ngkeran!" "Benar Buk, Abang Layar menurut penglihatan saya," katanya meyakinkan ibunya lagi.

Turunlah ibunya membawa obor permandian, ternyata memang benar Si Layar sudah tergoles di situ. Kemudian diangkatnya dibawa ke rumah. Sampai di rumah dibersihkan dengan air, dilapnya dengan kain bersih. Tiada

berapa lama kemudian, Si Layar sadar kembali. Setelah sebulan diobatinya, Si Layar pun sehat kembali. Sesudah sehat ia minta izin kepada bibinya untuk pulang ke Ngkeran. Bibinya sangat berkeberatan melepaskannya karena takut dibunuh oleh pakciknya. Karena kerasnya larangan bibinya akhirnya, diputuskan tidak jadi pergi ke Ngkeran.

Sesudah setahun dia di situ, sampailah berita pada Penghulu Mude dan ayahnya bahwa Layar masih hidup. "Kalau begitu wahai, Penghulu Mude pergilah engkau ke Gayo membeli kerbau untuk menggantikan kerbau kita yang hilang/mati. Singgahlah nanti sampai di Natam dan ajak Si Layar untuk nemanimu." "Kalau begitu, baiklah!" kata Penghulu Mude. Disiapkanlah bawaan, diberikannya uang untuk membeli kerbau. Kemudian ia terus berangkat. Sampai ke Natamia singgah ke rumah bibinya makan. Berceritalah ia di sana. Kata Penghulu Mude, "Sekarang Layar disuruh Bapak menemani saya ke Gayo membeli kerbau karena saya sendirian tidak berteman. Seandainya saya saudaramu, kamulah menjadi kawanku pergi," katanya.

"Kalau engkau menganggap saya sebagai saudaramu; saya pun menganggapmu sebagai saudaraku". Disiapkanlah oleh bibinya bawaan untuk Layar. Sesudah hari terang berangkatlah mereka berdua. Beru Dinem berpesan kepada Si Layar supaya membeli kerbau yang tidak ada telinga (*guipik*).

Pada hari kedua siang hari mereka sampai ke Nggurah. "Berhentilah kita di sini," kata Penghulu Mude karena capek kita mendaki tadi dari bawah. Golek-golek kita di sini dulu supaya lepas lelah (*letih*) sebab dari sini ke sana sudah pasti menurun. "Kalau begitu baiklah." Masing-masing mereka meletakkan barang bawaannya terus tergolek keduanya. Sewaktu tidur Penghulu Mude ini pura-pura menutup matanya dengan maksud menipu Si Layr. Karena Layar melihat Penghulu Mude sudah tidur, maka ia pun tidur pula. Rupanya sewaktu Si Layar tertidur, bangunlah Penghulu Mude seraya digulingkannya Si Layar dari atas Lawe Nggurah jatuh sampai ke Kali Alas terus hanyut dan akhirnya dia tersangkut di permandian Syiah Ketambe, Syiah Malem Panjang Janggut. Ketika hari sudah Lohor, turunlah Syiah ini untuk mengambil wudu ke permandiannya. Sesampai di situ dilihatnya ada orang tersangkut. Terus diangkatnya. Dipangkunya terus dibawa ke rumah. Dibalikannya kepala Si Layar dan diberikannya obat. Lama-kelamaan Si Layar sehat kembali. Selama seminggu ia tinggal bersama Syiah Ketambe. Syiah Ketambe ini pun memberikan kedudukan ilmunya kepada Si Layar.

Sewaktu Layar sedang berguru, Penghulu Mude pun terus melanjutkan perjalanannya menuju Gayo sendirian. Dia menyangka Layar telah mati dan tiada lagi.

Sesampainya Penghulu Mude di sana (Gayo), ia mencari kerbau Sawah Bunge, Gondok Limang, dan kerbau yang tidak mempunyai telinga sesuai dengan pesan Beru Dinem dulu. Setelah selesai ia mencari kerbau, pulanglah ia ke Tanah Alas. Layar sudah tamat diajarkan semua ilmu dan hikmahnya oleh neneknya.

Ditunggunya Penghulu Mude pulang dari Gayo. Tiada berapa lama kemudian, sampailah Penghulu Mude ke Nggurah. Layar tahu bahwa Penghulu Mude sudah sampai ke Nggurah. Ia telah duluan berangkat menunggu di Natam. Dimintanya pada Syiah Panjang Janggut, harimau kuning tunggangannya dari Ketambe ke Natam. Setelah sampai di Natam, ia disetop oleh Beru Dinem. "Sudahkan pulang Abang dari Gayo?" "Sudah, Dik!" katanya. Beru Dinem mempersiapkan makanan, sesudah itu makanlah Si Layar. Siap makan datanglah bibi bercerita dengan Si Layar. "Berapa ekor engkau bawa kerbau?" tanya bibi kepada Si Layar. Diceritakanlah perbuatan Penghulu Mude kepada bibinya di Nggurah. "Ai, anakku, sebaiknya Engkau jangan percaya lagi pada Penghulu Mude dan pakcikmu. Dia tidak bermaksud lagi menghidupimu, kamu hendak dibunuhnya. "Tak usah lagi kau ke hilir," kata bibi kepada keponakannya Layar.

Pada waktu Asar Penghulu Mude sampai ke Natam. Sampai di Natam naiklah ia ke rumah bibinya. Dilihatnya Si Layar sudah di Rumah. Ia merasa sangat malu. Tidak bisa lagi terluruskan mukanya, selain dari menunduk saja. Terpikirlah oleh Penghulu Mude "Dia sudah dua kli kubunuh, tetapi masih hidup."

Tidak berapa lama, nasi pun masak ditanak oleh Beru Dinem. Diberikannya kepada Penghulu Mude supaya makan. Makanlah Penghulu Mude. Sesudah makan, turunlah Penghulu Mude hendak mengikat kerbau. Diikuti oleh Si Layar. Setelah sampai ke tempat kerbau, kata Layar, "Ah, Penghulu Mude, saya ini sudah dua kali kau perbuat seperti ini, jadi apakah kau bermaksud hendak membunuh saya? Coba sekarang kalau kau jantan, saya mati; kalau saya jantan kau mati, kata Layar. Di sinilah kita adu kepandaian kita masing-masing," kata Layar. Masing-masing mereka mencabut pedang memperlihatkan ketangkasan mereka. Tidak ada seorang pun yang berani memisahkannya. Lompat-menari, lompat-menari. Begitulah tingkah keduanya masing-masing cari kesempatan. Pualah Penghulu Mude menetak Si Layar tidak kena, selalu ke tanah pedangnya. "Sekarang wahi Penghulu Mude saya lagi karena kamu sudah puas menetak saya, tetapi saya tidak kena. Sekarang tahanlah pedangku ini," kata Layar. Ia pun melompatlah, tersentuh bibir Penghulu Mude sedikit, "Ai cantiknya merah bibirmu Penghulu Mude."

Bertambah geramlah Penghulu Mude. Ditetak Layar lagi jarinya, "Ai, merah-nya *kacarmu* (inaimu)/warna merah pada jari-jari, maka ditunggu tadi malam oleh Beru Dinem," kata Layar. Sesudah puas masing-masing lompat-melompat, dan tetak-menetak akhirnya, terpancunglah leher Penghulu Mude sampai putus. Matilah dia di situ. Sesudah dia mati, diberitahukan orang kepada ayahnya di Ngkeran supaya menjemput mayat Penghulu Mude untuk dikuburkan di Ngkeran. Dia tidak berbicara apa pun karena menganggap dirinya juga bersalah.

Semenjak itu, Pakciknya mulailah takut kepada Si Layar.

Selesai kenduri Penghulu Mude, pergilah Si Layar ke Ngkeran. Sampai di sana dibunuhnya juga ayah Penghulu Mude. Diambilnya ibunya untuk dibawa ke rumah bibinya di Natam. Sesduah itu dikawinkannya Layar dengan anaknya Beru Dinem dengan upacara kebesaran.

Beberapa bulan kemudian, datanglah pesan dari Syiah Malem Janggut Panjang supaya Si Layar beserta ibunya, dan kedua mertuanya dibawa ke Ketambe untuk tinggal bersama-sama dengan Syiah Malem Janggut (Syiah Ketambe). Menurut cerita di sanalah Layar sampai sekarang menjadi anggota Syiah Ketambe.

3. CERITA SI PIHER DENGAN BERU DIHE

Tersebutlah suatu cerita (kejadian) di Tanah Alas pada zaman dahulu. Kejadian itu terjadi sebelum datang Belanda ke Tanah Alas. Pada suatu masa dengan takdir Tuhan Tanah Alas ditimpa kemarau panjang sampai berbilang tahun karena kemarau ini tanaman yang ditanam pun tidak mau tumbuh, kayu di hutan pun mulai gugur akibat lamanya kemarau, keringlah sumur Kali Bulan, bersebaranlah akar-akarnya menyeberangi alur Sungai Timur dan Barat.

Oleh karena kemarau yang lama timbullah kelaparan di Tanah Alas; tidak ada lagi orang yang berjualan beras atau padi karena sudah lama rakyat tidak dapat bersawah. Air tak ada. Yang dijual orang hanya *ubiare* dan umbi pisang. Pada saat itu untuk satu piringan buah umbi pisang harganya se *rial*. Sekali waktu *umbiare* harganya *sekupang* secawan. Jadi, pada musim kelaparan itu banyak orang yang makan rimbang, paku, serta daun kayu hutan makanan yang agak memabukkan. Banyaklah penduduk Tanah Alas yang mati di tepi hutan, di alur sungai ketika mencari rimbang dan paku. Juga banyak yang pin-

dah ke Bahorok Tanah Deli, ke Singkel, atau ke Gayo untuk mencari sesuap nasi. Oleh karena sudah lama kelaparan, teringatlah Si Piher kepada bibinya di Kute Ginting. Kampung Si Piher di Kute Gerat, yang sekarang di sebut Ngeran. Piher bermarga Mahe.

Kata Piher kepada ibunya, "O buk, saya punya hajat yang besar yang akan saya sampaikan kepada Ibu". "Apakah niatmu itu anakku, coba katakan kepadaku", kata ibunya. Kata Piher, "Niat saya ini saya minta kepada Ibu agar didoakan berhasil," katanya. "Apa niatmu itu Nak, coba ceritakan," kata ibunya lagi. "Maksud saya Buk, kemarau ini sudah lama sudah sampai bertahun orang kelaparan di Tanah Alas ini. Teringat rasanya saya kepada Bibi, Adik Beru Dihe, beserta Pak Cik di Kute Ginting. (Kute Ginting adalah Pasir Petep sekarang, dan marga Beru Dihe ini adalah Tarigan). Jadi, kata ibunya, "Kalau itu maksudmu Nak, saya setuju, masih halus rupanya perasaanmu masih teringat kepada adikmu dan bibimu," kata ibunya. "Kalau begitu, niatmu temuilah mereka segera," kata ibunya. Jika begitu, Bu, besoklah saya jemput Bibi ke Kute Ginting," kata Piher. Sesudah hari terang dan selesai makan pagi, Piher berjalan dari Kute Gerat ke Kute Ginting. Menjelang siang, sampailah ia ke Kute Ginting. Ketika dilihat bibinya keponakannya datang dari hilir, cepat-cepat bibinya menggelar tikar di teras. Sampailah Piher ke tangga. "Apa lagi, naik terus," kata bibinya. Naiklah ia dan segera duduk di teras. Diturunkannya gendongannya, lalu disodorkannya tempat sirih kepada Si Piher. Beru Dihe dipangku oleh bibinya. Beru Dihe ini pada waktu itu sudah sanggup membawa sebuah *tabu* (cerek dari tanah), kata Piher. Sementara itu, bibinya makan sirih. "Niat saya datang dari hilir bukan main besarnya, di manakah Pakcik?" tanya Piher. "Sudah pergi ke hutan mencari daun kayu untuk makanan adikmu. Nasi sudah lama tidak kami rasakan, daun kayu saja yang dimakan adikmu. Sedihlah Piher mendengar perkataan bibinya tadi. "Begini Bi jika datang Pakcik nanti, Bi sampaikan kepadanya karena sudah lama kemarau, maka terjadi kelaparan besar. Saya pun tak punya apa-apa Bi, tetapi ingatan saya tak lupa kepada Bibi dan Pakcik, maka saya sarankan agar pindah saja kita ke Kuta Gerat. Yah, kalau ada sama-sama kita rasa kalau tidak ada, sama-sama kita tanggung di situ. Sampai di sana nanti, apa yang ada itulah kita makan," begitulah katanya kepada bibinya. Mendengar kata-kata itu berlinanglah air mata bibinya sama rasanya seperti ayahnya, perlakuan keponakannya Si Piher ini. Bagai terasa bapaknya hidup lagi, begitu perasaan bibinya. "Kalau saya Nak karena pakcikmu masih ada, maka belum dapat saya iakan permintaanmu itu, harus saya mufakatkan dulu dengan pakcikmu. Kalau dia tidak ada apa yang kaukatakan tidak lagi saya pikir panjang, te-

tapi masih ada pakcikmu, salah menurut hukum kalau tidak saya mufakatkan dengannya dulu," kata bibinya. "Kalau begitu, mufakatkanlah dengan Pakcik dulu," kata Piher. "Ya, Piher kalau pulang pakcikmu nanti saya mufakatkan dengannya. Kalau sepakat, kami besok datang dan kami akan makan-makan di Kute Gerat". "Ya Bi," katanya. Jadi, setelah dinasehati bibinya, pulanglah Piher. Bibinya pun merasa menyesal karena tidak ada apa-apa yang disodorkan kepada keponakannya karena kemiskinannya. Berangkatlah Piher ke Kute Gerat.

Sampai ke kampung ia diterima ibunya, dan ditanyakan oleh ibunya, "Apa kata bibimu Nak?" "Sampai saya ke sana Pakcik tidak ada". "Diceritakanlah semuanya kepada ibunya. "Ya Nak, sudah, begitu kata bibimu semoga sesuai dengan mufakat bibimu dengan pakcikmu," kata ibunya, "Tunggulah hari esok".

Kembali kita ke Kute Ginting. Sesudah pulang pakciknya dari hutan membawa daun kayu, maka dedaunan itu dimasak oleh Juare Panjang, bibi dari Beru Dihe, lalu dihidangkan supaya dimakan bersama-sama karena semuanya telah lapar. Sesudah selesai makan diceritakan bahwa sebelumnya Piher telah datang. Termenunglah pakciknya sepintas mendengarnya. Lantas kata pakciknya, "Kalau begitu niatnya kita turuti kehendaknya supaya ia jangan sakit hati kepada kita," kata Pakcik.

Dini subuh disiapkanlah barang-barang. Sesudah itu, di antara gelap dan terang berangkatlah Pakcik dan Bibi satu famili semuanya dengan Juare Panjang dari Kute Ginting ke Kute Gerat. Sesudah kira-kira pukul sepuluh sampailah mereka ke Kute Gerat. Segera nasi dimasak, setelah masak lalu ditaruh ke piring. Lantas makanlah orang itu bersama-sama keenam-enamnya. Selesai makan piring pun disimpan. Piher berkata kepada ibunya, "Walau bagaimana inginnya kita akan makanan itu Bu, jangan diambil nasi adik saya itu karena ia masih kecil". "Ya Nak", kata ibunya. Mereka sudah merupakan satu keluarga beserta Piher di Kute Gerat. Jadi sesudah berbilang bulan, bahkan sudah sampai satu tahun, musim kemarau belum juga berganti dengan musim hujan, hampir habislah padi di lumbung dijemur ibu Si Piher. Berangkatlah Piher beserta Pakciknya ke hutan mencari daun kayu untuk tambahan makanan. Sesudah dapat pulanglah mereka ke rumah. Begitulah kerjanya mereka setiap hari. Sementara itu, dicampurlah nasi dengan ubi-are, pisang, demikianlah masa selanjutnya. Habislah sudah barang yang dapat dijual untuk penambah pembeli nasi. Hingga padi pun dalam sebulan dua lagi akan habis tidak ada lagi yang dapat diambil.

Mufakatlah Bibi dengan Pakcik, dan berkatalah Bibi, "Pak Beru Dihe jangan kau tidak tahu tadi sudah kami bersihkan padi dalam lumbung, yang tinggal hanya untuk bibit, mungkin sebentar lagi hari hujan, padi itu akan dijadikan bibit. Jadi, kalau habis padi yang kami jemur tadi kita tidak lagi makan nasi, Jadi, bagaimana pendapatmu". Termenung Pakcik. Berbicara Bibi lagi, "Begini, selagi masih ada bekal ini, menurut hematnya lebih baik kita berangkat ke Bahorok sebelum datang musim menanam padi di sini. Nanti kita akan dijemput keponakan kita di Bahorok. Lalu, pulang lagi kita kemari. "Kalau begitu, kaukatakan, saya pun tidak keberatan," kata Bapak Beru Dihe. Putuslah mufakat kedua orang itu. Dipanggilnyalah Piher dan ibunya, lalu dia berkata, "Duduklah bersama di sini semua". Lantas diceritakan bibinya tentang mufakatnya dengan Pakcik kepada ibu dan Piher. "Maksud kami pergi Nak, bukanlah karena perkataan mamakmu, bukan karena perkataanmu. Tetapi, ini Nak semata-mata karena kekurangan menimpa kita bersama mudah-mudahan nanti kita mendapat rezeki di Bahorok, kalian pun begitu juga". Termenunglah Piher mendengarnya. "Kalau saya Bi, tidak saya izinkan bibi dan Pakcik pergi, walau bibi telah meninggal, biarlah sama-sama kita di sini lantaran kekurangan itu sudah soal biasa," kata Piher. Kata Piher lagi, "Bibi saya tahan, tidak saya izinkan pergi, ada atau tidak perbekalan kita Bibi sudah tahu. Jika diizinkan Bibi pergi, maka seolah-olah Bibi tidak bisa tinggal di sini. Semua serba salah saya rasa memikirkannya. Seperti ikan di dalam bubu, naik tak bisa turun pun tak dapat," kata Piher. "Kalau begitu, Nak, berangkatlah kami mudah-mudahan kalian selamat, kami juga begitu. Kalau sudah berhasil padi kami nanti, jemputlah kami ke sana. Tak senang hatiku berkubur di tanah orang, "Kata bibinya". Kalau begitu, kapan Bibi berangkat? Tanya Piher. "Maksudku semasih ada bekal besok saja kita berangkat, hari Senin besok, tetapi kau pun harus ikut karena adikmu ini tidak sanggup berjalan jauh, yang harus naik turun gunung", kata Bibi. "Kalau begitu Bi, tidak ada halangan bagi saya. Apalagi Bu, "kata Piher kepada ibunya. "Sediakan terus bekal kami di jalan," katanya. Disiapkanlah apa yang penting dibawa yang perlu diperjalanan. Ketika berkokok ayam, makanlah mereka bersama-sama lagi, dan dibungkuslah nasi. Kemudian, mereka berangkatlah. Seolah karam langit di ujung bumi seolah diinjak perasaan Piher karena bibinya meninggalkan Tanah Alas. Berjalanlah mereka ke Hulu dan sesudah siang sampailah mereka ke Pancar Daroh lalu makan di situ. Kemudian, perjalanan dilanjutkan lagi. Sesudah sore sampailah mereka ke Kutembaru di situ mereka menginap. Dari Kutembaru diteruskan lagi perjalanan lantas menginap di Jambur Batang. Dari situ mereka mulai mendaki gunung, menurun gunung. Pada sore harinya mereka tidur di sebuah desa, Pondok Nderung.

Besok pagi diteruskan lagi perjalanan ke Pondok Kilat dan dari situ mendaki dan menurun lagi. Piher tidak pernah mengatakan capek menggondong adiknya. Dari situ diteruskan mereka berjalan terus ke Lintebah. Dari situ diteruskan lagi sampai ke Bahorok di Kute Tanjung. Sampai di sana mereka minta izin kepada penghulu di situ untuk menginap. Maka, tidurlah mereka di situ. Sesudah hari terang didirikanlah pondok oleh Pier dan Pakciknya untuk tempat mereka tinggal. Lalu berdirilah sebuah Pondok. Tinggallah mereka di situ, Malam itu Piher menyampaikan maksudnya hendak pulang karena teringat keadaan ibunya di Tanah Alas. Jadi, kata Bibi, "Kapan maksudmu berangkat?" "Besok maksud saya Bi!", jawab Piher. Disiapkanlah bekal berupa beras, nasi, serta penganan. Terang hari berangkat Piher semua melepaskannya. Kata Piher pada adiknya, "Cepatlah kau besar Dik, jangan kamu nanti menjadi penyewa tanah orang Bahorok ini". Ingatlah Dik pahitnya daun kates, asinnya garam". Lantas diciumnya adiknya sambil berangkat berlagamalah Si Piher.

Amboi, . . . biar Dik tempat kita berjauhan asal hatimu berabang kepada saya . . . napasmu tudung bagi abangnya . . . jangan nanti kita berpisah-pisah. Begitulah pantun Si Piher meninggalkan adiknya di Bahorok. Lantas berjalannya ia dari Kute Tanjung ke Tanah Alas. Sudah beberapa hari sampailah ia ke Kute Gerat. "Selamatkah adikmu beserta bibimu sampai ke Bahorok?" tanya ibunya. "Selamat semua Bu!" katanya.

Kini kita berpindah ke Bahorok. Bibinya patuh mengikuti peraturan orang mengikuti adat di Bahorok. Musim bersawah, bersawahlah ia; musim berkebun, berkebun; ditanam bermacam-macam ubi sehingga orang di situlah bibinya ini, maka mereka tidak lagi kekurangan makanan.

Kembali kita melihat Si Piher di Tanah Alas. Sudah sampai berbilang bulan, berulang tahun ia kembali dari Bahorok, tetapi kemarau masih bercockol. Lama-kelamaan dengan takdir Tuhan tibalah musim penghujan di Tanah Alas, maka bermufakatlah raja dan ulama. Ditetapkanlah hari turun ke sawah dan waktu merendam bibit. Disampaikan kepada rakyat banyak seluruhnya waktu bersawah ini agar serentak turun ke sawah sejak dari menebas, merendam bibit, menabur, lantas menanam. Akhirnya, padi pun telah besar. Pendek cerita musim memotong telah tiba di Tanah Alas. Terbitlah ke negeri lain di Tanah Alas orang sudah bisa bersawah lagi. Dari tahun ke tahun bertambah suburnya padi. Banyak orang yng pergi dulu, pulang kembali ke kampungnya di Tanah Alas.

Oleh karena sudah berbilang tahun Beru Dihe di Bahorok, ia pun sudah besar, sudah menjadi gadis, Wajahnya lebih cantik dari orang lain. Terdengar-

lah berita ini kepada anak Raja di Bahorok, maka tertariklah hati anak Raja ini. Pastilah sudah dilihat oleh anak Raja ini Beru Dihe pergi ke sungai dengan teman-temannya. Tidak ada yang menandingi kecantikan Beru Dihe gadis yang sudah dilihatnya itu. Cantik wajahnya, keningnya seperti dibentuk, hidung seperti diukir, alisnya seperti rencong Aceh, pipinya seperti delima masak, bibirnya seperti kepala cungkil, giginya seperti rambutnya seperti mayang terurai, dadanya bidang, lehernya jenjang, pinggangnya *cecangan* bunga, jarinya lancip, betisnya seperti buah bunga kencong, lengannya , berjalannya gemulai, kulitnya seperti pisang emas diperam. Tak bisa dikatakan lagi bagaimana hati anak Raja kepada Beru Dihe.

Pendek cerita disampaikanlah hajatnya kepada orang tuanya melalui perantara. Bersiap-siaplah perempuan perantara membawa *kampil* (tempat sirih) pada orang tua Beru Dihe di Kute Tanjung. Perantara menjumpai Beru Dihe bersama teman-temannya. Ditanya Juare Panjanglah orang tua ini. Apa maksudnya datang kemari? Si perantara mengemukakan tujuan hendak meminang Beru Dihe untuk Penghulu Tangkuh. Si perempuan lalu menyodorkan sirih kepada Juare Panjang. Kata Juare Panjang sambil memakan sirih, "Maksud Mamak kami terima belum, kami tolak pun belum, biarlah kami mufakat dulu malam ini, besok Ibu datang kembali." Kalau begitu baiklah, kami berharap semoga pinangan diterima. "Pulanglah kami kalau begitu," kata si perantara. Sore hari sampailah si orang tua itu ke Kute Bahorok dijemput oleh anak Raja untuk mengetahui hasil pembicaraan perantara. Diceritakanlah semuanya kepada anak Raja apa kata gadis tadi.

Pendek cerita diterimalah rencana orang tua-tua ini, maka senanglah hati anak Raja karena sudah ada keputusan tentang apa yang diinginkannya.

Beberapa waktu kemudian, berangkatlah lagi Nenek perantara ke Kute Tanjung menjumpai Juare Panjang. Begitu tiba, ia lalu masuk ke rumah, dibukanya gendongannya serta disodorkannya sirih. Kemudian, mereka membicarakan rencana pinangan untuk mencari permufakatan.

Segala persyaratan adat telah dilalui dan secara informal pinangan pun telah diterima (pinangan anak Raja Bahorok yang dijalankan dengan pinang *meseser*). Diperintahkan Rajalah orang-orang tua untuk meminang secara resmi proses pinangan dari mula sampai akhir sudah dijalankan semua. Kemudian, dibuat janji resmi untuk hari peresmian. Waktunya pun akhirnya ditetapkan dalam bulan Hari Raya yang akan datang. Begitulah permintaan Beru Dihe. Beru Dihe sudah resmi bertunangan dengan anak Raja Bahorok. Waktu bulan Puasa tiba dikirimkanlah oleh anak Raja pemberiannya menurut adat, yaitu jeruk, minyak wangi, dan perhiasan lengkap dengan kain. Senang-

lah Beru Dihe menerimanya. Dibalaslah dengan tempat sirih dan tembakau. Ketika sedang memetik pandan Beru Dihe bertemu seorang pemuda mau pulang ke Tanah Alas. Lantas ditanya oleh Beru Dihe, "Kalau boleh Bang, tolong bawa kiriman saya untuk Abang Piher di Kute Gerat. Pemuda itu bersedia. Beru Dihe lalu kembali ke rumah serta diambilnya tempurung yang diisi abu arang dan juga dimasukkan garam dengan cabai sebagai tanda bahwa ia masih hidup. Oleh pemuda, barang titipan itu lantas dibawa ke Tanah Alas. Pendek cerita sampai Derihim (pemuda itu) ke Kutembaru, lalu disampaikan nyalah pesan Beru Dihe kepada Si Piher. Titipan diterima Si Piher lalu dibukanya. Dilihatnya isinya abu, arang, garam, dan cabai. "Yah, kata Piher, kalau menurut paham saya Beru Dihe kini sedang duduk menunggu, berdiri berjemputan dan duduk berjangkau. Kata Derihim, "Lantaran sudah kau sebut Bang, baiklah saya ceritakan padamu bahwa Beru Dihe sudah bertunangan dengan anak Raja Bahorok, peresmianya sesudah Hari Raya". "Kalau begitu segera setelah Hari Raya ini kita ke sana, maksudku untuk menjemput Pakcik dan Bibi, dan kamulah kawan saya pergi," kata Piher kepada Derihim. "Kalau begitu, setuju saya," Kata Derihim." Sampai hati Adik melupakan saya sendirian", kata Piher dalam hati.

Pendek cerita, selesai Hari Raya berangkatlah Piher ke Bahorok setelah minta izin kepada ibunya. Disediakan bekal serta dititipkan kiriman daging kering untuk bibinya. Pada pagi harinya berangkatlah ia ke Kutembaru, lalu disinggahinya Derihim. Kemudian, ia berangkat ke Bahorok. Sesudah beberapa hari sampailah ia. Sesampai di tujuan ia terus naik ke teras dan memanggil bibi. Mendengar panggilannya tadi bertanyalah Beru Dihe, "Apakah Abang dari Alas?" "Ya, benar kata Piher. Bangunlah ibunya. Piher pun naik ke rumah karena tikar pun telah dibentangkan. Sementara itu Beru Dihe memasak nasi supaya abangnya makan. Diberikanlah kepada Piher daging kiriman ibunya satu dua potong.

Piher kurang berselera makan, sekalipun di hadapan adiknya karena ia memikirkan tidak lama lagi adiknya ini akan kawin dengan anak Raja Bahorok. Diceritakanlah oleh Piher keadaan Tanah Alas yang sudah membaik lagi. Tengah malam tidurlah Beru Dihe dengan Juare Panjang di kamar. Tinggallah Bibi dan pakciknya bercerita dengan Piher. Diceritakan oleh Piher kedatangannya untuk menjemput Bibi dan Pakciknya. Kata Bibi dan Pakcik, "Bagaimana kami dapat meninggalkan adikmu di sini. Saya sayang padanya. Saya tidak merasa sedih," kata Bibi. "Saya, Bi hanya teringat akan kata-kata Bibi waktu dulu. Jika bagus nanti buah padi, jemput saya," Kata Bibi dulu. "Dan sekarang padi sudah baik dan Bibi saya ajak pulang. Saya kira, "Bibi tentu

lebih terpaut hati kepada Beru Dihe," kata Piher. "Bagaimana caranya supaya adikmu pun ikut ke sana", tanya Bibi. "Hei, saya dapat akal. Besok saya dan Pakcik mencari kambing putih, Bibi bilang kami ingin membayar niat ke Gunung Pematuken". Jadi, dirayu-rayulah Beru Dihe, maka ia pun setuju. Berangkatlah mereka antara gelap dan terang dan tidak ada orang tahu. Dibawa barang-barang yang ringan karena tidak ada yang menjaga rumah. Malam pertama mereka tidur di Pondok Padang dan malam kedua sampailah mereka ke Gunung Pematuken. Di situ bertanya Beru Dihe, "Di sinikah Gunung Pematuken, Bu?" tanya Beru Dihe. "Belum sampai," kata ibunya. Mereka berjalan lagi tanpa tidur hingga sampai ke Kutembaru. Di situ sadarlah Beru Dihe bahwa sudah sampai ke Tanah Alas. "Ibu bohongi saya rupanya" kata Beru Dihe. "Bagaimana tidak sampai ke Tanah Alas kita kan hendak menziarahi kuburan nenekmu", kata ibunya. Sesudah sore sampailah mereka ke Kute Gerat. Berziarahlah ibunya ke Kute Genting dan ke kubur nenek ke Kute Gerat. Setelah seminggu berganti bulan tidak lagi mereka teringat pulang ke Bahorok. Didirikan sebuah rumah dan pakciknya yang berada di Kute Genting pindah lagi ke Kute Gerat seperti dahulu.

Sesudah setahun Beru Dihe di Kute Genting, tergeraklah hati Si Piher untuk mengawini adiknya Beru Dihe. Disinilah tempat sirih lalu menunggu larut malam supaya dapat berangkat ke Kute Genting sendirian dengan maksud menemui Beru Dihe. Dipanggilnyala Beru Dihe dari bawah. "Siapa itu?", kata Beru Dihe. "Saya Dik", kata Piher. "Betulkah Abang Piher?". "Ya, saya Dik", katanya. "Eh, lamanya sudah saya tunggu Abang di sini. Saya kembali ke Tanah Alas ini karena memikirkan Abang", kata Beru Dihe. Abang antara mau dengan tidak memperadikkan saya. "Hasratku padamu Dik, tidak berubah masih tetap seperti dahulu. Bapak ingin kamulah jadi menantunya. Begitu juga niat saya Dik. Kamu kan tahu saya tak pernah menyatakan capek mengikutimu ke Bahorok", katanya kepada Beru Dihe. Begitulah Piher bercerita menyatakan kesetiiaannya. Sampai berkokok ayam barulah Piher pulang.

Sesungguhnya sudah lama Piher membuktikan rasa sayangnya kepada Beru Dihe. Pertama pemberiannya berupa sebetuk cincin tembaga, kedua sedikit kain lap, dan ketiga berupa *rial merancak* (uang logam dahulu).

Oleh karena sudah terbilang bulan, hampir bertahun lamanya sudah ia berhubungan dengan Beru Dihe, lalu dilaksanakannya niat nya untuk meminang dengan memenuhi ketentuan adat kebiasaan, maka diterima Beru Dihe lah pinangan itu dan disebutkannya lah permintaannya kepada Piher. Perkawinan akan dilangsungkan empat puluh empat hari lagi. "Karena hari perkawinan masih lama, maka tidak usah susah", kata Beru Dihe. Kalau rezekimu pasti

untukmu tidak akan jatuh kepada orang lain". Tunggulah kau dulu di sini Dik, kata Piher. Karena waktu masih lama, maka biarkan saya pergi dulu ke Singkel," kata Piher. Ia diajak temannya pergi ketika perahu sudah ada, lantas bekal disiapkan.

Maka dijemur padi serta dipesan Beru Dihe untuk menumbuhkannya. Bila nanti telah lengkap bekal, maka berangkatlah Piher dan temannya. Beru Dihe ikut mengantarkan barang-barang ke perahu. Sesudah itu, pulanglah Beru Dihe ke Kute Genting diantarkan Piher. Beru Dihe membuat penganan untuk Piher di perjalanan. Beru Dihe berjanji pada Piher bahwa ia akan turut mengantarkan Piher ke sungai dan menunggu sampai berangkat.

Kira-kira sampai pukul 10.00 pagi si Piher menunggu Beru Dihe di permandian. Teman Piher lalu berkata, "Kalau begitu kawan kami berangkat duluan. Apa yang ditunggu pun belum juga datang". Maka, temannya berangkat duluan dan di Titi Ura mereka akan menunggu. "Kalau begitu bolehlah," kata Piher.

Hampir tengah hari datanglah Beru Dihe dengan Juare Panjang dari hulu membawa nasi untuk Piher. "Mana tempat berasmu Bang? Ini Bang beras untuk bekalmu, ini nasi, ini gulai ayam panggang, ini sayur, ini pulut untuk penganan di jalan", kata Beru Dihe. Maka, mereka pun makan sirih bersama-sama sekali lagi. "Kalau sampai Abang nanti ke Singkel tolong beli peti bernyanyi, pelita payung kembang diri, pisau cukur, dan kaca lebar. Hanya itu pesanku", kata Beru Dihe. "Ya, Dik", kata Piher mudah-mudahan akan saya peroleh kalau ada izin Tuhan", kata Piher. Berkata Juare Panjang, "Kalau begitu Beru Dihe tukar kain basahan abangmu dengan kain basahanmu untuk penghilang rindu kalian berdua. Maka, bertukar kain basahanlah mereka di depan orang ramai. Kemudian, dipasanglah tali perahu, didoakan Beru Dihe agar perahu abangnya selamat. Sesudah sampai Abang nanti ke Batu Gajah tolong Abang nyanyikan beberapa pantun lalu teruslah bergerak. Ini nanti pantunnya *souter* (tidak ada arti) kalau ada tuah Adik Beru Dihe jatuh perahu angkat dayung, dikepitkan tangan kembangkan *kater* seperti ini Bang nanti". "Ya", kata Piher. Berputarlah perahu dipegang beru Dihe, kemudian bergeraklah ke hilir. Setelah hilang dari pandangan barulah Beru Dihe pulang ke Kuta Genting. Si Piher terus mengikuti alur Kali Alas. Di Titi Urat ia singgah untuk makan, teman-temannya yang menunggu bersorak-sorak ketika makan penganan yang diberikan Beru Dihe. Sampai ke Batu Gajah Piher kepada teman-temannya, "Kami ini berjalan terus kawan, tidak berhenti di sini". Kami berhenti di sini", kata temannya yang lain. Lalu, dikerjakanlah apa yang disuruh Beru Dihe. Kepitkan tangan, naikkan dayung, dan lagukan pantun

yang dikatakan Beru Dihe tadi maka, lewatlah ia ke hilir dengan selamat. Sesampainya ke Muara Singkil dijualnya beras dibelilah perbekalan seperti garam, gula, lengkap semuanya. Dibelinya juga pesanan Beru Dihe semua, maka berangkatlah ia pulang. Ia tidur di Selat Aceh dalam perjalanan meng-
hulu.

Kembali cerita ke Tanah Alas. Suatu hari penghulu Tangkuh sembahyang Jumat ke Batumbulan. Selesai sembahyang ia bercakap-cakap dengan teman-temannya. Didengarnya kabar bahwa Beru Dihe di Kute Genting masyhur kecantikannya. Ia pun suka juga pada Beru Dihe. Lalu, pulanglah ia ke kampung, dipanggilnya Pade Rehan dan disuruhnya memberi sirih serial beserta gambir, tembakau, dan sebagainya. Terang harinya diisilah sirih serta ditambah dengan syarat-syarat lain, seperti pengerenduk, pemeiate, penge-renduh (jampi-jampi sejenis pengaih). Maka, berangkatlah Penghulu Tangkuh ke Kute Gerat, yaitu ke rumah Penghulu Mahe. Hampir tengah hari dijumpainya Beru Dihe di sebelah hulu Kute Genting sedang menjemur padi dengan Juare Panjang. "Ai, Abang Penghulu Tangkuh, mau ke mana?", tanya Juare Panjang. "Kemari Dik mencari *bobon* mungkin ada yang baik untuk induk!", katanya. Kemudian, singgah ia di situ dan disodorkannya tempat sirih. Juare Panjang pun makan sirih sambil bercerita. Dirayunya Beru Dihe makan sirih, tetapi ia tidak mau. "Kalau begitu buatlah untuk saya satu, nanti akan saya makan", kata Beru Dihe. "Tolonglah ini betul-betul!" kata Penghulu Tangkuh kepada Juare Panjang. "Bila jadi besoklah kita membuat janji, apabila tidak besok kita selesaikan", kata Penghulu Tangkuh. "Baiklah", kata Juare Panjang. Penghulu Tangkuh memberikan tempat sirih sebagai syarat kedatangannya. Tempat sirih diterima Juare Panjang. Penghulu Tangkuh lalu ke rumah Penghulu Mahe. Tengah malam Beru Dihe dibangunkan Juare Panjang diajak bicara, dirayu agar suka kepada Penghulu Tangkuh, tetapi payah sekali menundukkan kekerasan hati Beru Dihe. "Bagaimana saya dapat meninggalkan Piher", katanya. Setelah dirayu dan dikenakan guna-guna, maka Beru Dihe pun tunduklah. "Bagaimana Bik, banyaknya jasa Abang Piher kepada kita dalam berian, rasanya saya tidak sampai hati Bik melepaskannya", katanya. Barulah setelah ayam berkokok mau Beru Dihe mengikuti perkataan bibinya. Pada waktu pergi ke sungai di pagi hari di situ sudah menunggu Pade Rehan, "Bagaimana janji kita?" tanyanya. "Sudah di setujui permohonan, tunggulah di rumah Penghulu Mahe", kata Juare Panjang. Pulang dari sini nanti saya akan mengantarkan Beru Dihe pada Penghulu Mahe", katanya. Lantas pulanglah Pade Rehan memberitahukan pada Penghulu Tangkuh supaya ditunggu di rumah Penghulu Mahe.

Siap mandi ditakar Juare Panjang beras satu bambu, lalu berangkatlah ia ke Kute Gerat, sesudah sampai di rumah Penghulu Mahe terus ia serahkan Beru Dihe pada Penghulu ini. "Ajarkanlah kepadaku tentang adat dan hukum sehubungan dengan rencana perkawinanku dengan Penghulu Tangkus," kata Beru Dihe. "Jangan ditunggu lama lagi!" kata Juare Panjang pada Penghulu Mahe. Lalu ia terangkan persyaratan adat dan kemudian di buat perjanjian, ditentukan siapa yang akan menjadi wali Beru Dihe. Ketika sampai berita pernikahan ini kepada kawan si Piher di Kute Gerat, maka berangkatlah dua orang teman Piher menjumpai Piher. Di pemandian dijumpainya Beru Dihe sedang menangis dan rambutnya terurai lepas. Dititipkannya sebuah kiriman sebagai tanda ia masih hidup pada Piher dan juga supaya Piher jangan kena ilmu hitam. "Baik, Dik," kata pemuda tadi. Diputarlah perahu lalu dikayuhlah tanpa berhenti. Pada waktu itu sore hari, Piher sedang menarik perahu di Batu Gajah. Diikatnya perahu, lalu duduklah ia ditanyakan oleh Piher keadaan Tanah Alas selama ditinggalkannya pada pemuda temannya yang membawa kiriman dari Beru Dihe.

Maka, diceritakanlah segala kejadian selama ditinggalkannya. Berubahlah air muka Piher. Piher tahu bahwa 20 hari lagi Beru Dihe akan menjadi mempelai, ia akan tetap menjadi istri Penghulu Tangkuk. Maka, iapun terisak-isak mengingat bahwa ia baik sekali memperlakukan bibinya dan adiknya. Sampai pagi hari ia tidak dapat tidur dan tidak dapat makan. Dikeluarkannya semua barang-barang yang dipesan Beru Dihe serta pemberiannya, lalu dilemparkannya ke sungai Limo Kapas. Hanyutlah semua.

Berkata Piher kepada temannya, "kalian berangkatlah pulang ke Tanah Alas, bahwa gula dan garam untuk Ibu, saya tidak ikut pulang. Ke mana dibawa kakiku ke sanalah saya ini". Berpisahlah mereka di Buluh Carak. Temannya pun berangkatlah sedangkan si Piher berjalan mendaki ke kampung Sanggelit. Sampai di sana dicarinya rumah Penghulu Sanggelit. Dijumpainya istri Penghulu sedang duduk, maka ditanyakanlah suaminya. "Kakekmu sedang membelah kayu di kebun!", kata istri Penghulu Sanggelit. Sesampai Piher di ladang ia lalu makan sirih. Lalu di ambilnya kampak, ia mulai menebang kayu dengan tetesan air mata. Sesudah siap daerah yang ditebang, ditanya pekerjaan lain yang dapat dikerjakan, maka dimintalah ia untuk menyiangi padi. Pekerjaan ini pun segera selesai. Piher hanya istirahat waktu makan. Sesudah lebih sepuluh hari bekerja secara sukarela pada Penghulu Sanggelit, bertanyalah Penghulu ini padanya. "Apakah kamu sudah mendapat malu, air matamu saya lihat tidak kering-kering, hanya bekerja saja saya lihat

kesenanganmu; ceritakanlah pada saya,” katanya. “Kalau itu yang Kakek tanya akan saya ceritakan sekarang ini”. Diceritakanlah semua peristiwa yang dialaminya pada Penghulu Sanggelit. “Kalau begitu cucu jangan susah!,” kata Penghulu karena sang Kakek sudah tahu bagaimana hubungan Piher Dihe sejak dari masa kelaparan Tanah Alas sampai ia pergi ke Singkil. “Cucu”, katanya, “Kalau begitu terimalah tiga macam benda ini 1. ilmu sitaan bunuh, 2. ilmu memuja hantu air, dan 3. ilmu perang *mayurig*”, kata Penghulu. Sesudah diajarkannya pada si Piher, lalu dicobanya ilmunya itu di Pasir Dodi.

Setelah itu, disuruh Kakek agar ia kembali ke Tanah Alas karena tidak lama lagi orang mengantar mempelai. Ia dibekali dengan nasi serta gulai. Lalu berangkalah Piher. Ia tidur diperjalanan. Besok harinya ia pun berangkat lagi sambil berlari-lari. Pada waktu sembahyang Magrib sampailah ia ke Kute Getat. Diberi ibunya ia makan. Selesai makan ia lalu makan sirih. Sementara makan sirih didengarnya bunyi canang, lalu ditanyanya ibunya. “Bunyi apa itu Buk?” Apakah kamu tidak tahu malam ini adalah malam terakhir adikmu dijagai orang. Saya tidak bisa berkunjung ke sana karena tidak ada lauk-pauk yang dapat saya bawa!”, kata ibunya.

Malam itu berangkalah si Piher ke Kute Ganting. Sampai di sana dilihatnya orang sudah penuh sesak. Berhiaslah Beru Dihe, menangislah ia ketika dipanggil orang untuk mandi air jeruk. Ia menangis sambil bersenandung.

Piher naik ke rumah mengambil tempat di dekat teras sudut hilir rumah. Dipasangnyalah segala syarat ilmu yang diajarkan gurunya. Doa tahan bunuh supaya bila ia berbicara, berlagam, tidak siapa pun yang melarang. Dengan izin Tuhan semua orang terdiam, anak-anak pun tidak ada yang menangis. Ia mulai bernyanyi atau berlagam dari ujung sebelah hilir rumah. Beru Dihe lalu bergeliat-geliat ketika sedang dimandikan air jeruk tadi.

Abang begitu rupanya orang yang jaga jaga penghabisan lalu menghadapi mandi jeruk purut menghadap ke tempat makan (kata-kata ini adalah kata-kata dalam lagam).

Sesudah jelas didengar oleh Beru Dihe suara Piher, lalu dipanggilnya Juare Panjang. “Bik, belah tusam (untuk obor) mari kita lihat ia ke teras suara Abang Piher yang saya dengar itu. Si Piher tidak ada tampak sebab ia bersembunyi. Beru Dihe balik ke rumah, lalu ia dengar Piher berlagam lagi.

Abe selama kamu dapat.... ai, Adik tunduk intan gading bertuah. Pantaslah kau biarkan tanduk busuk dihanyutkan air.

Maka, oleh Beru Dihe dicari lagi Piher. "Di sini hantunya pun tidak ada", kata Juare Panjang. Berlagam kembali si Piher. Beru Dihe yakin itu pasti suara si Piher.

Beru Dihe lalu melompat dihempaskannya dirinya ke dinding rumah induk sebelah barat, maka putuslah pengikat dinding rumah induk sebelah barat, maka putuslah pengikat dinding rumbia. Terbukalah dinding ini lebar. Jelas dilihatnya Piher. "Kapan kau datang Abang?", katanya. "Inilah saya baru sampai Dik ditiup angin dihempas-hempas", kata Piher. "Abang merasa amat rindu, biarlah sekali lagi saya makan isi tempat sirihmu." "Apapun tidak saya miliki Dik", kata Piher. Sekarang, Dik, hari pun telah larut kau pun sudah dapat tempat berpijak, tempat kamu berlindung. Karena saya pun sudah pernah memberikan sekedarnya padamu, seperti sebetuk tembaga, beberapa uang logam, dan kain secarik. Kuminta agar barang-barang itu kau-kembalikan, mungkin ada orang tercampak terbang yang terpaut hatinya kepada saya", kata Piher. "Benar perkataanmu Bang, besok pagi akan kuserahkan kembali padamu", kata Beru Dihe. "Harus malam ini kauberikan padaku segala yang masih berwujud Dik, dan yang tidak berwujud itu sudah saya izinkan", kata Piher. Dibukalah bungkusan dari dalamnya, dikeluarkan Juare Panjang benda yang diminta, lalu diberikannya kepada Piher. "Ini Dik, barang-barangmu", kata Juare Panjang. Piher lalu berkata "entah di mana nanti saya tinggal, entah di teluk mana perahu saya nanti menghempas, dan mengingat kita sudah lama bergaul jika ada perkataan yang terlanjur di sini saya minta maaf padamu", kata Piher. "Maafkan dunia akhirat". "Sudah saya maafkan Bang, apa boleh buat saya sudah bersalah, sudah silap Bang", kata Beru Dihe. Masing-masing mereka telah saling memaafkan. Oleh karena hari mulai terang lalu bersegeralah Piher turun pulang dan ia terus pergi ke Kute Gerat. Ketika ia tiba hari pun telah terang. Didapatinya ibunya sedang memberi makan ayam. Piher meminta seekor ayam jago berwarna merah untuk disembelih dan dimakan. "Tangkaplah Nak," kata ibunya. Kemudian, Piher pergi ke hulu Kute Genting karena orang pengantar mempelai pun tidak lama lagi akan lalu, sedangkan ia menunggu di sebuah pondok. Menjelang tengah hari lewatlah orang-orang tua pengantar mempelai dari hulu. Lantas di tegur oleh Piher katanya, "Mau ke mana Buk?" "Kami ini pergi ke hilir Nak mencari periuk kata orang tua". "Kalau begitu", kata Piher, "Yang bagus nanti Ibu pilih periuknya, biar kalah membeli asal menang makai". Sebentar kemudian datanglah rombongan mempelai dari hulu dengan canang mengarak Raja mempelai. Mendekatlah Piher ke tepi jalan, lalu ia dilihat oleh Penghulu Tangkuh. "Kapan kau datang dari Singkil Piher?",

katanya lagi. Kata Piher, "Kalau orang berniaga bermodal mas perak kalau saya berniaga bermodalkan tulang yang lapan. Walaupun begitu, kalau kau melihatnya, lihatlah sebelum siang nanti, kaulihat ia nanti berpencar-pencar, seperti bunga bayam", kata Piher. Lewatlah Raja mempelai menuju ke Kute Genting, lalu berkumpullah di situ. Sementara itu, Piher menyiapkan syarat-syarat ilmu hantu air. Tiba-tiba Beru Dihe merasa kepanasan, lalu ia minta pergi ke sungai. "Di sini saja kaumandi, kami bawakan air", kata Juare Panjang. "Tidak, Bik", kata Beru Dihe. "Ke sungai sajalah saya; saya tak tahan lagi Bik" katanya. Lalu berangkalah ia menuju sungai. Ia dikelilingi dan diberi berpayung supaya jangan kena guna-guna orang. Tiba di sungai lantas ia masuk ke sungai. Sesudah terasa dingin, lalu ia lari ke luar; bila terasa kepanasan lagi kembali ia ke sungai, begitulah ulahnya beberapa waktu sehingga ia masuk ke bahagian sungai yang dalamnya sampai ke dada. Sementara itu, Piher menyiapkan ayam tadi, kemudian ia panggil seekor elang raja wali. Maka, elang itu diperintahnya untuk membawa sirih yang sudah diguna-gunai. "Bawa ini nanti dan jatuhkan di dekat Beru Dihe, ia sedang mandi di sungai, sesudah itu, kamu kembali kemari lagi. Ini ada ayam untuk makananmu", kata Piher pada elang. Elang terbang langsung ke pemandian Kute Genting membawa sirih tadi. Setelah elang itu berbunyi tiga kali, lalu dijatuhkannya sirih itu tepat di kepala Beru Dihe. Cepat-cepat Beru Dihe mengambilnya dan memasukkannya ke mulut. "Jangan kaumakan, muntahkan!", kata Juare Panjang, tetapi ditelannya sirih itu dengan empas-empasnya sekalian. Tiba-tiba terjatuhlah Beru Dihe, lalu dikejar bersama-sama oleh pemuda dan pemudi. Ia dibawa ke rumah, tetapi ia tidak bisa lagi berbicara. Dipanggil beberapa dukun, bergantian dukun itu mengobati. Akhirnya, dipanggillah Penghulu Tangkuh. "Inilah Bik", kata Beru Dihe, "datang galak, kita tawa bersama Bibi, tetapi datang sakit hanya saya sendirin yang menanggung", kata Beru Dihe kepada Juare Panjang. Penghulu Tangkuh pun mengeluarkan obat, tetapi penyakit bertambah parah. Setelah habis usaha, Beru Dihe pun tergelatak. Ketika tepat matahari di atas kepala dipancungnya ayam jago tadi, maka sampailah takdir Beru Dihe, ia meninggal.

Beberapa saat setelah itu, lalu orang pun pulanglah. Piher bertanya, "Bagaimana periuk kalian tadi, apakah tidak bocor, dan tidak sumbing?". Pertanyaan itu tidak lagi dijawab, orang terus bergerak ke hulu. Kemudian, datanglah rombongan Raja mempelai, maka kata si Piher, "Bagaimana Bang sudah kaulihat tadi yang berhamburan?". Lalu, berlagamlah Piher sekali lagi. Abang ke hilir ai, Abang Penghulu Tangkuh, ke rumah mempelai berkopiah besar kenapa pulangny ke hulu Abang berkopiah pandan.

Mengerutulah sang mempelai dengan tidak menentu. Pendek cerita si Piher pun pulang ke Kute Gerat. Beru Dihe dikuburkan di Kute Genting. Atas pengaduan Penghulu Tangkuh kepada Rajo Polomas, maka dipanggillah Piher, maka Raja menanyakan jalannya peristiwa. Diceritakanlah Piher semua. Ketika ditanya ilmu itu dari mana ia peroleh, Piher menjawab bahwa ilmu itu ia peroleh dari Penghulu Sanggelit, Raja memutuskan menghukum denda si Piher dengan kewajiban menyerahkan tiga puluh dua buah mata uang. Penghulu Sanggelit disumpah agar ia tidak lagi memberikan ilmu itu kepada orang Alas di belakang hari. Begitulah cerita Piher dengan Beru Dihe dan inilah akhir ceritanya.”

4. CERITA SI MUGAN

Inilah sebuah cerita yang telah terjadi di Tanah Alas pada masa dahulu. Tempat kejadiannya adalah Ngkeran. Pada masa itu ada seorang anak yang bernama si Mugan, pada saat itu ia berumur kira-kira 8 tahun. Ayahnya sudah meninggal. Tinggallah si Mugan berdua dengan ibunya di kampung Ngkeran Lawe Kongkis.

Dalam pada itu dari tahun ke tahun, si Mugan hidup dalam kesusahan, ia sengsara, melarat hidupnya. Jika ada makanan di waktu petang, tidak ada di waktu pagi, dan jika ada di waktu pagi tidak ada di waktu petang. Rumah si Mugan itupun berlantaikan batang kayu berdinginkan *kelerai*, begitulah penderitaannya karena ditinggalkan orang tuanya.

Orang-orang kampung tidak menyukai si Mugan karena si Mugan ini orang miskin. Pekerjaan si Mugan dan ibunya pada siang hari sesudah hari terang mencari upahan, seperti menumbuk padi dan mencari kayu api. Begitulah Mugan dan ibunya mencari makan setiap hari. Kadang-kadang orang merasa kasihan, mereka memberikannya beras satu batok, kadang-kadang memberikan garam. Kadang-kadang bila tidak ada pekerjaan, tidak ada upahan, ibu si Mugan pergi ke lesung tempat orang menumbuk padi, ditampinya sekam di lesung orang untuk diambil *menir* untuk makan si Mugan.

Setelah berlalu setahun dua tahun, pada suatu malam ketika sedang berbaring-barang sebelum tertidur terpikir oleh ibu si Mugan bahwa ia tidak tahan lagi hidup di kampung. Dia berpikir, ”Kemanakah akan kubawa anakku ini, begini susahny hidup di kampung ini, melihat orang ramai pun malu rasanya.” Begitulah pikiran ibu si Mugan.

Sesudah hari menjadi terang disiapkannya barang-barang, digendongnya kampil (tempat sirih), dipikulnya rembas (alat bersawah di Kutacane), diambilnya parang patah berangkatlah ibu si Mugan pergi ke dusun di rimba untuk berusaha mencari penghidupan. Dari dusun itu berangkatlah ibu si Mugan ke rimba belantara, ditebangnya pohon-pohon, lalu dibakar. Sesudah dibakar berangkatlah ibu si Murgan beserta si Mugan ke kampung untuk mencari bibit bayam, bibit labu lemak, bibit kacang, dan bibit terong. Maksudnya segala macam bibit tanaman muda dicari oleh si Mugan. Kemudian, kembalilah ibu si Mugan ke pondoknya yang berlantaikan batang dan berdingkan *kelerai* di dusun, hari pun sudah petang. Sesudah Magrib bertanaklah ia pada periuk tanah, di belanga yang sudah rusak, diambilnya bayam dipotong-potong, kemudian makanlah si Mugan bersama dengan ibunya di pondok pedusunan itu. Sesudah larut malam, ketika gelap tidurlah si Mugan bersama dengan ibunya di dalam hutan belantara tadi.

Besok paginya ibu si Mugan bersama dengan si Mugan mempersiapkan tanah yang telah dibersihkan, lalu ditanamlah labu lemak, ditanamlah tebu, dan ditanamlah bayam. Kemudian, ditunggulah sehari dua hari sehingga sampai dua bulan. Sambil menunggu tanaman besar, menunggu tanaman dapat memberi hasil, ibu si Mugan selalu pergi ke kampung mencari upahan orang. Kadang-kadang ia mendapat upahan, seperti menumbuk padi, menjemur, dan mengambil kayu api. Itulah pencaharian ibu si Mugan untuk mencari makan berdua dengan anaknya. Kadang-kadang sampai mengalami kesulitan, tidak mendapat upahan, tidak dapat makan. Begitulah pahitnya kehidupan si Mugan dalam hutan rimba.

Pada suatu hari berangkat lagi ibu si Mugan pergi ke kampung Ngkeran untuk meminta bibit kunyit, serai dan lengkuas. Kemudian, ia kembali ke rumahnya di pedusunan. Lalu, ia berkata kepada anaknya. "Sekarang Mugan pergilah engkau turun bawalah kunyit, serai, dan lengkuas kita ini." Diberikan oleh ibunya parang patah untuk menanam bibit tadi. Dikoreknya tanah untuk menanam lengkuas, serai, dan kunyit sebanyak tiga lubang. Begitulah nasib ibu si Mugan dan si Mugan dari hari ke hari, dari bulan ke bulan sampai habis tahun menunggu tanamannya besar. Sesudah tanaman itu memberi hasil, bayam sudah bisa dipetik, terong sudah berbuah, ibu si Mugan pergi ke kampung membawa sayur-sayuran ini dimaksudkan oleh ibu si Mugan untuk ditukar dengan beras orang, dengan garam untuk kehidupan sehari-hari bersama anaknya.

Sesudah setahun di pedusunan itu si Mugan pergi mencari ikan. Banyak

ikan yang didapatnya, seperti ikan lele, ikan gabus, dan ikan sepat. Ikan itu dikeringkan oleh ibu si Mugan. Yang dikeringkan itu dimaksudkan untuk ditukar dengan garam. Yang ditinggalkan sedikit dimasak dan dipanggang untuk dimakan bersama anaknya. Digilingnya bumbu, yang hanya terdiri atas garam dan cabai, di dalam tempat bumbu di dekatnya tidak ada bumbu apa pun yang lain.

"Mugan!" panggil ibunya. "Apa Mak!" sahut si Mugan. "Kemarilah dulu Nan", kata ibunya, "Ada apa Mak?" seru si Mugan. "Kemari dulu, ambillah pisau ini", diberikannya pisah patah yang dibawanya dulu. "Jadi, untuk apa ini Mak?", tanya si Mugan. "Oh, maksud saya ingin memasak sayur, nasi sudah masak, bumbunya belum cukup, tidak ada kunyit, Nak, tolong cungkil kunyit yang kita tanam dahulu!" Dikoreknyalah kunyit yang ditanam di samping rumahnya. Ketika sedang dikorek-koreknya berdetaklah bunyi pisau di dalam rumpun kunyit yang sudah banyak buahnya itu. Si Mugan berseru! "Keras tampaknya kunyit kita ini Mak," "Apa itu Nak," tanya ibunya. "Tidak tahu Bu, tetapi saya lihat kunyit Bu," jawab si Mugan. "Bawalah kemari Nak saya lihat dulu." Lalu, diperlihatkannya kepada ibunya. "Oh, Mugan di waktu masih hidup ayahmu dulu Nak, inilah yang dikatakannya emas. Di mana kaudapat tadi Nak? di dalam rumpun kunyit tadi Mak?" "Tidak Bu, marilah kita turun melihatnya. Lihatlah Bu semua kunyit kita setiap rumpun seperti itu", ujar si Mugan. Ibu si Mugan berkata, "Laila hailallah, rezeki kita diberikan Tuhan. Sayang Tuhan melihat kita dua orang merantau di sini dalam hutan rimba ini." Di situ dilihat oleh ibu si Mugan tiga rumpun kunyit emas semuanya. Hal itu tidak dikatakan lagi pada si Mugan, khawatir karena umurnya masih muda, takut diceritakannya kepada orang kampung. "Sudahlah Nak, kunyit kita ini peliharalah baik-baik. Ambillah ranting-ranting bambu orang. "Dipagarlah Nak," kata ibunya. "Ya bu", kata si Mugan. Pergilah ke kebun orang untuk mencari dua tiga ranting bambu. Lalu dipasangnya, dipagarnya kunyit tiga rumpun di samping rumahnya.

Besok pagi ibu si Mugan tidak lagi membawa sayuran ke kampung, dibawanya patahan kunyit yang sudah menjadi emas, diikatnya ditali pinggangnya. Pergilah ia terlebih dahulu ke Ngkeran Lawe Kongkir. Sesudah sampai diperlihatkannya kepada orang tua. "Oh, Abang Ipar, tolong lihat benda yang saya bawa ini, apakah ini Bang? "Di manakah engkau dapat ini Dik?" "Apakah ini Bang?" "Ini emas," kata orang, banyakkah engkau lihat di sana?" "Tidak Bang, cuma ini yang saya dapat waktu merumputi kebun, saya lihat kuning."

Saya pikir ini emas atau bukan itulah sebabnya saya bawa kemari untuk memperlihatkan kepada Abang.” ”Ya, ini emas, Dik.” ”Jadi, bagaimana pendapat Abang apakah laku emas ini?” ”Apakah Adik jual?” ”Kujualah Bang.” ”Berapa harganya?” ”Saya tidak tahu terserah Abang berapa harganya, perbelanjaan kami dua beranak di sana begitulah harganya.” Kebetulan orang tua ini orang kaya mempunyai pikiran yang bertimbang rasa, sayang kepada anak yatim. Maka, untuk harga emas itu diberi satu induk biri-biri, satu *parah* (16 kg) padi diberinya satu kaleng garam, empat lembar kain sarung, celana, dan baju untuk si Mugan. Puas hati ibu si Mugan menerima harga emas yang sedikit tadi. Lalu, pulanglah ibu si Mugan. Didapatnya si Mugan tertidur sendirian di pondok. ”Hai, anakku bangun, bangunlah.” Maka, bangunlah si Mugan. ”Apa Bu, apa yang Ibu jinjing, saya lihat banyak Bu?” ”Hai, anakku, ini rezeki kita diberikan orang di kampung, ini kainmu, ini bajumu, ini celana, dan topimu, saya pun ada kain, ini saya bawa beras dua kaleng, garam kita pun sudah banyak diberikan orang.” ”Siapa kiranya yang berbaik hati kepada kita, Bu?” ”Oh, semua orang baik hati terhadap kita, maka rajin-rajinlah engkau bekerja anakku supaya datang kasih yang orang terhadap kita,” begitulah ujar ibu si Mugan kepada si Mugan.

Maka, senanglah hati si Mugan, barang-barang kebutuhan sudah banyak. Setiap hari ia bekerja dengan lebih rajin walaupun ia sudah bekerja dengan rajin pada waktu dahulu, tetapi lebih rajin lagi sekarang. Kadang-kadang tidak disadarinya hari sudah petang, kadang-kadang ia lupa makan. Dahulu pada waktu masih dalam kemiskinan dia makan sampai empat kali, sewaktu sudah lebih senang hidupnya si Mugan tidak ingat lagi mengisi perutnya.

Begitulah waktu berlaku dari tahun ketahun. Ibu si Mugan sudah mulai tua, si Mugan pun sudah berumur 18 tahun, tetapi sayang si Mugan tidak pernah diserahkan untuk mengaji, tak pernah disuruh sekolah, tidak pernah bergaul dengan orang banyak, hanya ibunya saja yang mendidiknya berkebun, bersawah, hanyalah begitulah pengajaran si Mugan.

Pada suatu hari berkatalah ibunya, ”Jangan pergi dulu Nank, saya ingin berbicara denganmu.” ”Apa Buk? tanya si Mugan. ”Nak, harta yang ditinggalkan ayahmu, nenekmu tidak ada apa-apa, ada sawah sedikit, namun tidak cukup untuk tempat kamu bersawah. Maka, pusaka yang kutinggalkan untukmu hanyalah rezeki yang diberikan Tuhan kepada kita, yaitu kunyit yang engkau tanam. Ayolah kita lihat. Bukalah pagarnya, bongkarlah.” Tiap rumput ada satu kaleng buahnya. Semuanya kunyit emas. Senanglah hati mereka. Kunyit itu disimpan di bawah kolong rumah. Di situlah mula-mula disimpan.

Kemudian pada suatu hari ibu si Mugan jatuh sakit karena sudah tua. Pergilah si Mugan ke kampung untuk mencari dukun untuk mengobati ibunya. Dukun pun datang untuk mengobati ibu si Mugan. Namun, penyakitnya semakin diobati semakin bertambah. Si Mugan seorang diri menjaga ibunya di pondok. Pada suatu malam menjelang pagi ketika ayam berkokok tiga kali meninggallah ibu si Mugan. Bukan main sedihnya si Mugan, menangislah ia sendirian. Kemudian, diperbaiki letak mayat ibunya, lalu ia pergi ke kampung untuk memberitahukan kepada orang banyak. Diberitahukanlah kepada imam, khatib, bilal, penghulu, serta orang tua-tua. Berangkatlah orang kampung yang patut-patut untuk mengurus mayat ibu si Mugan di susun. Sayang pada waktu itu tidak ada wanita yang ikut karena tempat si Mugan itu sangat jauh. Akhirnya, sampailah mereka ke rumah si Mugan. Bertanyalah mereka, "Di manakah kita kuburkan ibumu ini?" Terserah kepada Bapak-bapak semua," jawab si Mugan. Maka, disuruh galilah kuburan itu sudut kebun si Mugan. Di situlah kuburan ibu si Mugan. Sesudah zuhur diuruslah mayat ibu si Mugan dimandikan, dikafankan, disembahyangkan, serta dikuburkan di sudut kebun tadi. Malamnya tidak diadakan kenduri. Tinggallah si Mugan sendirian, nasi tak termakan mengingat nasibnya ditinggalkan Ibu.

Bertambahlah hari, bertukar bulan, tahun pun berlalu. Si Mugan tetap tinggal sendirian di situ. Barang-barang kebutuhan sehari-hari masih banyak, emasnya masih tersimpan di tempatnya dan tidak diberitahukan kepada siapapun juga. Pada suatu hari ia berpikir sendirian. "Saya ini disangka orang, orang miskin, begitulah pandangan orang terhadap diri saya ini, tetapi mereka tidak tahu banyak harta yang kusimpan." Si Mugan bermaksud untuk memperlihatkan kekayaannya kepada orang lain supaya mereka jangan menyangka dia hidup susah.

Maka si Mugan memanggil orang upahan untuk mengambil kayu untuk membuat rumahnya. Di dekat kebunnya tadi ada pohon *leutuhi* empat pemeluk besarnya. Disuruhnya orang menebang kayu itu untuk dijadikan rumahnya. Satu batang kayu itu cukup untuk membuat rumah si Mugan dengan lengkap. Sesudah lengkap bahan-bahan untuk satu rumah, lalu didirikan. Dipanggillah orang kampung. Mereka menyeret tiang-tiang besar beramai-ramai. Begitulah adat mendirikan rumah dahulu. Jamuan untuk tamu pun disediakan dengan menyembelih seekor kerbau yang dimasak. Sesudah kerangka rumah itu tegak, mulailah tukang membubuhi atap, memberi dinding, serta membuat lantai.

Si Mugan ini tidak berwajah tampan, lagi pula pendek, tetapi kekayaannya dipandang orang. Sesudah siap rumahnya, si Mugan berangkat ke Tanah Karo. Dia bermaksud untuk membeli budak untuk mengerjakan sawah dan kebunnya, untuk memelihara kerbau dan sapi. Dia pergi ke Tanah Karo dengan membawa uang yang banyak. Di sana dibelinya orang Karo tawanan perang. Pada masa itu orang Karo berperang dengan orang Pakpak, banyak tawanan perang yang ditawarkan kepada si Mugan. Si Mugan membeli empat *kejabun* (keluarga yang ada hubungan famili) yang terdiri atas laki-laki dan perempuan. Orang-orang ini dibawanya ke Ngkeran. Di sana mereka disuruh mengerjakan sawah dan kebun dan memelihara kerbau dan sapi. Si Mugan sudah merasa senang. Kemudian, dia berpikir "Ah, malangnya saya ini. Hartaku sudah banyak. Rumahku sudah besar, tetapi sayangnya saya ini masih hidup membujang." Maka, tergeraklah hatinya untuk mencari istri. Dia pergi lagi ke Tanah Karo, di sana dia kawain dengan gadis Karo. Kemudian, istrinya itu dibawa ke Ngkeran Tanah Alas. Sampai di sana diaturlah rumahnya. Dia bertanya pada istrinya, "Sekarang apa lagi yang kurang untuk rumah kita ini?" "Oh, begini, saya lihat abang banyak menyimpan emas, rumah kita ini masih kurang hiasannya" jawab istrinya. Bertanya lagi si Mugan, "Jadi, apa lagi yang kurang?" "Yah, bagaimana pikiran kakandalah supaya rumah ini cantik" jawab istrinya. Berkata si Mugan, "Kalau begitu emas ini saya bawa kepada tukang supaya disalut rumah kita ini agar hiasannya cantik." Kemudian, didatangkan tukang untuk menghiasi pegangan tangga rumahnya, sandaran teras, tanggal rumah induk, dan ruang tamu rumah induk.

Kemudian, terpikir oleh istrinya, "Ini nanti kita bisa tidak tidur karena harta ini, saya takut dicuri orang, dicabut salut itu nanti", rugilah kita ini. Hal itu disampaikannya kepada si Mugan. Si Mugan menjawab, "Bukan begitu, bagaimana pendapatmu kalau besok saya ke Tanah Karo?" Kepergian saya ke Tanah Karo adalah untuk menjaga rumah kita. Kita buat *karo sibangse* (nama penyakit ilmu gaib) serta saya pelajari dulu bagaimana membuat penyakit supaya dapat kita pergunakan untuk menjaga rumah kita atau untuk apa saja yang kita inginkan nanti." Begitulah kata si Mugan kepada istrinya. Dia sudah lupa akan nasibnya di masa kecil, ia mulai takabur, congkak, kadang-kadang ditegur orang pun disahutinya dengan hidung, dia sudah menjadi orang kaya. Inilah maksud saya. "Bisa, apa salahnya," jawab tukang emas. Lalu si Mugan menambahkan, "Ini bukan tembaga maksud saya, tetapi emas. Inilah emasnya satu sumpit sudah saya bawa. Kalau sekiranya kurang

akan saya ambil lagi." "Ya, bisa," sahut tukang emas. "Kalau begitu berapa ongkosnya," sambungnya. Si Mugan menjawab, "Tentang ongkosnya bisa berapa saja asal engkau dapat mengerjakannya. Bagaimana kalau saya diberikan emas saja?" tanya tukang emas. Si Mugan bertanya, "Jadi, berapa banyak." Tukang emas menjawab, "Sebesar buah pinang saja saya sudah mau, lihatlah banyak pekerjaan saya sekarang membuat cerana, tempat sirih, tempat kapur, dan ini harus berukir supaya cantik dilihat orang." Lalu si Mugan berkata, "Ya, begitulah Abang tukang. Bagaimana yang indah, yang bagus begitulah Abang buat. Abang kan tahu bahwa saya ingin terkenal supaya orang tahu bahwa milik kita ada begitulah maksud saya." Tukang emas itu berkata, kalau demikian maksudmu saya sudah setuju, tetapi ini ada masalah sedikit emas ini sudah dibawa kemari, di sini pencuri sangat banyak, saya takut kalau saya dan kakakmu tertidur, rumah ini dibuka orang dan emasnya dicuri akan berat tanggung jawabnya itu." Lalu, si Mugan membalas, "Ah, kalau itu jangan takut Bang. Emas ini biar tinggal di sini saya pulang dulu ke Ngkeran. Saya akan mengambil *sibiangse* karena di sana ada *sibiangse* penjaga rumah kita, kalau Abang takut biar kutanam *sibiangse* di sekeliling rumahmu ini." Lalu, tukang emas itu bertanya, "Lalu bagaimana saya ini?" "Kalau Abang ada antinya supaya jangan kena," jawab si Mugan.

Lalu, berangkatlah si Mugan ke Ngkeran untuk mengambil *sibiangse*. Sesudah hari petang sampailah ia ke rumahnya. "Sudah datang Bang," sapa istrinya. Sesudah makan, lalu dia makan sirih. Lalu, istrinya bertanya tentang perjalanannya tadi. Si Mugan bercerita, "Tukang emas ini takut rumahnya dimasuki pencuri. Maka, terpaksa salah sebagian dari *sibiangse* kita ditanam di sekeliling rumahnya supaya dia aman membuat pesanan kita." Istrinya berkata, "Kalau begitu bawalah ke sana."

Besok pagi ia berangkat lagi ke Padesi. Diperjalanan ia selalu hendak bentuk barang-barang yang dikehendaknya. Akhirnya, sampailah ia ke Padesi. Tukang emas itu menyapanya, "Sudah datang engkau Mugan" Ada engkau bawa. Si Mugan menyahut, "Sudah bang." Jadi, di mana kita tanam?" Tanamlah di sekeliling rumah ini, bagaimana supaya aman begitulah engkau kerjakan." Jawab tukang itu. Lalu, ditanamlah *sibiangse* di sekeliling rumah tukang tadi. Dan kepada tukang itu diberikannya penawar. Lalu, ia meminta izin untuk kembali pulang ke Ngkeran. Bersalamanlah mereka. Si Mugan pun berangkat ke Ngkeran. Ketika ia sampai ke Ngkeran dia memberitahukan kepada istrinya bahwa perkakas yang dihatinya sudah dikerjakan oleh tukang. Pada suatu malam sebelum tidur si Mugan berkata kepada istrinya,

"Kalau sesuai dengan pendapat kita, kita sembelih seekor kerbau kita. Kita panggil Raja Jahe dan Raja Julu, Penghulu Suku, Penghulu Muda, dan orang tua-tua Tanah Alas ini, kita jamu mereka makan bersama. Dengan demikian, semua orang akan melihat emas kita, engkau sugukan orang tua-tua sirih, saya juga demikian. Dengan demikian, kita akan masyhur." Benar kata kanda. Kapan hâl itu kita laksanakan, maunya jangan kita tunda lagi," kata istrinya. "Kalau begitu baiklah," si Mugan memutuskan.

Lalu, diperintahkanlah budak-budak untuk menjemur dan menumbuk padi serta mencari daun. Si Mugan lalu berkeliling dengan menunggang kuda. Kudanya berpelana emas, bergenta perak bercampur suasa. Bila si Mugan lewat dari jauh sudah diketahui orang, genta kudanya bercahaya, pakaiannya, baju, celana, dan topi kebesaran *bulang bulu* semuanya bersulam. Alangkah indahnya, cantik sekali sudah melebihi semua orang, raja pun tidak sampai demikian pakaiannya. Bila ia pulang naik ke rumah, dipinggangnya terselip pedang yang tajam sekali, diperhatikannya semua hambanya yang sedang bekerja. Ada yang di kebun. Kebetulan pada waktu itu ada beberapa bayi dalam ayunan yang bergantung mulai dari kamar depan sampai ke belakang. Si Mugan lewat tanpa bicara memutuskan tali-tali ayunan tadi. Bayi-bayi tadi jatuh bam-bum ke lantai, tidak ada rasa sayang di hati si Mugan. Budak-budaknya semua takut kepadanya. Akhirnya, si Mugan duduk di ruang belakang.

Tibalah saatnya waktu untuk mengadakan kenduri yang telah disepakati, segala sesuatu telah disiapkan. Mula-mula disuruhnya budak pergi ke padang rumput menangkap kerbau jantan yang besar, yang segera dibawa ke kampung. Diperintahkannya budaknya untuk menyampaikan undangan keseluruh Tanah Alas. Mulai dari Raja sampai ke orang tua-tua kampung serta khalayak ramai semuanya diundang. Pada pagi hari Minggu mulai tampak orang datang. Di waktu tengah hari datanglah Raja Jahe dan Raja Julu, rakyat biasa telah terlebih dahulu berkumpul. Ketika para tamu telah duduk di halaman si Mugan berkata, "Sudah datang Raja, sudah datang semuanya, maka dengan ini dipersilakan masuk." Naiklah raja beserta orang ramai ke rumah. Raja, Penghulu Suku, Penghulu Muda, serta orang-orang tua duduk di rumah induk orang ramai di beranda dan tempat cadangan. Tercenganglah semua orang melihat pegangan tangga, sandaran rumah induk, cerana, tempat sirih, tempat kapur, serta hiasan-hiasan lainnya semua dari emas. Raja berkata, "Dari mana semuanya ini, dari mana semua kekayaan ini? Saya kalau seperti ini tingkah si Mugan ini saya tidak mengerti lagi," Dipanggilnyalah si Mugan. Si

Mugan datang menghadap raja dan bertanya, "Apa kiranya Raja?" "Mugan, kamu sebenarnya sudah melewati orang banyak, malah kami pun raja Tanah Alas tidak seperti ini. Jadi, kamu tidak bermaksud untuk mengadakan kenduri, tetapi mau memperlihatkan hartamu kepada kami," kata Raja. Sesungguhnya, hal ini sebagaimana kata Raja jawab si Mugan. Raja meneruskan, "Kami dapat ikut dalam jamuan makan ini, tetapi kamu kami denda karena kamu melebihi raja." Jadi, berapa denda saya? tanya si Mugan. "Kamu harus membayar denda 32 kepada Raja Jahe dan 32 kepada Raja Julu. Kalau kamu dapat memenuhi hal itu kami dapat duduk bersama dalam jamuan makan ini," raja menjelaskan. Si Mugan berkata, "Yah, kalau hanya sebanyak itu yang harus dibayar, Raja jangan khawatir." Lalu si Mugan menjumpai istrinya di ruang hilir dan meminta uang sebanyak yang diperlukan pada istrinya. Si Mugan berkata pada istrinya, "Atas perintah Raja, tolong ambil uang kita." "Berapa banyak," tanya istrinya. Si Mugan berkata, "64 real, kita didenda oleh Raja karena rumah kita ini melebihi raja. Itulah sebabnya kita didenda. Kalau tidak semua tamu kita tidak mau makan kenduri kita, itu kan payah kita ini." istri si Mugan berkata, "Kalau begitu bayarlah tak usah susah, uang sebanyak itu tidak usah takut bayarlah dengan segera." Si Mugan kembali menghadap raja, lalu berkata, "Raja, denda yang raja katakan tadi, kini saya sampaikan kepada raja." Raja lalu berkata, "Kalau begitu baiklah Mugan, apalagi sekarang bagaimana pelaksanaan kenduri ini, apakah dapurnya telah engkau siapkan?" "Sudah raja, budak kami yang mengerjakan itu semua. Kita pokoknya makan, tidak gara-gara itu kita susah." Maka, segera sesudah itu dihidangkanlah masakan daging kerbau tadi. Ada yang dipanggang ada yang digulai semuanya dihidangkan kepada para tamu. Lalu, semuanya makanlah bersama-sama, ada yang di rumah induk, di teras, dan di tempat cadangan sehingga semuanya puaslah.

Sesudah selesai kenduri raja pun pulang begitu juga khalayak ramai masing-masing pulang ke kampungnya. Dalam perjalanan pulang mereka berbicara tentang kesan mereka terhadap kenduri tadi, raja pun ikut serta. Alah! Kita ini, Mugan sudah sangat kaya. Kita denda pun dibayarnya, saya tidak tahu lagi menghadapi si Mugan ini." Ada yang menjawab, "Yah, apa boleh buat teruskan perjalanan kita." Akhirnya, sampailah mereka ke rumah masing-masing.

Pada waktu musim bersawah mulailah orang bersawah serentak seluruh Tanah Alas. Dalam musim tanam masa itu penduduk mendapat rezeki yang melimpah sehingga janda pun dapat mengeluarkan zakat, apalagi suami istri.

Melihat hal demikian, bermufakatlah Raja Jahe dan Raja Julu untuk mengadakan kenduri tanda bersyukur mendapat rezeki untuk tahun itu yang melebihi biasanya. Sesuaiilah mufakat mereka. Hasil mufakat Raja Jahe dan Raja Julu diberitahukan kepada Penghulu Suku dan Penghulu Muda. Lalu, mereka mengadakan rapat di Perapat. Dalam permufakatan itu Raja Julu mengemukakan pendapat, "Kalau menurut pendapat saya begini, seandainya sesuai dipakai, kalau kita tidak buang bersama-sama. Begini, nanti pada hari yang kita tentukan kita pergi ke Kali Alas, di sana banyak ikan, kita bendung (*lampe*)." "Benar Raja kalau begitu," sambut Penghulu Muda. Raja bertanya, "Jadi, kamu Penghulu Muda kan tahu di mana yang banyak ikan di Kali Alas?" Saya tahu raja," jawabnya. Raja melanjutkan, "Jadi, kamulah kami utus untuk mencari tempat menangkap ikan nanti sebab ini menurut mufakat kita menangkap ikanlah kita nanti. Kita berkumpul semua di situ. Sesudah dapat ikan nanti kalau ada rezeki kita, di situ juga kita makan, ada yang memasak sayur, ada yang membakar ikan bagaimana senang hati kita begitu-lah kita buat. Kita juga akan membawa tukang lagam. Sambil menunggu di-siapkan tempat, bubu pun selesai dibuat, kita buat tempat duduk untuk raja, serta pondok di pasir untuk mendengar lagam. Beberapa hari kemudian, Penghulu Muda datang lagi menghadap raja dan berkata, "Raja menyuruh saya mencari tempat menangkap ikan, sekarang sudah ada tempatnya." Di mana?" tanya raja. Penghulu Muda menjawab, "Di sana di pinggir pasir Nunang." Raja bertanya lagi, "Jadi, di situ, bagaimana tadi engkau lihat?" "Di situ bagus untuk menangkap ikan, Raja, tidak ada tonggak-tonggak apapun dan menurut penglihatan saya ikan tidak kurang jika dibandingkan dengan empat ekor kerbau," jawab Penghulu Muda. Lalu, raja berkata, "Kalau begitu, cocoklah Penghulu Muda," kata raja. Raja bertanya lagi, "Jadi, kapan waktunya?" "Inilah hari Kamis yang akan datang kita laksanakan terus," jawab Penghulu Muda. Lalu, raja memerintahkan, "Kalau begitu, siarkan beritanya semua bubu yang ada di seberang kumpulkan semua, orang yang pandai menyelam beri tahukan segera, begitu juga yang pandai membuat *lampe* supaya puas hati raja kita."

Pada hari Kamis yang telah ditentukan berangkatlah Raja Jahe dan Raja Julu, orang-orang tua, serta khalayak ramai ke Kali Alas. Di Kali Alas mereka bertemu dengan Penghulu Muda. Orang Ngkeran sudah berangkat, tua muda yang buta pun dipapah, yang patah digendong agar ikut serta sehingga semuanya sampai di Pasir Nunang. Mereka segera membuat pondok, membuat alat penangkap ikan, dan membuat *lambe*. Ada yang mencari rumput untuk

alat menangkap ikan, ada yang menyembelih kambing semuanya sibuk dengan pekerjaannya masing-masing. Sesudah *jerjak* siap, lalu dimasukkan lalang untuk penahan air. Dipasang bubu di hulu, dipasang *tanggal* (sejenis bubu) di hilir, sesudah itu, disebar *lambe*, lalu ditarik ke tengah sungai, ikan-ikan pun menggelap seperti kerbau mandi, ada ikan merah balak dada, ada ikan *gemuh*, serta ikan-ikan lain, besar dan kecil. Raja tertawa senang melihatnya. raja pun ingin ikut serta, lalu memakai *pegaunya* dan turun ikut *melambe*. *Lambe* ditolak ke hilir. Waktu Raja sedang menangkap ikan si Mugan akan pergi melihat sawahnya di Ngkeran Lawe Kongkir dan melewati tempat itu. Ketika hari hampir tengah hari pulanglah ia dengan ber-kuda. Gram-gram kedengarannya genta kudanya ketika ia sampai di rumahnya ia kembali melihat ke Pasir semua pondok tampak jelas dari atas gunung, kelihatanlah orang di Pasir ramai seperti bunga asam. Ditanyakannya pada istrinya, "Apakah kerja orang itu di sana?" "Ah, rupanya kanda belum tahu?" kata istrinya. "Belum," jawab si Mugan. Istrinya berkata, "Tadi saya ke sungai dan tahu dari orang-orang di situ mereka sedang *melambe*, Raja Jahe, Raja Julu, serta semua Penghulu Suku dan orang banyak sedang *melambe*. Mereka mau makan besar di Pasir, begitulah maksud mereka." Lantas ia pun bersiap-siap berpakaian lengkap dengan baju bersulam, kain pinggang, topi *bulang bulu*, *beremu* parang kebesaran) dari emas, jalannya pun berbatu emas diselingi dengan perak dan berbenang sutera, Bahasanya kain padang, kain *tengging* beberapa lapis, potongannya berbeda dengan yang dipakai raja. Tetapi, kainnya tidak kelihatan sampai ke pinggang, dibuatnya bertingkat-tingkat sampai ke atas, lalu diikat dengan tali pinggang yang lebar. Bismillah berangkatlah ia berkuda ke Pasir tepi Kali Alas. Orang-orang yang sedang *melambe* tercengang melihatnya. Ada yang tidak sadar berseru, "Ah bagaimana ini, bukan main pakaiannya luar biasa itulah Mugan." "Datang engkau Mugan? sapa raja. "Datang raja", jawab si Mugan. Selanjutnya, "Turunlah" kata raja, dan ikut kemari. *Lambe* dirapatkan dan terdengar suara ikan berkejab-kejub, seperti kerbau sedang mandi layaknya. Mugan pun bersiap-siap turun. Raja Jahe berdekatan dengan Raja Julu, lalu menarik *lambe* ke air yang setinggi dada. Di belakang si Mugan bersiap-siap dengan jalannya, diayun dan dilemparkannya jala melewati kepala Raja. Ram, bunyi jalanya, "Maaf, Raja," kata si Mugan Kedua Raja itu tak dapat berkata apa-apa merah padam muka keduanya

Sesudah air mulai berkurang, mulailah ikan-ikan itu dihalau, bubu di hulu dan bubu di hilir segera penuh dengan ikan, lalu diangkat dan dikosong-

kan, kemudian dipasang lagi. Ikan pun makin mudah ditangkap. Bubu di hilir segera penuh dengan ikan merah, begitu juga bubu di hulu, lalu diangkat dan diambil isinya. Lalu, empangnya dibuka dan mengalirlah air. Dalam pada itu, si Mugan berkata, "Raja, inilah yang saya dapat, ambillah bagian *sukut* (tuan rumah)." Lantas Raja berkata, "Tak usah lagi kami ambil, bawalah pulang ke rumah karena engkau pun banyak anggotamu di rumah." Si Mugan berkata lagi, "Kalau begitu terima kasih atas lebih kurangnya." "Ya, sudah kami izinkan." Berkumpullah orang-orang mengelilingi ikan tadi, seperti tumpukan tanah banyaknya. Raja berkata, "Tak usah dibagi dulu, mana kiranya yang kita gulai, kita panggang, kita pepes itu dulu kita kerjakan supaya kita makan bersenang hati bersama-sama. Jadi, yang memanggang terus memanggang, yang menggulai terus menggulai." Setelah ikan-ikan tadi dimasak, lalu dihidangkan dan semua bersiap-siap untuk makan. Raja berkata lagi, "Jangan malu-malu, makan dan senangkanlah hati semoga bertambah lagi buah padi kita tahun depan. Orang banyak semua mengiyakan. Lalu, mereka makan bersama-sama dengan lahapnya. Sesudah kedua Raja itu selesai makan, lalu mereka makan sirih. Berkatalah Wan Tarakat dari Ngkeran Lawe Kongkir, "Hai, saudara-saudaraku semua, saya bertanya kepada Saudara-saudarasekalian tadi kita sudah *melambe*, rezeki pun sudah banyak kita dapat, ikan kita sudah makan bermacam-macam masakannya. Jadi, inilah yang saya ingin tanyakan kepada Saudara sekalian, "Bagaimana rasa ikan tadi? coba jawab. Kedengaranlah bermacam-macam jawaban, ada yang menjawab, "Oh, saya pahit rasanya sebab empedunya pecah". "Saya punya tadi enak rasanya." "Saya punya banyak lemaknya." Demikianlah kira-kira jawaban yang terdengar. Lalu Wan Tarakat bertanya kepada raja, "Raja, bagaimana rasanya?" "Saya pun enak rasanya," jawab raja. Wan Tarakat berkata lagi, "Ya, ya sudah saya dengar semua, tetapi buat saya ikan yang kita makan tadi bukan main pahit rasanya." Ada yang bertanya, "Mengapa begitu?" Begini, teringat saya sewaktu kita *melambe* tadi tidak ada lagi muka saya rasanya raja kita, Raja Jahe dan Raja Julu yang kita hormati sampai hampir dijalai kepalanya oleh si Mugan. Itulah sebabnya, saya merasa kurang enak ikan yang dimakan tadi." Terjadilah percakapan, ada yang berkata, "Ya, benarlah perkataan Pakcik." Jadi, bagaimana pendapatmu? Pendapat kalianlah yang diperlukan sekarang," tanya Wan Tarakat. Terdengarlah jawaban, "Tidak ada buah pikiran kami, terserah kepada Pakcik. Kami tidak tahu apa-apa." Wan Tarakat, lalu bertanya lagi, "Jadi, bagaimana? beranikah kalian membunuh si Mugan?" Kedengaran jawaban. "Yah, saya berani sekarang juga Pakcik! Suruhlah saya, lihatlah nanti akan saya pancung si Mugan itu,"

Ada yang berkata, "Tetapi kami tidak melihat kejadian itu tadi Pakcik." Wan Tarakat berkata, "Itulah jangan terlalu asyik dengan pekerjaan sehingga sesudah mendapat rezeki dihina orang pun tidak terasa lagi." Tak lama kemudian, Wan Tarakat pun berseru, "Hai, sekarang begini, jangan membunuh dulu, kalian ini macam-macam, sabar dulu." Ada yang bertanya, "Jadi, bagaimana Pakcik?" Jadi, berdirilah Wan Tarakat dan menghadap Raja, lalu berkata, "Raja kami, Raja Jahe, Raja Julu, serta semua Penghulu Suku, Penghulu Muda, dan orang-orang tua saya ini mohon izin untuk hal yang akan saya nyatakan. Kita yang banyak ini sudah dibuat sangat malu oleh si Mugan." "Yah, itu terserah padamu. Jadi, bagaimana pendapatmu Wan Tarakat? Bagaimana yang baik menurut pendapatmu sudah kami doakan dan kami izinkan," kata Raja Jahe dan Raja Julu. Lalu, Wan Tarakat menjabat tangan Raja Jahe dan Raja Julu. Setelah selesai musyawarah, ikan pun dibagi. Pulanglah mereka masing-masing memikul ikan hasil melambe. Bahagian raja, ikan merah yang sampai sedepa panjangnya, ada yang memikul sampai ke rumah raja itu masing-masing.

Pada waktu sore sampailah Wan Tarakat ke Lawe Kongkir. Selesai Magrib, dipanggillah orang-orang tua. Berkumpullah mereka pada malam itu. Wan Tarakat angkat bicara, "Saudara-saudara saya panggil kemari karena ada yang bakal saya sampaikan." Ada yang bertanya, "Apa itu, kiranya Pakcik?" Wan Tarakat menjawab, "Tadi sewaktu *melambe* saya sudah minta izin kepada Raja Jahe dan Raja Julu. Kita ini sudah diizinkan untuk membunuh si Mugan. Permufakatan kita ini sekali-kali jangan diberitahukan kepada anak kita." Kemudian, ada yang menyambut, "Yah, kalau begitu kata Pakcik, baiklah. Bagaimana caranya? Kita datangi terus malam ini? Wan Tarakat berkata, "Kita datangi waktu malam." Bersiap-siaplah orang-orang yang kuat dan kebal. Malam itu juga berangkatlah tujuh orang ke Deleng Magera ke rumah si Mugan. Dekat Lawe Dodi dipemandian si Mugan bermusyawarahlah mereka tentang bagaimana caranya memasuki rumah si Mugan. Seorang yang tertua di antara mereka berkata, saya tidak tahu bagaimana cara masuk karenasi Mugah sudah menanam *sibiangse* di sekeliling rumahnya. Kita tidak tahu obat *sibiangse* ini. Walaupun begitu, ada yang tahu? Kedengaranlah jawaban, "saya pun tidak." Saya lebih-lebih tidak tahu." Yang tertua tadi bertanya lagi, "Jadi bagaimana caranya kita memasuki rumah itu?" Ada yang menyarankan, "Bila, telah larut malam masuki terus rumahnya". Ada yang menambahkan, "Saya tahu di sebelah timur tidak ada *sibiangse*. Kalau sebelah timur kita melalui Lawe Tungkal, putar ke kanan, terus kita mendaki." Ada yang menyangkal, "Tidak bisa kita daki gunung itu. Kita cari

dulu obat *sibiangse*." Seseorang berkata, "Kalau begitu, pulanglah kita." "Pulang", semuanya menyetujui. Lalu, pulanglah mereka semuanya tidak jadi memasuki rumah si Mugan. Antara gelap dengan terang sampailah mereka kembali ke Ngkeran. Diberitahukanlah hal itu kepada Wan Tarakat. "Alah, hai Wan, tidak jadi langkah kami malam tadi!" "Apa sebabnya? tanya Wan Tarakat. Mereka menjabab, "Di sekeliling rumah si Mugan ada *sibiangse* dan obat *sibiangse* kami tidak tahu." "Yah, betullah apa yang kalian katakan. Kalau di sebelah timur bagaimana? tanya Wan Tarakat. "Gunungnya tidak bisa didaki," jawab mereka. Wan Tarakat berkata, "Bukan begitu! Besok malam pergilah kalian ke gunung itu, bawalah cangkul dan sekop buatlah tangga di sekeliling gunung itu. Dari sebelah timur nanti dapat didaki, tetapi kalian jangan ribut. Lalu, mereka menyahut, "Kalau begitu cocok Pakcik. Kalau begitu setuju."

Kembali kisah kepada si Mugan. Pada waktu pagi dilihatnya di tempat permandiannya banyak sekali air ludah orang makan sirih. Terpikir olehnya, "Ini tadi malam orang ini bermaksud untuk membunuh saya." Sesudah mandi pulanglah ia memberitahukan hal itu kepada istrinya. Dia mengadakan mufakat dengan istrinya. Dia mengumpulkan budaknya. Mereka diperintahkan untuk pergi ke Lawe Bengkara untuk mengangkut batu-batu besar, paling kecil sebesar batu giling. Batu-batu itu ditumpukkan dis ebelah timur rumahnya. Budak-budak itu diperintahkan bersiap-siap menunggu musuh di situ. Kalau musuh datang dari bawah tinggal menjatuhkan batu-batu itu ke bawah.

Wan Tarakat di Ngkeran berkata kepada istrinya, "Tampaknya malam ini kurang baik langkah untuk pergi." Lalu, diberitahukan kepada orang-orangnya, "Kira-kira seminggu lagi baru kita datangi. Barang siapa di antara kalian yang mempunyai simpanan amalkanlah (*hafalah*) seperti biasa dulu. "Mereka menjawab, "Kalau begitu setuju". Seminggu kemudian, di waktu malam orang-orang itu berangkat lagi ke rumah si Mugan. Sesudah budak-budak si Mugan tidur, naiklah mereka dari sebelah timur dengan membawa cangkul. Ada yang mencangkul membuat tangga, ada yang mendaki demikianlah mereka bekerja. Karena anjing menggonggong sadarlah budak-budak si Mugan, lalu semua mereka bangun, Mereka berkata, "Ini musuh-musuh sudah datang." Si Mugan pun terbangun. Diperintahkannya supaya budak-budaknya bersiap-siap untuk menyambut musuh. Mereka lalu turun terlihatlah musuh sudah mulai mendaki dari bawah. Mereka menggulingkan batu-batu besar ke bawah. Terjungkirilah orang-orang yang sedang mendaki. Mereka semua ingin

pulang saja. Mereka berkumpul di jalan dan pulang. Pendek kata, menjelang pagi mereka tiba di Ngkeran dan melapor kepada Wan Tarakat, "Tidak bisa didatangi lagi Pakcik," "Apa yang kalian alami?" Mereka menjawab, "Batu-batu besar digulingkan dari atas, coba lihat belakang saya sudah luka gara-gara batu tadi." Wan Tarakat lalu berkata, "Alah, kalau begitu lain akal lagi harus kita cari. Kalau begitu, beristirahatlah kalian dulu. Diam dulu kita, kita biarkan dulu itu."

Semenjak itu si Mugan bertambah hati-hati, ditambahkan kekuatannya. Dalam pada itu ternak si Mugan sudah bertambah banyak, kerbau, lembu, begitu juga kambing, itik, dan ayamnya. Si Mugan menjual ternaknya lebih murah dari orang banyak, tetapi pembayarannya tidak bergeser dari janji sedikitpun. Kalau terlambat *sibiangse* disuruh untuk mengambilnya. Untuk sembelihan Hari Raya, di seluruh Tanah Alas hampir setiap kampung membeli dari si Mugan.

Wan Tarakat dan orang tua-tua Lawe Kongkir terus berpikir. Wan Tarakat berkata, "Kalau lewat Hari Raya ini si Mugan belum terbunuh, menurut pengamatan saya, sudah sukar bagi kita, ada harapan ia menjadi raja di Tanah seberang ini. Akan diperintahkannya kita nanti sebab saya lihat didenda raja pun ia sanggup membayarnya. Jadi, tidak ada pilihan lain, kecuali kita bunuh si Mugan itu. Rencana ini tidak boleh diketahui orang. Lalu, mereka mengadakan mufakat di rumah induk. Putuslah mufakat mereka untuk membunuh si Mugan. Mereka merencanakan sebelum si Mugan mempunyai anak mereka mengajak si Mugan kawin lagi. Orang yang akan mengajaknya pun sudah dipersiapkan. Pada Hari Raya berangkatlah utusan itu sambil berhari raya. Sambil makan-makan sirih berceritalah utusan itu. Si Mugan mengajak tamunya untuk tidur di rumahnya. Sambil tidur utusan itu berkata, "Maksud saya untuk berbicara dengan Abang sudah lama. Niat saya ini kalau nanti sesuai dipakai kalau tidak sesuai ditolak maklumlah niat cuma besar belum tentu Abang setuju nanti." "Apa kira-kira? coba sebutkan," sela si Mugan. "Utusan itu menjawab, "Begini Bang, saya lihat kekayaan Abang sudah melebihi semua orang di seluruh Tanah Alas, Raja pun tidak dapat menandinginya, kerbau, lembu, sawah, dan kebun yang luas, tetapi ada satu saya lihat yang masih kurang. Pembicaraan ini tidak baik kalau didengar Kakak. Abang mempunyai pergaulan yang luas sampai ke Singkel, Blang Kejeren, Kluet, bahkan sampai ke Bahorok. Semua kawan-kawan Abang datang mengunjungi Abang. Kalau begitu, tentu Abang merasakan Abang tidak sempurna. Yah, kalau sesuai dengan mufakat saya cari tambahan Kakak itu." Si Mugan menyahut, "Betullah apa yang kau katakan, saya pun telah berpikir sejak dahulu, tetapi tidak ada kawan untuk bermufakat. Benar banyak orang di beranda dan di

rumah induk, tetapi engkau lihat mereka adalah budak semuanya. Sekarang engkau sudah datang sebagai seorang yang bisa diajak untuk bermufakat. Bagaimana kalau kamu terus yang cari? Kalau uang jangan khawatir. Tak usah engkau minta kurang emas kawinnya, berapa kata orang akan kita bayar, lebih-lebih saya ini anak pun belum ada, yang menerima *jarum patah* pun tidak ada. Jadi, kalau saya meninggal tidak ada siapa pun yang akan menerima warisan harta yang sudah ada." Utusan itu menyela, "Itulah gunanya saya datang untuk mengajak abang." Si Mugan berkata, "Yah, kedatanganmu saya rasakan sebagai suatu rahmat. Jadi, di mana ada wanita yang menurut pendapatmu cocok buat saya?" "Ada Bang, saya tahu dia sesuai untuk menjadi istri abang sebagai seorang pembesar." Si Mugan menyela, "Dia tinggal di mana?" Utusan itu menjawab, "Dia anak orang kampung, kulitnya kuning langsung, tinggi semampai, rambutnya sseperti mayang muda, jarinya seperti tombak serai, dan bibirnya seperti kelapa dicungkil, pokoknya bang senang hati kita melihatnya." "Kalau begitu, engkaulah terus menghubuninya besok," kata si Mugan. "Kalau begitu, baiklah Bang," jawab utusan itu. Sesudah mengantuk tidurlah keduanya. Besok pagi mereka bangun terus pergi mandi, istri si Mugan menyiapkan hidangan makanan di ruang makan. Mereka makan bersama-sama. Selesai makan si Mugan memberikan uang kepada utusan itu untuk bakal meminang. Utusan itu pergi ke rumah Wan Tarakat diceritakannya semua hasil perjalanannya. Diceritakan kesimpulan yang telah dicapainya dengan si Mugan. Wanita yang dipilih si Mugan sudah ada, yaitu anak Rumah Kampung. Lalu, Wan Tarakat berkata, "Jadi, kalau begitu apa lagi? Besok siapkan sirih dan pinanglah." Utusan itu berkata, "Kalau menurut pendapat saya Pakcik lebih baik kita panggil anak gadis itu kemari supaya dapat kita tunjukkan cara membunuh si Mugan." Wan Tarakat berkata, "Setuju, jadi kalau begitu panggillah gadis itu supaya datang kemari besok." Sesudah dipanggil datanglah gadis itu besok harinya beserta dengan seorang kawannya. Mereka berkumpul, bermusyawarah tentang maksud dan tujuan. Semua setuju. Lalu Wan Tarakat berkata kepada kedua gadis itu, "Ini saya harap kalian mendengar mufakat kami, orang-orang tua di Ngkeran ini. Dua hari yang datang pinangan si Mugan pada kami. Jadi, maksud kami barang siapa menerima pinangan si Mugan bukanlah untuk terus hidup bersama si Mugan. Kalau ada umur panjang selesai *senubung* (penutup acara adat perkawinan) engkau akan dibekali dengan racun untuk meracuni si Mugan. Begitulah mufakat kami yang banyak ini." Kedua gadis itu menjawab, "Kalau begitu Nek, kami bersedia, kami mengikuti perintah orang-orang tua."

Tidak lama kemudian, si Mugan mengirim utusan dari Delang Megare ke Pasir Nunang untuk meminang gadis Rumah Kampung. Pinangan si Mugan diterima diikat janji dan kedua belah pihak bersiap-siap. Gadis itu pun mulai dijaga dari hal-hal yang kecil sampai ke hal-hal yang besar. Pada waktu pagi datanglah utusan dari Delang Megare mengantarkan emas kawin. Tengah hari tibalah rombongan si Mugan mengantarkan mempelai laki-laki. Sesudah semua naik dan berkumpul orang-orang tua untuk melaksanakan upacara pernikahan. Besoknya orang Rumah Kampung mengantarkan mempelai perempuan ke rumah si Mugan. Disertai oleh *penggambar* (anak-anak berpakaian adat) di belakang empat, lima orang. Kemudian, dilaksanakan *senubung* (datang ke rumah pengantin dengan membawa nasi atau pulut) dengan tidak disertai oleh *penggambar* lagi. Pada waktu mempersiapkan *senubung* di hulu di Rumah Kampung dimufakatkan oleh orang-orang tua supaya mempelai nanti dibekali dengan nasi dan gulai yang sudah diberi racun.

Kemudian, pulanglah si Mugan beserta istrinya ke Hilir. Sampai di Pasir Nunang si Mugan bertanya pada istrinya, "Kan ada engkau membawa nasi tadi?" "Ada", jawab istrinya, tetapi Ibu sudah menasehati saya supaya apapun yang harus saya sampaikan dulu kepada Kakak begitu caranya, kata ibu supaya orang baik bermadu." Si Mugan berkata, "Kalau begitu, baiklah nanti saja sampai di rumah. Ayolah kita meneruskan perjalanan." Ketika sampai di rumah istri muda itu segera menyerahkan bawaannya kepada istri tua dengan berkata, "Kak, ini oleh-oleh saya serahkan pada kakak." Dia meletakkan bawaannya. Lalu, si Mugan berkata, "Sudah apa lagi? Saya sudah merasa lapar." Istri tua berkata, "Kalau sudah lapar kita makan." Nasi yang dibawakan tadi dihidangkan oleh istri tua. Si Mugan makan terlebih dahulu sebab menurut kebiasaan ia selalu makan dengan ditunggu oleh istrinya. Selesai makan ia minum. Ia mulai merasa mengantuk. Dia berkata, "Kembangkan tikar buat saya." Lalu, dikembangkan tikar di luar Hilir. Kemudian, ia tidur dan meninggal. Waktu Asar biasanya ia selalu bangun, tetapi ketika waktu Asar tiba ia belum bangun. Kemudian, ia dibangunkan oleh istrinya. Ketika dibangunkan terlihat oleh istrinya badannya tidak bergerak mulai dari kaki sampai ke kepala. Ia berteriak, "Ih, bagaimana ini? Kemari engkau dulu polan," ia memanggil madunya. Ia berkata lagi, "Bagaimana ini? Coba lihat. Bagaimana ini?" Dilihat, dibangunkan, dan digerak-gerakkan. "Sudah pasti si Mugan telah meninggal," keluh istrinya. Menangislah istrinya melihat si Mugan sudah sampai janjinya dengan Tuhan. Istri mudanya dengan dilengkapi tempat sirih, kain perigi segera kembali ke Rumah Kampung. Kemudian, di-

ceritakanlah apa yang telah terjadi kepada Wan Tarakat serta orang-orang tua dari Lawe Kongkir.

Malam itu budak-budak si Mugan menguburkan mayat itu secara bersembunyi-bersembunyi karena merasa malu. Mereka mengambil harta si Mugan yang dapat dibawa, seperti perhiasan dan barang-barang berharga lainnya. Masing-masing mereka pulang ke negeri Pak-Pak. Istrinya yang tua pun kembali ke Tanah Karo. Tinggallah rumah itu kosong tidak berpenghuni. Pada suatu malam datanglah utusan orang-orangtua Ngkeran Lawe Kongkir. Mereka tentu saja tidak bertemu dengan seorang pun. Besoknya datang orang banyak dari Lawe Kongkir ke rumah si Mugan. Mereka membongkar rumah itu dan membawanya ke Ngkeran terus ke Rumah Kampung. Di sana bahan-bahan rumah si Mugan tadi disusun dan dilindungi dengan atap.

Pendek cerita, sesudah beberapa lama kemudian datanglah utusan dari Babel dari famili Raja Jahe untuk meminang bekas istri si Mugan yang kedua di Rumah Kampung. Pinangannya diterima oleh orang Ngkeran, lalu dibuatlah janji. Dilaksanakanlah perkawinan dan mengantarkan mempelai dari Babel. *Senubung* pun dilaksanakan. Selesai *senubung* bermufakatlah orang-orang tua Rumah Kampung untuk menyerahkan pemberian anak gadisnya ke Babel. Yang diantarkan adalah kerbau, biri-biri, beserta ayam. Tak ketinggalan periuk, kual, serta cawan pinggan dan ikut pula bahan peninggalan rumah si Mugan dulu. Didirikanlah bahan-bahan rumah tadi di Babel untuk tempat tinggalnya. Akhirnya, di situlah tinggal bekas janda itu bersama suaminya yang baru seia-sekata, sebudi-seperangai pada masa dahulu kala.

5. CERITA ASAL MULA NAMA TANAH ALAS

Di Aceh Tenggara ada suatu daerah yang bernama Tanah Alas. Tentu kita ingin mengetahui apa sebabnya daerah itu dikatakan Tanah Alas. Di sini kami akan menceritakan suatu cerita tentang asal usul Tanah Alas.

Menurut cerita, Tanah Alas pada masa dahulu adalah sebuah danau yang dikelilingi oleh gunung yang tinggi. Danau itu berasal dari gunung yang dekat dengan Blang Kejeren yang airnya mengalir ke sebuah sungai. Sampai saat ini sungai itu masih ada, yaitu Kali Alas. Gunung-gunung yang mengelilingi danau itu adalah Gunung Parkisan di sebelah timur Gunung Biak Mentalang, di sebelah barat dan banyak lagi gunung-gunung lain yang berjejer. Gunung-gunung itu merupakan Bukit Barisan. Bentuk danaunya tidak empat persegi, tetapi memanjang lurus dari hulu ke hilir. Jarak dari tepi timur ke barat lebih kurang sembilan kilometer. Gunung yang menjadi pinggir danau sebelah timur

dan barat tinggi dan tebal, sedangkan sebelah selatan (hilir), yaitu arah ke Singkel, tipis dan banyak jruang-jurangnya.

Penduduk Tanah Alas pada masa dahulu tinggal di gunung-gunung, yaitu di pinggir danau. Mereka hidup menjadi petani dan menangkap ikan. Tanaman di Tanah Alas sangat bagus karena tanahnya sangat subur. Ikan yang paling disukai oleh penduduk Alas adalah ikan jurong.

Berkebetulan pada suatu hari turun hujan deras di Tanah Alas sehingga danau tadi penuh airnya. Lantaran terlampau banyak air, maka pinggir danau sebelah hilir yang tidak kuat, (banyak jurang-jurangnya) itu menjadi pecah dan air melimpah ke luar danau. Lama-kelamaan danau menjadi kering sehingga lantai danau menjadi tanah datar yang subur sampai sekarang. Sesudah danau ini kering, maka datanglah orang dari Blang Kejeren, yaitu orang Gayo. Orang Gayo yang datang tadi merasa takjub melihat tanah datar yang begitu luas, yang tidak ada gunung di tengahnya sehingga orang Gayo itu menyebutnya "Alas" artinya "tikar". Di BlangKejeren banyak gunung besar dan kecil, tetapi di Tanah Alas tidak ada gunung-gunungnya (tanahnya datar seperti tikar yang dikembangkan) itulah sebabnya orang Gayo yang datang tadi mengatakan tanah itu "Tanah Alas" (tikar).

Selain orang Gayo masih ada orang lain yang datang ke Tanah Alas pada waktu itu, yaitu orang Melayu Pesisir dari Tanah Deli. Orang Deli mengatakan dasar danau yang telah kering tadi "Alas" (dasar) bagi gunung-gunung yang ada di sekelilingnya. Sebab di sebelah timur dan sebelah barat ada gunung, sedangkan di tengahnya tanah datar sehingga orang itu mengatakan tanah datar itu menjadi alas bagi gunung-gunung di sekelilingnya.

Lantaran dua suku yang datang inilah makanya daerah Kutacane sekarang dinamai "Tanah Alas".

LAMPIRAN 2 :

ISTRUMEN PENELITIAN STRUKTUR SASTRA LISAN ALAS

A. Pertanyaan-pertanyaan Mengenai Latar Belakang Sosial Budaya Sastra lisan Alas.

I. Pertanyaan (Umum)

1. Sejak bila adanya SLA? (Seingat Saudara bila Saudara mulai mengenal SLA?).
2. Sebutkan jenis-jenis SLA yang Saudara ketahui.
3. Sebutkan pula nama-nama cerita lisan dari tiap jenis.
4. Pada peristiwa-peristiwa apakah tiap jenis cerita itu dikisahkan?
5. Cerita-cerita lisan manakah yang paling digemari oleh masyarakat Alas;
6. Apakah sebabnya cerita lisan itu sangat digemari oleh masyarakat Alas?
7. Berikanlah/ceritakanlah sekurang-kurangnya satu cerita lisan dari tiap jenis.
8. Dapatkah cerita lisan Alas dikisahkan dalam bahasa Indonesia?
9. Apakah kemurnian makna akan berubah jika diungkapkan dalam bahasa bukan Alas?
10. Berapa lamakah waktu terpanjang yang diperlukan untuk mengkisahkan sebuah cerita lisan?
11. Dan berapa lamakah waktu terpendek untuk sebuah cerita lisan?
- 12a. Apakah Saudara pernah membaca cerita/sastra lisan Alas yang telah diubah dalam bentuk tulisan?
 - b. Dalam bentuk tulisan apa? (Latin, Arab/Jawi, atau lain-lain).

II. Wawancara.

Daftar Pertanyaan Untuk Responden di Atas Usia 40 Tahun.

- 1a. Sudah berapa lama Bapak/Ibu mengenal/mengetahui dan menguasai SLA?
- b. Dari siapa Bapak/Ibu ketahui?
2. Apakah yang mendorong Bapak/Ibu untuk mengetahui SLA?
- 3a. Pernahkah/seringkah Bapak/Ibu mengkisahkan sastra lisan kepada orang lain?
- b. Kepada kelompok usia berapa tahun?
- c. Bagaimanakah penerimaan mereka?
4. Pada kesempatan mana sastra lisan itu sering diceritakan/dikisahkan?
5. Bagaimanakah penguasaan masyarakat pada umumnya atas SLA?
6. Dan bagaimana pengenalan masyarakat terhadap SLA?
7. Bagaimana penghargaan masyarakat terutama generasi muda terhadap SLA menurut pendapat Bapak/Ibu?
8. Fakgor-faktor apakah yang menentukan atau mempengaruhi :
 - (a) kelangsungan
 - (b) kelunturan hidup SLA?
9. Adakah usaha atau partisipasi Bapak/Ibu untuk mengembangkan SLA dalam masyarakat?
10. Adakah usaha Bapak/Ibu untuk mewariskan SLA kepada generasi muda?
11. Adakah kesukaran dalam mewariskan SLA kepada generasi muda?
12. Apakah Bapak/Ibu pernah menulis sastra lisan dalam bentuk bahasa tulis? Kalau ada, mohon kemurahan hati Bapak/Ibu untuk meminjamkan bahan tersebut kepada tim peneliti.

III. Wawancara

Daftar Pertanyaan Untuk Responden di Bawah Usia 40 Tahun.

1. Pernahkah anda mendengar SLA dalam kehidupan sehari-hari?
2. Jika pernah, dari siapa?
- 3a. Pernahkah anda mengisahkan SLA kepada orang lain?
- b. Dalam kesempatan/waktu mana?
- 4a. Apakah anda berminat untuk menguasai/mempelajari SLA?
- b. Jika ya, untuk tujuan apa?
5. Dapatkah anda memahami isi/tema sastra lisan yang Anda (a) dengar, dan (b) kisahkan itu?
- 6a. Apakah anda merasa ada manfaatnya penguasaan atas SLA itu?
- b. Jika ya, mengapa?

7. Menurut pengamatan anda, bagaimana sambutan generasi seusia anda atas SLA itu?
8. Adakah usaha anda untuk ikut mengembangkan SLA di dalam masyarakat?
9. Bagaimanakah usaha Anda untuk mengembangkan sastra lisan baik kepada seluruh masyarakat maupun khusus kepada generasi seusia Anda?
10. Menurut pendapat Anda, perlukah digiatkan usaha-usaha untuk pewarisan SLA itu?
11. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi :
 - (a) kelangsungan dan
 - (b) kelunturan hidup SLA di dalam masyarakat?
12. Apakah Anda pernah menulis sastra lisan (mengalihkan bentuk sastra lisan ke bentuk tulisan?) Kalau pernah, kami mohon kesediaan Anda untuk meminjamkan bahan tersebut kepada tim peneliti.

B. Pedoman Pokok Dalam Menganalisis Struktur Bentuk dan Isi Sastra Lisan Alas (Tidak ada pertanyaan yang diajukan kepada informan)

I. Mengenai Struktur Bentuk

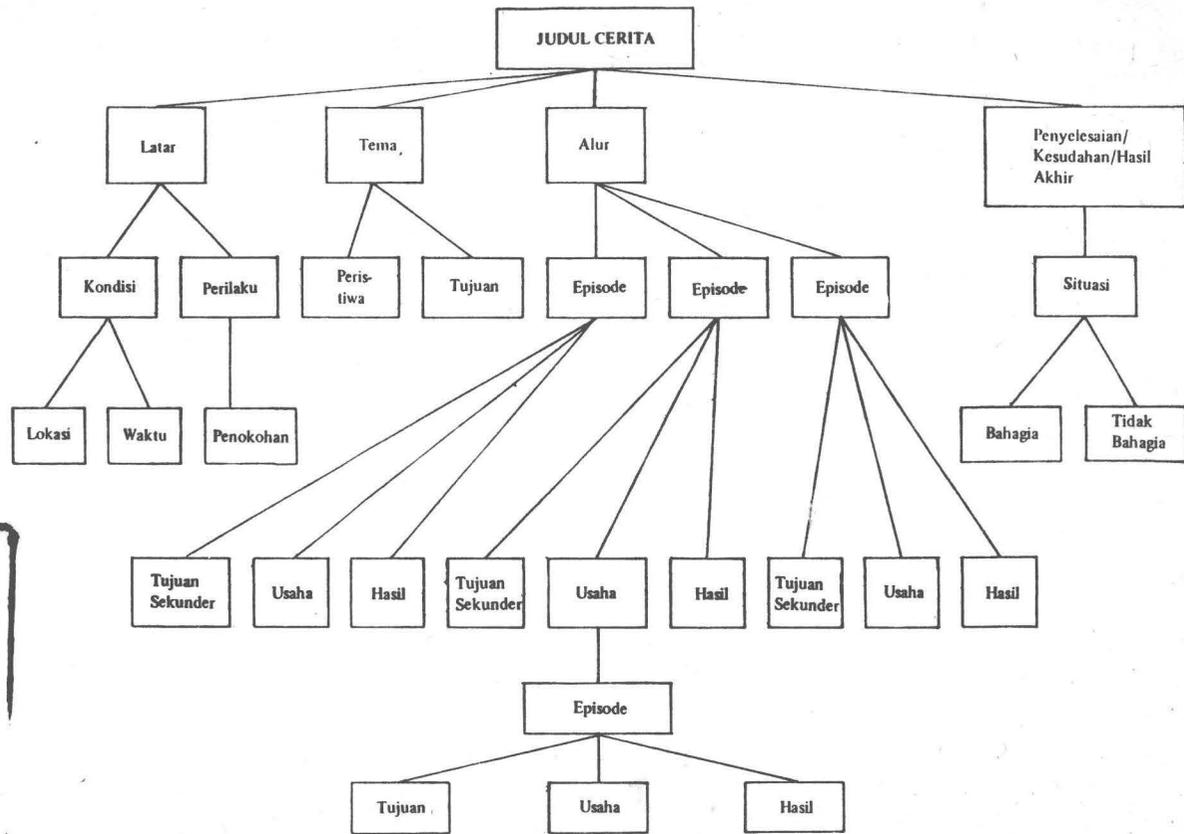
1. Apa bentuk sastra lisan itu? (pantun, ibarat, talibun, seloka dsb.)
2. Kalau misalnya pantun, maka perlu diselidiki :
 - (a) sejarah dan ciri-ciri pantun pada umumnya serta pendapat-pendapat para ahli tentang pantun.
 - (b) bagaimana hubungan sampiran dengan isi dalam pantun Alas?
 - (c) ciri-ciri umum apa yang terdapat dalam sampiran?
 - (d) ada berapa kata pada umumnya dalam tiap kalimat?
 - (e) dan terdiri dari berapa suku kata tiap kalimat itu?
 - (f) apakah pantun itu bersajak? dan bagaimana pola persajakan?
 - (g) adakah hubungan antara isi tertentu dengan pola persajakan?
 - (h) tanda-tanda baca apakah yang kerap dipakai? (koma, titik koma dsb.)
 - (i) apakah tanda baca itu mempunyai pengaruh terhadap makna kalimat dan pantun?
 - (j) variasi-variasi apakah yang terdapat pada pantun Alas? (mengenai bentuk).

- (k) apakah variasi-variasi itu disebabkan oleh pengaruh bentuk sastra lisan lainnya?
- (l) apakah setiap pantun mempunyai makna tersendiri, ataukah sejumlah pantun mempunyai ikatan semantis, hingga merupakan sebuah cerita yang lengkap?
- (m) mengenai kalimat-kalimat pantun :
 - (1) bentuk kalimat apa yang paling dominan? aktif, pasif).
 - (2) jenis kalimat manakah yang paling lazim dipakai? (kalimat tanya, sangkal, berita dsb.)
 - (3) bagaimana pemakaian personal dalam kalimat-kalimat itu? (bandingkan : "kalau pergi ke ladang" dengan "kalau kita pergi ke ladang").

II. Mengenai Struktur Isi

- (a) apakah (jika ada) judul sastra lisan itu?
- (b) apakah yang selalu dipakai sebagai objek pembicaraan (*subject matter*)?
- (c) unsur-unsur apakah yang menonjol dalam latar cerita?
- (d) sejauh manakah latar itu menolong menguatkan isi cerita?
- (e) tema-tema apakah yang selalu digunakan? apa hubungan tema-tema ini dengan latar belakang kebudayaan masyarakat Alas?
- (f) sudut pengisahan manakah yang selalu dipakai? (orang I, orang ke III dsb.)
- (g) mengapa sudut pengisahan tersebut sangat disukai?
- (h) bagaimana penokohan diwujudkan? adakah cara-cara penokohan tertentu yang dominan? dan mengapa cara itu yang dominan?
- (i) mengenai alur (*plot*) :
 1. dalam situasi bagaimana pada umumnya plot itu muncul? (konflik apa?)
 2. apakah perkembangan plot itu didasarkan kepada hukum sebab akibat yang wajar atau logis?
 3. apakah plot itu selalu menjurus kepada terciptanya klimaks yang cukup intens?
 4. plot-plot apa yang biasanya disukai?
- (j) apakah pelaku (*characters*) selalu berwujud manusia? untuk tema serta yang bagaimana pelaku bukan manusia digunakan? mengapa?
- (k) bagaimana bentuk-bentuk penyelesaian/kesudahan (*resolution*) yang umum digemari? adakah cerita yang "non-happy ending"?

- (l) apakah penyelesaian itu merupakan akibat yang wajar dari konflik yang terjadi? apakah "nasib" atau "suratan" memegang peranan yang amat penting dalam penyelesaian konflik?
- (m) adakah pesan yang tersurat dan tersirat dari sebuah sastra lisan Alas yang dibahas? dan bagaimana pendengar menangkap pesan itu? apakah pesan yang tersirat itu kadang-kadang disampaikan langsung oleh pencerita?



PERPUSTAKAAN
 PUSAT PEMBIJARAN
 DAN PENGEMBANGAN
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN
 DAN KEBUDAYAAN

398

